

**EKSISTENSIALISME PADA KUMPULAN PUISI
ARSITEKTUR HUJAN KARYA AFRIZAL MALNA:
SUATU NILAI-NILAI FILOSOFIS**



*Building
Future
Leaders*

**Ilma Naviah de Sabrini
2115130435**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ilma Naviah de Sabrini
No. Reg : 2115130435
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Sripsi : Eksistensialisme pada Kumpulan Puisi *Arsitektur Hujan*
Karya Afrizal Malna: Suatu Nilai-nilai Filosofis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Materi



Dr. Saifur Rohman, M. Hum.
NIP 19770322 201012 1 002

Pembimbing Metodologi



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Materi



Rahma Purwahidah, M. Hum.
NIP 19870612 201404 2 001

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 19780210 200501 2 001

Ketua Penguji



Dr. Saifur Rohman, M. Hum.
NIP 19770322 201012 1 002



Kuala 6 Februari 2018
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilma Naviah de Sabrini
No. Reg : 2115130435
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Eksistensialisme pada Kumpulan Puisi *Arsitektur Hujan*
Karya Afrizal Malna: Suatu Nilai-nilai Filosofis

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Bekasi, 29 Januari 2018



Ilma Naviah de Sabrini

NIM 2115130435

ABSTRAK

Ilma Naviah de Sabrini. (2017). *Eksistensialisme pada Kumpulan Puisi Arsitektur Hujan Karya Afrizal Malna: Suatu Nilai-nilai Filosofis*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian bertujuan untuk melihat makna eksistensialisme melalui aspek *etre-en-soi* dan aspek *etre-pour-soi* serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Arsitektur Hujan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan menggunakan buku kumpulan puisi *Arsitektur Hujan*, karya Afrizal Malna sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini analisis dilakukan berdasarkan kajian filsafat dengan teori eksistensialisme yang ditafsirkan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Teori eksistensialisme pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua aspek, yakni *etre-en-soi* (berada untuk dirinya sendiri) dan *etre-pour-soi* (berada pada dirinya sendiri). Berdasarkan analisis data semua puisi yang diteliti memiliki diksi dan metafora yang khas dalam suatu kajian eksistensialisme. Peneliti menemukan 59 data yang memuat diksi-diksi bernuansa eksistensialisme. Dalam *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna ditemukan 38 data yang termasuk aspek *etre-pour-soi*. Ditemukan aspek *etre-en-soi* sebanyak 21 data. *Aritektur Hujan* memiliki tema kekecewaan dan pesimis terhadap dunia. Aspek *etre-pour-soi* menggambarkan suatu hubungan manusia sebagai subjek dengan orang lain sebagai objek, aspek ini mengandung konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre bahwa orang lain ialah nereka, keberadaan orang lain dapat membatasi kebebasan yang dimiliki individu, dan subjek sebagai manusia eksistensial tidak dapat lepas dengan keberadaan ruang-waktu. Pada aspek *etre-en-soi* menerangkan kebebasan manusia ada secara lahiriah dan melekat pada diri manusia itu sendiri. Kecenderungan aspek *etre-pour-soi* nampak dalam puisi-puisi Afrizal Malana karena dia memang menyoroiti perilaku kaum urban mengenai eksistensi diri. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas X, penelitian ini dapat diimplikasikan pada KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.16 Mendemonstrasikan satu puisi dari antologi puisi yang dipelajari dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).

Kata kunci: eksistensialisme, *etre-pour-soi*, *etre-pour-soi*, Afrizal Malna

ABSTRACT

Ilma Naviah de Sabrini. (2017) Existentialism on a Rain Architecture Works of poetry Afrizal Malna: A Philosophical values. Thesis. Jakarta: the Faculty of Arts, languages and Education, State University of Jakarta Indonesian Language. January 2018.

The research aims to look at the meaning of Existentialism through aspects of *etre-en-soi* and *etre-pour-soi* and philosophical values contained in the architecture of the rain. The methods used in this research is qualitative, descriptive methods with the analysis of the contents. This research is the study of librarianship and use the book of poetry, the work of Rain Architecture Afrizal Malna as objects of research. In this research analysis was done based on the study of philosophy with theories of Existentialism are interpreted using the theory of Existentialism Jean Paul Sartre. The theory of Existentialism in the study was diklasifikasikan into two aspects, namely the *etre-en-soi* (for himself) and *etre-pour-soi* (on himself). Based on the analysis of the data of all the poetry that has researched the diction and metaphors that are typical in a study of Existentialism. Researchers found 59 data containing a diction-nuanced diction of Existentialism. In architecture the rain paper Afrizal Malna found 38 data includes aspects of *etre-pour-soi*. Found aspects of *etre-en-soi* as many as 21 of the data. Aritektur Rain has the theme of disillusionment and pessimistic toward the world. Aspects of *etre-pour-soi* depicts a human relations as a subject with another person as an object, this concept contains aspects of Existentialism Jean Paul Sartre hell is that other people, other people can limit the freedom owned by individuals, and the existential human subject as can not be separated with the existence of space-time. On the aspect of *etre-en-soi* explain human freedom exists outwardly and rub off on the man himself. The trend aspect *etre-pour-soi* appears in poems Afrizal Malana because he indeed highlights the urban House behavior regarding the existence of the self. In the Indonesian Language learning at the HIGH SCHOOL level, classes X, this research can be implied on KD 3.16 Identify setting, theme, and the meaning of some of the poems contained in the anthology of poetry that is played or read and 4.16 Demonstrating one poem from the anthology of poems studied with noted vocal expression, and intonation (dynamic pressure and the pressure of the tempo).

Key words: Existentialism, *etre-pour-soi*, *etre-pour-soi*, Afrizal Malna

Lembar Persembahan

Waktumu tidak lama,
bergegas dan selesaikan.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penelitian yang berjudul *Eksistensialisme pada Kumpulan Puisi Arsitektur Hujan Karya Afrizal Malna* dapat terselesaikan. Berkat doa dan restu orang tua yang menyertai dalam proses pengerjaan penelitian penulis dapat merampungkan skripsi. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini sulit rasanya bila tidak didukung oleh segala pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih pada segenap pihak yang turut membantu dan berkontribusi dalam merampungkan penelitian ini. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Saifur Rohman, M. Hum dan Dra. Sri Suhita, M. Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama proses penelitian ini berlangsung. Kritikan dan saran yang telah pembimbing berikan menjadi hal yang berharga dalam menyelesaikan penelitian ini.
- (2) Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu N. Lia Marliana, M. Phil (Ling) atas segala perhatian dan ilmu. Saya sangat senang mendapatkan sosok ibu di kampus ini. Perhatian serta sikap yang baik menjadi pelajaran berharga untuk saya.
- (3) Kedua orang tua. Bapak Sabar Gustom, Ibu Kartini, dan Kakak Sumarsih sebagai keluarga yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang dan doa.

- (4) Dr. Irsyad Ridha, M. Hum sebagai dosen serta menjadi tempat untuk bertukar pikiran mengenai penelitian ini. Terima kasih atas segala keramahan dan kebaikan kalian telah meminjamkan setumpuk buku-buku berkualitas.
- (5) Suci W. Lestari, Ika Kartika, Rafika Nurul Hidayah, dan Rizka Maulida, dan Dias P. Samsuerizal sebagai sahabat serta teman diskusi yang telah bersedia mendengarkan cerita mengenai proses pengerjaan skripsi ini.
- (6) Para senior di komunika Tembok, Stomata, dan rekan-rekan di pendopo Puri Lingua yang memberikan pengetahuan serta masukan terkait skripsi ini: Mussab, Amar, Doni, dan Reza.
- (7) Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia dan Prodi Sastra Indonesia yang juga berjuang dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis tidak akan melupakan segala bentuk dukungan yang telah diberikan. Pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini semoga senantiasa dalam rahmat-Nya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dengan sepenuh hati. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, tetapi di sisi lain penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Bekasi, 20 November 2017

INDS

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	8
1.3 Perumusan Masalah	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORI	11
2.1 Hakikat Puisi	11
2.2 Struktur Puisi.....	13
2.2.1 Struktur Batin	14
2.2.2 Struktur Fisik.....	20
2.3 Metode Analisis Struktural	28
2.4 Hakikat Eksistensialisme	29
2.4.1 Definisi Eksistensialisme	35
2.4.2 Aspek-aspek Eksistensialisme	36
2.5 Penelitian Relevan	41
2.6 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Tujuan Penelitian	46
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	46
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.4 Prosedur Penelitian.....	47

3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Teknik Analisis Data	49
3.7 Kriteria Analisis	50
BAB IV ANALISIS DATA	
4.1 Deskripsi Data Penelitian	55
4.2 Deskripsi Umum	55
4.3 Analisis Struktural	56
4.4 Analisis Eksistensialisme	105
4.4.1 <i>Etre-en-soi</i> (Berada pada Dirinya Sendiri)	105
4.4.2 <i>Etre-pour-soi</i> (Berada untuk Dirinya Sendiri)	115
4.5 Interpretasi Data	140
4.6 Keterbatasan Penelitian	144
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	145
5.2 Implikasi	147
5.2 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Analisis Struktural Puisi.....	48
Tabel 2	Analisis Eksistensialisme	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Analisis Eksistensialisme.....	155
Lampiran 2	Tabel Analisis Struktural	183
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Afrizal Malna	241
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	252
Lampiran 5	Biografi Afrizal Malna.....	275
Lampiran 6	Sinopsis Buku	277
Lampiran 7	Berita Afrizal Malna di Media.....	279
Lampiran 8	Puisi-puisi Afrizal Malna yang diteliti.....	290

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca karya sastra diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya perspektif guna mengambil keputusan. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi hal yang berharga untuk dijadikan pembelajaran dalam keidupan. Karya sastra tersebut seperti novel, cerpen, atau puisi, karya-karya sastra tersebut mengandung pengalaman ataupun penghayatan pemikiran dari pengarang. Salah satu hal yang mengilhami lahirnya sebuah karya sastra ialah kondisi masyarakat, karena pengarang atau sastrawan tidak lain merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, karya sastra memiliki daya guna bagi masyarakat yakni sebagai sesuatu yang mencerahkan. Maksudnya ialah karya sastra hadir laksana angin segar yang membawa pesan moral, atau hal yang menggugah hati setiap pembacanya dengan bahasa yang memikat.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menggugah hati masyarakat, karena pembaca merasa begitu dekat dengan karya sastra tersebut seolah merefleksikan kehidupannya. Hal ini tidaklah mengherankan karena karya sastra merupakan suatu representasi dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Jadi, salah satu dampak dari membaca karya sastra ialah dapat menggerakkan hati masyarakat atau mencerahkan pikiran masyarakat. Karya sastra dihadirkan dalam ragam bahasa teks yang ditulis oleh pengarang dengan begitu hikmat sehingga tersajilah representasi suatu permasalahan pada masyarakat walau ada batas

tertentu. Pembatasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frasa De Bonald bahwa “sastra adalah ungkapan perantara masyarakat” (*literature is an expression of society*).¹

Karya sastra khususnya puisi tidak hanya sebagai ungkapan rasa penyair, tetapi puisi juga bisa menjadi wadah serta media belajar bagi peserta didik. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.² Sehingga melalui karya kreatif puisi, peserta didik dapat mempelajari berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat KD Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pembelajaran puisi yakni KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.16 Mendemonstrasikan satu puisi dari antologi puisi yang dipelajari dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). Dari KD tersebut diharapkan materi eksistensialisme dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Dengan materi eksistensialisme diharapkan siswa mampu menyadari dan menghayati hakikat dirinya sebagai manusia.

Telah dikatakan di awal bahwa karya sastra tidak lepas dari realitas kehidupan pengarang dan juga masyarakat. Salah satu karya sastra yang

¹ Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianta. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 99.

² *Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 1

merefleksikan hal tersebut yaitu puisi. Seperti pendapat Federico Garcia Lorca dalam Sarjono mengatakan bahwa menulis puisi melibatkan banyak hal yang terkadang cukup kompleks: pengalaman, kedalaman, kejujuran, kecerdasan, dan sedikit kegilaan.³ Maka, menulis puisi merupakan suatu kegiatan berpikir karena puisi bertujuan untuk mengekspresikan gagasan atau kegelisahan penyair akan suatu hal.

Pendidikan melalui sastra mampu membantu mewujudkan tujuan tersebut. Melalui sastra kita bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spriritual, emosional, etika, logika, estetika, pengembangan kecakapan hidup, serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan.⁴

Karya sastra khususnya puisi memiliki daya pikat tersendiri. Sang pencipta puisi yang seringkali disebut sebagai penyair kiranya mampu mengolah sedemikian rupa kata-kata menjadi sesuatu yang mencerahkan hati masyarakat. Bukan hanya penyair yang berjuang dalam mencerahkan hati dan pikiran masyarakat, tetapi puisi juga memiliki peran tersebut. Tugas puisi ialah menyuling pengalaman sehari-hari menjadi minyak wangi yang aromanya kuat melekat dalam ingatan. Tugas puisi ialah memfosilkan pengalaman sehari-hari menjadi tambang minyak kenangan. Tugas puisi ialah menjadikan pengalaman sehari-hari menjadi ladang-ladang tanaman pangan bagi kalbu dan kesadaran masyarakat.⁵ Penyair pun ingin pembaca mampu dengan mudah mencerna maksud atau pesan yang hendak penyair sampaikan kepada pembacanya.

³ Agus R. Sarjono, *Beberapa Renungan tentang Puisi*, *Jurnal Sajak* No. 02, 2011, hlm. 107.

⁴ Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 171

⁵ *Ibid.*, hlm. 119

Keberadaan penyair dan pembaca beserta realitas sosial memang sangatlah dekat. Mereka mesti menerima kefaktaan bahwa harus berbagi dunia. Kenyataan manusiawi ialah bahwa manusia selalu menyadari keberadaannya dalam suatu dunia. “*Mensch-sein ist in-der-Welt-Sein*” (manusia itu berada dalam realitas ada) begitulah rumus dasar Martin Heidegger tentang eksistensi manusia. Sesungguhnya, manusia harus berbagi dunia dengan sesama manusia, maka rumus itu dilanjutkan dengan menambahkan bahwa dunia manusia dihayati sebagai dunia bersama (*Mit-welt*).⁶

Salah satu penyair yang menghayati suatu fenomena masyarakat yang telah masuk dalam era modern beserta gaya hidup modernitas ialah Afrizal Malna. Ia diketahui sebagai penyair pendobrak dengan akrobatik kata-kata. Banyak puisi Afrizal Malna yang memadankan kata-kata tak beraturan, sehingga makna puisi menjadi rancu serta memunculkan berbagai interpretasi makna yang banyak. Tema dunia modern dan kehidupan urban ditemukan pada karya-karyanya. Tidak hanya itu, Afrizal Malna menceritakan objek-objek di sekitarnya sebagai materi dalam puisi. Konsep kebebasan pun tidak lepas dari pemikirannya, ia mengatakan bahwa:

“Dalam kesenian sebenarnya satu-satunya yang kita pertahankan adalah kebebasan, termasuk kebebasan untuk tidak berkarya, kebebasan untuk berkarya sesuai dengan riset kita. Kadang-kadang apa yang saya maksud dengan kebebasan mungkin juga harus dipahami bagaimana seorang seniman atau seorang sastrawan dia bekerja dengan membuat batas-batas untuk memproduksi karyanya. Dan batas-batas inilah yang saya maksud

⁶ Fuad Hassan, *Eksistensialisme Psikologi dan Kita*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm.109

dengan kebebasan, di mana ketika saya berhadapan dengan sebuah batas, saya harus punya kebebasan untuk mengenali batas-batas itu.”⁷

Dari hasil wawancara BBC Indonesia terhadap Afrizal Malna terkait sikap penolakannya untuk menerima penghargaan Achmad Bakrie 2016 lalu, jelas bahwa Afrizal Malna memiliki suatu konsep ‘kebebasan’ tersendiri. Hal ini terkait dengan suatu eksistensialisme yang menyinggung mengenai kebebasan individu. Maka akan menjadi menarik apabila puisi-puisi Afrizal Malna dilihat dengan kaca mata eksistensialisme. Pada suatu kesempatan dalam suatu seminar kesastraan penulis bertemu dengan Sitok Srengenge, ia berpendapat bahwa puisi-puisi Afrizal Malna merupakan puisi yang mempunyai “logika sungsang”. Maksudnya ialah diksi dari puisi-puisi Afrizal tidak biasa. Salah satunya mengenai penggambaran kebebasan dan fenomena kaum urban sebagai suatu eksistensi.

Eksistensialisme merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat. Filsafat bertitik tolak pada manusia yang konkret yaitu manusia sebagai eksistensi.⁸ Afrizal Malna juga merupakan manusia yang berpikir mendalam, merenungi segala sesuatu dan kemudian mengejawantahkannya ke dalam karya sastra yakni puisi. Sebagai manusia tentu Afrizal Malna sadar betul mengenai perlunya yang disebut sebagai kebebasan. Hal tersebut bukan hanya kebebasan dalam bertindak tetapi juga berpikir. Pemikiran Afrizal Malna agaknya mempunyai suatu konsepsi yang khas mengenai kebebasan itu. Eksistensialisme dapat menjadi salah satu upaya untuk melihat bagaimana keberadaan manusia sebagai sesuatu individu yang berpikir memiliki esensi. Afrizal Malna sebagai individu yang aktif

⁷ BBC Indonesia, *Afrizal Malna: Politik Sastra dan Puisi Gelap*, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna, terakhir diakses 19 Juni 2017

⁸ *Ibid.*, hlm. 129

memproduksi karya-karya baik novel, esai maupun puisi tentu terus berproses sepanjang perjalanan kepenyairannya. Sejalan dengan pemikiran Jean-Paul Sartre salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran eksistensialisme mengatakan bahwa manusia merupakan “suatu proses penciptaan tanpa henti.”⁹

Dalam sejarah kepenyairan Indonesia Afrizal Malna diusung sebagai penyair yang membawa gaya baru di dunia puisi Indonesia modern. Diksi-diksi yang digunakan lain dari pada penyair terdahulu. Bukan karena corak kegelapan yang diusungnya yang membuat Afrizal pantas dibicarakan melainkan karena struktur batin puisi-puisinya yang membawa warna baru, menyimpang dari tradisi maupun wawasan estetika puisi yang pernah ada sebelumnya. Puisi-puisi Afrizal juga harus dilihat dari bahasa atau strukturnya secara keseluruhan.¹⁰ Maka, penelitian ini menjadi penting dan menarik jika menelisik puisi-puisi Afrizal Malna menggunakan pendekatan struktural, untuk menguak bagaimana pemikiran Afrizal Malna terkait eksistensi manusia.

Puisi Afrizal Malna menjadi menarik, karena diangkatnya tema teknologi dan perkembangan budaya industri modern membawa dalam kancah pergelutan estetik dan intelektualnya.¹¹ Tidak banyak penyair lain yang mengangkat tema teknologi dan budaya kaum urban dan mengemasnya ke dalam puisi yang menarik dan diksi yang tidak biasa. Berbagai macam penghargaan telah diraih oleh Afrizal, di antaranya peraih esai terbaik dari majalah Horison

⁹ Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain adalah Neraka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 56

¹⁰ Admad Gaus, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 627

¹¹ Joko Pinurbo, *Puisi Indonesia, Jelajah Estetik dan Komitmen Sosial*, Jurnal Kebudayaan *Kalam* No. 13, 1999

pada tahun 1997, Dewan Kesenian Jakarta juga memberikan penghargaan buku puisi terbaik pada buku *Abad yang Berlari* di tahun 1987, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya juga memberikan penghargaan pada buku puisi karya Afrizal Malna yang berjudul *Arsitektur Hujan* di tahun 1996, majalah Tempo memberikan penghargaan secara khusus kepada Afrizal Malna sebagai *Man of The Year* pada tahun 2008, dan pada tahun 2013 Afrizal Malna memperoleh penghargaan dari Kusala Sastra Khatulistiwa untuk buku puisinya yang berjudul *Museum Penghancur Dokumen*.

Fakta-fakta tersebut menguatkan bahwa Afrizal Malna merupakan sosok penting dalam sejarah sastra Indonesia khususnya sejarah kepenyairan Indonesia modern. Eksistensi kepenyairan Afrizal Malna masih terasa hingga kini, puisi-puisi Afrizal Malna mempunyai tempat khusus pada diri penikmat sastra untuk terus menghidupkan imajinasi-imajinasi liar dari realitas kehidupan era milenial ini. Puisi-puisinya masih relevan dengan realita rakyat Indonesia dan masih mampu menjadi suatu rujukan di masa kesusastraan Indonesia modern. Maka penting dilakukan penelitian secara serius mengenai karya-karya Afrizal.

Puisi-puisi Afrizal Malna dirasa sangat menarik bila ditelaah dengan eksistensialisme. Belum banyak penelitian yang mengkaji puisi Afrizal Malna dari sudut pandang filsafat khususnya eksistensialisme. Penelitian ataupun telaah filsafat pada karya sastra dirasa penting untuk memperdalam akar dari sebuah eksistensi diri penyair berikut gagasan keberadaannya. Hal ini untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya kesusastraan Indonesia.

Dari sekian banyak karya Afrizal Malna, penelitian ini memfokuskan pada puisi-puisi Afrizal Malna dalam buku *Arsitektur Hujan*. Kala melahirkan puisi-puisi yang terhimpun dalam *Arsitektur Hujan*, Afrizal Malna menyajikan realitas-realitas sosial kaum urban dalam beberapa rentang waktu tertentu semisal saat ia masih berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat Driyarkara.

Puku buku *Arsitektur Hujan*, Afrizal Malna mampu mendekorasi bahasa dari yang sekadar untuk mendeskripsikan dunia menjadi sebuah entitas tersendiri yang memiliki daya mengkontruksi dunia hingga ke titik yang paling misterius.¹² Karyanya dalam buku tersebut serasa menampilkan cara berpikir yang menarik bagaimana memaparkan pemikirannya dan menampilkan realitas sosial ke dalam sebuah puisi. Demikianlah hal-hal yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji puisi-puisi Afrizal Malna dengan menggunakan teori filsafat eksistensialisme. Diharapkan bahwa teori eksistensialisme mampu menguak gagasan berpikir dari Afrizal Malna pada buku *Arsitektur Hujan*, sehingga penelitian ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini difokuskan pada eksistensi dalam kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna dengan menggunakan pendekatan struktural. Subfokus pada penelitian ini menganalisis aspek *etre-en-soi* (berada pada diri sendiri) dan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya sendiri) dengan tinjauan filsafat.

¹² Acep Iwan Saidi, "Jalan Bahasa Afrizal Malna," *Pikiran Rakyat* Minggu, 16 Mei 2010

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- 1) Bagaimana makna suatu eksistensialisme pada kumpulan puisi Afrizal Malna ditinjau melalui aspek *etre-en-soi* dan aspek *etre-pour-soi* dalam *Arsitektur Hujan*?
- 2) Bagaimana Afrizal Malna mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam *Arsitektur Hujan*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua hal pokok, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

a. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana filsafat saling bertautan dengan suatu karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini dikemudian hari diharapkan dapat menjadi suatu tindak lanjut secara ilmiah dalam suatu studi sastra dan menjadi suatu referensi teori dari pembelajaran sastra di sekolah.

b. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- 1) Peneliti sendiri; sebagai calon guru Bahasa Indonesia untuk menambah wawasan mengenai filsafat yang dapat menangani pelbagai permasalahan

peserta didik dalam pembelajaran dan puisi Afrizal Malna dalam penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

- 2) Peneliti lain; memiliki harapan besar bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti lain yang akan melakukan suatu kajian filsafat khususnya eksistensialisme dan melakukan suatu kajian sosiologi sastra atau suatu kajian yang sejenis.
- 3) Guru; diharapkan penelitian ini menjadi bahan yang berguna untuk mengembangkan materi ajar kesastraan di sekolah atau tempat pendidikan kesastraan lainnya.
- 4) Siswa; puisi-puisi Afrizal Malna dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan belajar siswa dalam memahami materi mengenai puisi. Dari penelitian ini diharapkan siswa dapat mengambil pesan moral dari objek penelitian.
- 5) Masyarakat peminat sastra; penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat yang menaruh minat pada kajian filsafat atau sosiologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat yang tertarik dan menaruh hati pada puisi-puisi Afrizal Malna.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Hakikat Puisi

Puisi merupakan salah satu dari sekian jenis karya sastra yang banyak diminati oleh semua lapisan masyarakat. Membaca karya sastra khususnya puisi memiliki suatu daya pikat tersendiri. Ada rasa yang begitu dekat dengan jiwa pembaca, khususnya penyuka karya sastra atau seni. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat.¹³ Oleh karena itu, puisi tidak sepi untuk diciptakan bahkan dideklamasikan. Pencipta puisi memiliki pengalaman-pengalaman yang suatu saat dapat ia kristalkan menjadi sebuah puisi. Berbagai unsur dari seni memadat dalam puisi. Puisi sebagai salah satu jenis sastra yang merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur puisi tersebut.¹⁴

Bagaimanapun cukup sulit untuk mendefinisikan apa itu puisi. Namun, beberapa pendapat para ahli dapat memberikan sedikit gambaran dan batasan-batasan mengenai puisi. Dinyatakan oleh Herman J. Waluyo, Clive Sansom memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

¹³ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*. (Jakarta: Erlangga. 2000), hlm. 2

¹⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012), hlm. vi

Jadi, puisi memang tidak memiliki suatu definisi yang absolut atau mutlak. Puisi memiliki bunyi yang menghasilkan makna, bukan hanya bunyi yang tak berarti.¹⁵ Puisi sebagai karya sastra yang mencerminkan pandangan hidup penyair ini memiliki daya imajinatif serta memiliki daya estetis tersendiri.

Puisi yang menggunakan medium bahasa tentu memiliki makna dibalik kata-kata yang terangkai, tetapi sebelum mencapai kesejatian makna yang terkandung sebagaimana yang diungkapkan Culler dalam Emzir.

Untuk sampai pada hakikat pengertian puisi tidak mungkin memaknai kata-kata yang ada secara terpisah melainkan harus dikembalikan pada konteks struktur baik dalam konteks struktur bunyi, struktur kalimat, struktur bait maupun struktur puisi secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengkaji secara linguistik. Pengkajian secara linguistik ini merupakan suatu upaya penggalian lebih dalam mengenai suatu puisi dengan metode struktural.¹⁶

Sebagai salah satu karya sastra puisi memiliki struktur pembentuk serta unsur yang membangun puisi. Dalam puisi modern di Indonesia struktur pembentuknya berbeda dengan puisi lama. Puisi modern tidak terikat pada suatu bentuk struktur yang formal. Puisi modern memiliki keseimbangan antara bentuk fisik dan bentuk batin puisi. Unsur pengaturan bahasa yang digunakan masih ada dan digunakan secara kreatif oleh penyair, sehingga unsur itu dapat menjadi padu.¹⁷ Oleh karena itu, puisi tidaklah dapat berdiri sendiri dengan hanya satu unsur saja, harus ada unsur lain agar puisi dapat menjadi suatu karya yang utuh, bermakna, dan indah.

¹⁵ Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, hlm. 178

¹⁶ Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. (Depok: Rajawali Pers, 2015), hlm. 245

¹⁷ Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 15

2.2 Struktur Puisi

Puisi dikenal sebagai salah satu karya sastra yang memiliki pengonsentrasian atau bisa dikatakan sebagai pemadatan buah pikiran atau pengalaman penyair. Dengan medium utamanya yaitu bahasa, tentu puisi memiliki struktur, karena puisi merupakan buah suatu pikiran atau pengalaman dari sang penyair, maka penyair menyeleksi bahasa yang tepat (penggunaan diksi) dalam menciptakan puisinya. Maka di dalam puisilah terdapat bahasa pilihan, amanat, tema, dan perasaan dari pengarang. Tidak salah bahwa puisi memiliki daya tarik dan kedekatan bagi para pembaca, karena ada curahan batin atau perasaan dari penyair.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.¹⁸

Jelas bahwa struktur yang membangun puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur ini berada dalam satu tubuh yaitu puisi. Berada dalam satu tubuh maka kedua struktur tersebut memiliki kedekatan dan kelekatan. Struktur fisik dan struktur batin ini dapat dianalisis, sebab suatu struktur puisi tidak hanya didukung oleh hal itu saja.

Struktur batin ini sering kali disebut dengan struktur instrinsik. Struktur batin puisi mengungkapkan yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan suasana jiwanya.¹⁹ Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa

¹⁸ *Ibid.*, hlm 25

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 102

puisi diciptakan dalam suasana batin yang intim pada perenungan diri. Maka, psikologis pengarang turut membangun suatu puisi.

2. 2. 1 Struktur Batin

Struktur batin membangun nuansa atau rasa puisi kepada pembacanya. Struktur batin ini memberikan ruang kepada pembaca ataupun penikmat puisi untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penulis, amanat atau pesan yang terdapat dalam puisi itu. Struktur batin memberikan pembaca atau penikmat puisi untuk merasakan bagaimana bunyi puisi tersebut saat dibaca. Seperti yang dinyatakan oleh Herman J. Waluyo bahwa dalam penyusunannya (puisi), unsur-unsur tersebut dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi. Jadi, puisi memiliki struktur batin yang terkait dengan irama dan bunyi.

A. Richards menyebutkan makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.²⁰

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa puisi merupakan suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas struktur-struktur dan unsur-unsur. Dari semua hal itulah puisi lahir menjadi suatu kesatuan yang utuh. Maka, suatu unsur puisi tersebut tidak dapatlah dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena puisi merupakan satu kesatuan yang utuh. Struktur batin yang membangun puisi yaitu (1) lapis arti, (2) lapis makna, (3) tema, (4) suasana, (5) perasaan, (6) amanat, (7) unsur nilai moral, (8) unsur kekhikmahan, (9) nilai kemasyarakatan.

²⁰ *Ibid.*, hlm.106

1) Lapis Arti

Bahasa merupakan sarana utama penyair untuk mengungkapkan pikirannya melalui puisi. Sastra juga selalu tertaut dengan aspek atau unsur bahasa. Oleh karena bahasa merupakan komponen utama maka untuk mengkaji suatu puisi diperlukanlah kajian kebahasaan yakni memahami arti dari bahasa yang ada dalam puisi. Karya sastra tak terkecuali puisi berkaitan dengan bunyi, kata, frasa, atau kalimat. Dimana hal itu semua dapat kita interpretasikan arti dari aspek linguistik tersebut, sehingga dapat tersusun suatu konsep gramatikal karya sastra. Puisi yang terdiri atas kata-kata yang bermakna inilah peneliti dapat menggali arti secara leksikal pada puisi.

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung arti secara harfiah. F. W Batenson berpendapat jika suatu puisi tidak dapat disangkal bahwa puisi yang teratur susunannya sangat dekat hubungannya dengan suatu arti dan makna.²¹ Jadi, ilmu linguistik sangatlah penting dalam mengkaji puisi, karena puisi tidak lepas dari bahasa.

2) Lapis Makna

Pada karya sastra yaitu puisi, makna yang hendak disampaikan penyair tidaklah diungkapkan secara terbuka dan menggunakan bahasa layaknya ragam bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat. Puisi memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan pesan atau amanat. Hal tersebut seringkali berada di balik dari kata-kata dalam puisi tersebut, sehingga makna yang hendak disampaikan

²¹ Wellek dan Austin Warren, *Op. Cit.*, hlm. 200

penyair menjadi tersembunyi. Berawal dari inilah pembaca memiliki interpretasi tersendiri terhadap suatu puisi.

Membaca sebuah puisi memerlukan penguasaan konteks dari puisi itu. Hal itu berkaitan dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa, “Makna puisi sangatlah kontekstual: tiap kata tidak hanya membawa makna kamus, tetapi lingkaran sinonim dan homonim. Kata-kata tidak hanya memiliki makna tertentu, tetapi membangkitkan kesadaran pembaca.”²² Jadi, dalam mengkaji puisi penting untuk menguasai ilmu kebahasaan, karena untuk mengkaji puisi mencari atau menginterpretasi lapis pada makna kata-kata yang digunakan pada puisi sangatlah penting. Hal tersebut guna memperjelas maksud atau amanat dari puisi itu.

3) Tema

Tema merupakan pokok suatu pikiran atau permasalahan yang diangkat oleh penyair ke dalam puisi. Tema dapat diartikan sebagai gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair dalam suatu puisi.²³ Jadi, tema merupakan suatu hal yang pasti ada dalam sebuah puisi. Hal ini dikarenakan tema merupakan satu tubuh dalam pikiran penyair, sehingga sudah tugas penyair untuk menentukan tema apa yang hendak ia angkat dalam puisi yang akan ia ciptakan. Tema lahir dari buah pikiran penyair yang begitu mendesak batinnya sehingga penyair menuangkannya ke dalam puisi.

Herman J. Waluyo mengatakan bahwa, “Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena

²² *Ibid.*, hlm. 200

²³ Waluyo, *Op. Cit.*, hlm.106

itu, tema bersifat khusus, tetapi objektif bagi semua penafsir, dan lugas atau tidak dibuat-buat.”²⁴ Maka, tema dapat dikatakan sebagai pengkristalan dari suatu konsep, ide, atau pokok permasalahan yang diangkat oleh penyair ke dalam sebuah puisi. Dari penjelasan tersebut maka jelas tema merupakan hal yang penting dari suatu puisi.

4) Suasana

Jika pernah membaca suatu puisi dan kita bisa begitu merasa sedih ataupun terharu, maka itulah yang disebut dengan suasana. Suasana dapat diartikan sebagai keadaan perasaan yang dialami oleh pembaca yang disebabkan oleh nada atau setelah membaca puisi yang ditangkap oleh pancaindra.²⁵ Setelah membaca suatu puisi menimbulkan keadaan psikologis tertentu terhadap para pembaca. Maka, puisi memiliki kemampuan untuk memunculkan reaksi emosi tertentu, sedangkan nada merupakan suatu motif penyair terhadap pembacanya. Bisa saja penyair bermaksud untuk menasihati atau menyindir. Hal ini diungkapkan dalam tujuan penciptaan karyanya. Oleh karena itu, nada dan suasana saling berkaitan satu sama lain.²⁶

5) Perasaan

Dalam menciptakan suatu puisi seorang penyair tidak akan bisa terlepas dari perasaan yang menyertainya. Perasaan itu terhayati oleh penyair sendiri. Mengikuti sertakan suasana dan perasaan yang diekspresikan ke dalam puisi amatlah penting. Karena, puisi memiliki suatu tujuan untuk dapat menyentuh batin setiap pembacanya. Puisi dapat mengatur suatu reaksi emosi (perasaan)

²⁴ *Ibid.*, hlm. 107

²⁵ S. Effendi. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. (Jakarta: Nusa Indah, 2004), hlm. 126

²⁶ Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 125

seseorang. Dapat dikatakan bahwa puisi dapat menjadi proses mental bagi setiap penyair.²⁷

Setiap individu tentu memiliki pandangan tersendiri akan sesuatu. Penyair juga merupakan seorang individu yang berpikir dan perasa. Apabila penyair-penyair dihadapkan pada satu tema yang sama, semisal bertema Ibu. Bisa jadi setiap penyair memiliki perasaan yang berbeda akan tema tersebut. Hal itu dapat disebabkan dari berbagai faktor seperti pengalaman atau keterlibatan batin yang saling berlainan.²⁸

6) Amanat

Setiap puisi memiliki maksud atau tujuan yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca. Maksud atau tujuan itu berada di balik kata-kata yang telah disusun oleh penyair. Sejalan dengan hal tersebut Herman J. Waluyo menyatakan bahwa amanat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.²⁹ Penyair dalam mencipta puisi tentu memiliki pesan atau amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca. Amanat-amanat tersebut menjadi pengkristalan dari pengalaman-pengalaman penyair. Sejalan yang dikatakan oleh Wellek dan Warren bahwa puisi ialah pengalaman dari penyair. Jadi, untuk dapat menemukan sebuah amanat dalam puisi, maka harus membaca puisi itu secara keseluruhan.

7) Unsur Nilai Moral

Puisi sesungguhnya harus dipahami sebagai karya sastra yang memiliki suatu nilai moral dan norma-norma yang terkandung di dalamnya. Jangan

²⁷ Wellek dan Austin Warren, *Op. Cit.*, hlm. 163

²⁸ Waluyo, *Op. Cit.*, hlm.122

²⁹ *Ibid.*, hlm.130

mengartikan moral sebagai hal klasik hanya seperti suatu sikap berbudi luhur. Namun, pada puisi nilai moral merupakan suatu hal yang implisit di dalam puisi yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Di sisi lain puisi merupakan pengalaman dari penyair.³⁰ Nilai moral ini sebagai hal yang penting, karena hal inilah suatu nilai yang akan ditangkap oleh pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam puisi diharapkan dapat menginspirasi setiap pembacanya.

8) Unsur Kehikmahan

Dari setiap karya sastra tak terkecuali puisi memiliki unsur kehikmahan. Pada karya sastra terdapat hikmah yang dapat diambil dari sana. Contohnya hikmah untuk mengubah kita yang tadinya tidak bersyukur akan sesuatu, namun setelah membaca puisi mendapatkan hikmah bahwa hidup ini haruslah lebih sabar. Dari karya sastra pun kita mendapat berbagai pengetahuan baru.³¹ Pengetahuan itu juga dapat meningkatkan kemampuan kita menangkap hal-hal yang baik atau kurang baik (nilai-nilai) dalam berbagai segi kehidupan.³² Jadi, di dalam puisi terdapat unsur kehikmahan. Unsur ini tersirat di balik kata-kata yang dituliskan oleh penyair. Suatu unsur kehikmahan ini pun dapat bermanfaat untuk para pembaca.

9) Nilai Kemasyarakatan

Penyair merupakan bagian dari masyarakat, maka bisa saja karya-karyanya lahir dari kegelisahan masyarakat. Seperti yang dikatakan Rene Wellek bahwa sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terjadi

³⁰ Wellek dan Austin Warren, *Op. Cit.*, hlm. 166

³¹ Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 223

³² *Ibid.*, hlm. 222

dari kenyataan sosial.³³ Maka, puisi memiliki unsur kemasyarakatan yang lekat padanya.

2. 2. 2 Struktur Fisik

Sudah dikatakan sebelumnya bahwa yang membangun suatu puisi tidak hanya struktur batin, tetapi juga ada struktur fisik yang membangun. Struktur fisik ini dapat juga disebut sebagai unsur ekstrinsik dari suatu puisi. Struktur fisik atau unsur ekstrinsik ini unsur yang berada di luar dari naskah puisi itu sendiri.

Berikut adalah struktur fisik dari suatu puisi:

1) Majas atau Bahasa Figuratif

Majas merupakan salah satu upaya penyair untuk menggambarkan ide atau gagasannya di dalam puisi. Majas merupakan salah satu unsur kepuisian yang tidak kalah penting, dengan hadirnya majas maka terdapat suatu nilai estetik tersendiri. Selain itu, majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.³⁴ Adapun Gory Keraf memiliki pendapat mengenai majas ini bahwa majas merupakan cara mengungkapkan pikiran-pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.³⁵

Dari sekian banyak jenis karya sastra, puisi memiliki gaya bahasa yang berbeda dari karya sastra yang lain. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa puisi menggunakan bahasa yang khas di tiap diksi yang digunakan menyiratkan makna tertentu. Bahasa figuratif ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan

³³ Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, hlm. 98

³⁴ Pradopo, *Op. Cit.*, hlm. 62

³⁵ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 113

hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Unsur gaya bahasa yakni kejujuran, kejelasan serta menarik. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan salah satu kaidah tersebut, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar , tidak menarik.³⁶ Oleh sebab itu penggunaan gaya bahasa haruslah menarik. Penyair mengungkapkan gagasannya melalui puisi dengan menggunakan majas. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat tergambar bagaimana maksud dari si penyair. Namun, terkadang majas atau bahasa figuratif yang digunakan penyair dapat menimbulkan banyak makna atau banyak penafsiran.

Sejalan dengan pandangan Herman J. Waluyo bahwa bahasa figuratif juga menyebabkan puisi menjadi prismatis yang artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.³⁷ Hal tersebut merupakan suatu pendapat yang didasari dari pengamatan bahwa setiap pembaca yang membaca suatu puisi memiliki penafsirannya masing-masing, sehingga makna dari suatu puisi dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi dari tiap individu. Bahasa figuratif ini bertujuan untuk membantu pembaca agar dapat membayangkan apa yang dimaksud penyair dengan lebih jelas. Bahasa figuratif juga dapat membangun interpretasi pembaca akan suatu puisi.

Hal tersebut dapat secara efektif membantu penyair dalam mengutarakan maksud atau pesan yang hendak ia sampaikan kepada pembaca. Demikian juga yang disampaikan oleh Perrine dalam Waluyo dalam buku *Teori dan Apresiasi Puisi* mengatakan bahwa:

³⁶ *Ibid.*, hlm. 62

³⁷ Waluyo, *Op. Cit.*,83.

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyampaikan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat untuk dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.³⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif merupakan suatu komponen penting dalam puisi dan tidak dapat terpisahkan, karena di dalam suatu puisi menggunakan suatu bahasa figuratif atau majas tertentu. Bahasa figuratif memiliki beberapa jenis. Seringkali yang kerap didengar adalah majas metafora, simile, ironi, dan personifikasi. Namun, macam-macam majas atau bahasa figuratif tidak hanya itu saja, tetapi masih ada yang lain pula.

(1) Metafora

Metafora atau dapat disebut sebagai kiasan langsung. Dalam penggunaan metafora, penyair tidak menyebutkan langsung benda yang dikiaskan. Metafora merupakan suatu gaya bahasa kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat.³⁹ Contohnya *bunga bangsa* dan *buah hati*. Di dalam penggunaan gaya bahasa metafora tidak menggunakan kata; *seperti*, *bak*, atau *bagai*, karena metafora merupakan perbandingan langsung. Jadi, metafora merupakan gaya bahasa kiasan langsung yang menggunakan suatu analogi tertentu.

a. Personifikasi

³⁸ Waluyo, *Loc. Cit.*

³⁹ Gory Keraf, *Op. Cit.*, hlm. 136-139

Jika menemukan suatu kiasan dalam puisi yang menggambarkan suatu benda mati yang seolah-olah dapat bertindak, berbuat, ataupun berbicara seperti manusia, maka itu disebut sebagai personifikasi atau *prosopopoeia*. Gaya bahasa personifikasi ini menggambarkan suatu persamaan tertentu dengan pengkiasan benda-benda yang seolah-olah dapat bertindak layaknya manusia.⁴⁰ Jadi, personifikasi merupakan bahasa figuratif yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya, menggunakan suatu kiasan yang dilakukan oleh benda-benda mati yang seolah-olah bertindak.

b. Simile atau Persamaan

Pada gaya bahasa atau majas simile ini dapat diidentifikasi dengan menemukan kata-kata; seperti, sama, sebagai, atau laksana. Gaya bahasa simile juga dapat disebut sebagai gaya bahasa atau majas *persamaan*. Gaya bahasa simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.⁴¹ Gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

c. Ironi

Bahasa figuratif atau majas ironi biasanya terdapat dalam puisi-puisi pamflet, demonstrasi, atau kritik sosial. Majas ironi ini dapat memunculkan perasaan miris atau rasa ironi kepada pembacanya. Waluyo mengatakan bahwa ironi merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.⁴² Jadi, majas setiap penggunaan majas ironi terdapat suatu kritikan yang dibalut dengan sindiran.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 140

⁴¹ *Ibid.*, hlm.138

⁴² Waluyo, *Op. Cit.*, hlm.86

1. Diksi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa puisi berasal dari pengalaman penyair atau berasal dari gugahan jiwanya terkait suatu hal. Gambaran-gambaran pengalaman atau hal yang menggugah jiwanya itu harus ia tuangkan dalam suatu karya sastra puisi yang padat dalam suatu kata tertentu yang mewakili gambaran-gambaran tersebut. Barfield dalam bukunya *Poetic Diction* dalam Pradopo mengemukakan, “bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, dan hasilnya itu disebut diksi puitis”.⁴³ Jadi, penting dalam pembuatan puisi untuk memperhatikan diksi yang digunakan demi mendapatkan suatu nilai estetik.

Membicarakan karya sastra tidak terlepas dari bahasa, karena karya sastra selalu terkait pada aspek bahasa, tidak terkecuali puisi. Puisi yang memang menggunakan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan ataupun gejolak perasaan penyair. Dapat dikatakan bahwa penyair selalu memikirkan kata apa yang kiranya cocok dalam mewakili gagasan ataupun perasaannya sehingga maksud dari puisinya dapat tersampaikan kepada pembaca.

Menurut Bateson dalam Wellek dan Warren bahasa puisi dari waktu ke waktu dapat berubah disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya faktor tekanan sosial atau kecenderungan intelektual. Sehingga pengaruh zaman dapat memberi dampak pada penggunaan kata dalam puisi.⁴⁴ Namun, ada pula yang menentang hal tersebut. Rene Wellek dan Warren dalam bukunya *Teori Kesusastraan*

⁴³ Pradopo, *Op. Cit.*, hlm. 54

⁴⁴ Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, hlm. 198

mengatakan, “Pandangan bahwa secara pasif mencerminkan perubahan sulit diterima. Kita harus ingat, bahwa hubungan sastra dan bahasa bersifat dialektis. Sastra juga banyak memengaruhi bahasa.”⁴⁵ Terlepas dari perdebatan kedua pendapat tersebut, pemilihan kata dalam puisi amatlah penting, karena kata-kata inilah yang memiliki makna dalam puisi sehingga dapat menjadi suatu media penghubung antara penyair dan pembaca.

Pembaca yang kritis dan cermat dapat merasakan perbedaan suatu diksi yang dimiliki dari satu penyair dengan penyair lainnya. Ada suatu ciri khas khusus dari diksi yang digunakan oleh seorang penyair, sehingga diksi merupakan nyawa dari orisinalitas atau ciri khas yang dimiliki oleh penyair. Dapat diibaratkan bahwa diksi merupakan sebuah nyawa dalam puisi. Maka tidak heran bahwa diksi merupakan salah satu aspek yang sering diteliti oleh peneliti sastra.

Dari pendapat serta penjelasan yang telah dipaparkan cukup jelas tergambar bahwa diksi merupakan aspek penting dalam suatu puisi. Diksi memegang peran sentral sebagai suatu ciri khas atau orisinalitas dari suatu karya sastra. Diksi dapat diibaratkan sebagai nyawa dari suatu puisi, maksud dibalik dari suatu puisi yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca.

2. Citraan

Citraan dapat disebut juga dengan pengimajian. Citraan erat kaitannya dengan diksi, karena pemilihan kata yang tepat dalam puisi dapat menggambarkan sesuatu yang lebih jelas pada pembaca, sehingga dapat dihayati dalam bentuk konkret melalui penglihatan pendengaran dan cita rasa. Maka, di dalam puisi

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 199

terdapat pengimajian yang khas. Pengimajian ini dapat menimbulkan imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa).⁴⁶

Untuk menimbulkan suasana khusus, suatu puisi memerlukan gambaran yang jelas. Hal ini dilakukan agar gambaran-gambaran penyair atau angan dari penyair sampai kepada pembaca. Gambaran-gambaran atau angan inilah yang disebut sebagai citraan. Altenbernd dalam Pradopo mengatakan, “citraan ini ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*).”⁴⁷ Gambaran atau imaji ini berkaitan pada sistem pengindraan. Sistem pengindraan terkait dengan kemampuan otak untuk membangun stimulus-stimulus yang berasal dari kumpulan gambar sehingga menjadi gambaran.

Kemampuan pengindraan ini juga terkait dengan pengalaman indraan atas objek-objek tertentu. Maka, untuk dapat mengingat sebuah gambaran atau imaji diperlukan pengalaman indraan. Cooper dalam Pradopo mengemukakan bahwa hendaknya gambaran jangan di luar pengalaman kita, misalnya sebuah imaji: “hitam seperti tenggorokan serigala!” Orang belum pernah mengalami berada di rongga atau bagian dalam tenggorokan serigala.”⁴⁸ Jadi, suatu perumpamaan yang demikian tidak dapat menghidupkan imaji atau gambaran pada pembaca, sehingga tujuan dari citraan itu tidaklah tercapai. Maka, penyair harus dapat mengolah kata-katanya sehingga mendapat menghidupkan gambaran atau imaji dari puisi tanpa menghilangkan rasa kepuhitan itu sendiri.

⁴⁶ Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁴⁷ Pradopo, *Op. Cit.*, hlm. 79-80

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 56

3. Bunyi

Bunyi pada kata hanya dapat digunakan untuk memberi sugesti tentang suasana riang dan sedih. Bunyi-bunyi vokal (asonansi), bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*), bunyi liquida (r,l), dan bunyi sengau menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Bunyi yang merdu itu dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti musik.⁴⁹ Maka, bunyi dapat dikatakan sebagai hal yang ada di dalam puisi karena dasar dari puisi ialah penggunaan bahasa sebagai lambang bunyi yang memiliki arti dan makna. Bunyi ini turut membangun dan membuat puisi semakin estetik.

4. Irama

Irama erat kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yaitu bunyi. Dalam puisi terkadang terdapat variasi-variasi bunyi yang berulang, pergantian yang teratur menimbulkan suatu gerak yang hidup. Gerak yang hidup itulah yang disebut sebagai irama. Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyibahasa dengan teratur. Dalam irama terdapat ritme sebagai pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya dandang sukma penyair.⁵⁰ Pada pembuatan puisi penyair terkadang mempertimbangkan aspek ritma dalam puisi. Kekuatan irama dalam puisi akan menambah nilai estetis dan musikalitas dari suatu puisi.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 27-32

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 40

2.3 Metode Analisis Struktural

Karya sastra tentu saja menggunakan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan, pemikiran, ide, atau imajinasi. Puisi pun tentu menggunakan bahasa sebagai medium utama. Bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem lambang bunyi yang memiliki makna. Bahasa dalam karya sastra khususnya puisi memiliki ciri khas yang berbeda karya sastra yang lain, sehingga memunculkan berbagai pemaknaan terkait dari suatu puisi. Makna dalam puisi terdapat kohesi yang terkait dengan norma-norma yang melekat dan tentu saja terdapat suatu kiasan di dalamnya. Maka, untuk dapat memahami lebih dalam mengenai makna tersebut dibutuhkanlah suatu metode analisis yaitu struktural.

Metode analisis struktural sangatlah penting dalam sebuah puisi. Puisi menggunakan kata-kata, terlebih di setiap kata mengandung bentuk, kiasan dan makna tertentu. Kedua hal tersebut tidaklah dapat dipisahkan. Pada cara kerja struktural dalam mengkaji puisi diterapkan suatu cara berpikir yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur serta unsur kebahasaan. Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural menganalisis puisi atau sajak hingga masuk ke dalam unsur dan fungsinya disertai penguraiannya.⁵¹ Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap unsur dalam struktur itu tidak dapat memiliki suatu makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur lainnya yang terdapat di dalam struktur itu.

Dari penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa di dalam puisi terdapat suatu yang koheren, unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 120

Sejalan dengan pendapat Culler bahwa unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya.⁵²

2.4 Hakikat Eksistensialisme

Menarik memang membicarakan manusia, karena manusia banyak memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yakni manusia dianugrahi akal untuk berpikir. Manusia dianugrahi hal yang istimewa oleh Tuhan yakni kemampuan intelektual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Maka, manusia yang berfilsafat merupakan seseorang yang berpikir menggunakan kemampuan intelektualnya sambil bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.⁵³ Manusia tidak luput menjadi topik dalam ranah filsafat, salah satunya seperti eksistensialisme. Eksistensialisme mulai berkembang usai Perang Dunia II sebagai ragam dari filsafat antropologis yang menempatkan manusia sebagai tema utama atau tema pokok yang titik persoalannya ialah eksistensi dari manusia itu sendiri.

Seorang filsuf Denmark bernama Søren Kierkegaard memperkenalkan pemikiran eksistensialisme pada karyanya yang berjudul *Either/Or* (1944) menyatakan bahwa pangkal titik tolak segala pengamatan ialah manusia sebagai sesuatu yang subjektif. Lebih lanjut ia menyatakan, “*Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that.*” yang artinya “Ya, sejak semula saya menyaksikan bahwa ada dua kemungkinan, seseorang hanya

⁵² Jonathan Culler. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. (New York: Oxford University Press), hlm. 170

⁵³ Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 132

bisa melakukan apakah ini dan itu.”⁵⁴ Maksudnya yaitu manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Manusia harus memikirkan keputusan yang diambil dari sisi baik dan buruknya. Maka, setelah memilih dari pilihan-pilihan tersebut baru terasa kebermaknaan dari apa yang telah dipilihnya itu.

Kierkegaard banyak mengalami masa-masa pahit dalam hidupnya. Peristiwa demi peristiwa sedih menjadikan dirinya sosok filsuf yang bernuansa pesimistis, barangkali hal ini karena penghayatan dirinya sebagai wujud yang eksistensial. Sejalan dengan pernyataan Fuad Hasan dalam buku *Pengantar Filsafat Barat* (2014) bahwa bagi Kierkegaard eksistensi sesungguhnya suatu gejala menuju kehampaan belaka (*being toward nothingness*) serta suatu upaya pencarian eksistensi pada akhirnya akan menyibukkan manusia itu sendiri. Pernyataan Kierkegaard di buku *Fear and Trembling and Sickness into Death* dalam Fuad Hasan menyatakan bahwa, “*God is the only one who does not grow tired or listening to man.*” artinya “Tuhan adalah satu-satunya yang tidak pernah lelah mendengarkan manusia.”⁵⁵ Jadi, dari buku tersebut Kierkegaard tampak sebagai sosok filsuf eksistensial yang religius. Baginya eksistensi haruslah melibatkan Tuhan agar eksistensi itu dapat bermakna.

Pandangan eksistensialisme selanjutnya datang dari filsuf kelahiran Kiev, Nicholas Alexandrovitch Berdyaev. Menurutnya masalah utama yang dihadapi ialah manusia. Manusia menjadi suatu pokok persoalan yang mendasar dari konsep kebebasan. Berdyaev menyatakan bahwa “*The essential and the fundamental problem is the problem of man – of this knowledge, his freedom, his*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 151

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 111

creativeness. Man is the key to the mystery of knowledge.” “Persoalan yang esensial dan fundamental adalah masalah manusia – pengetahuannya, kebebasannya, daya ciptanya. Manusia adalah kunci misteri pengetahuan.”⁵⁶

Tidak jauh berbeda dengan Kierkegaard, Berdyaev berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang terikat dengan segala pilihan-pilihan. Melihat bahwa manusia merupakan makhluk spiritual dan sebagai makhluk bentukan lingkungannya, sehingga dua hal tersebut menjadi satu dalam pribadi individual yang utuh. Lebih lanjut lagi pandangan Berdyaev mengenai konsep kebebasan manusia, dalam buku *Psikologi – Kita & Eksistensialisme* karya Fuad Hasan mengatakan bahwa, “Baik komunisme maupun kapitalisme merupakan paham yang akhirnya membuat manusia terasing dari kepribadiannya sendiri karena keduanya tidak meleluaskan kebebasan bagi perkembangan pribadi.”⁵⁷ Hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan suatu persoalan depersonalisasi.

Berdyaev ingin menonjolkan sisi kepribadian yang khas pada setiap individu sebagai sumber utama pemberi makna pada eksistensi manusia itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa pandangan filsafat Berdyaev didasarkan pada personalisme. Personalisme yang dimaksud ialah manusia dapat menjalin suatu keterbukaan dengan sesamanya sehingga memungkinkan penyesuaian dengan dipertahankannya jati diri, tanpa kemunafikan. Namun, di satu sisi tidak melupakan Tuhan bahwa Tuhanlah yang memberi makna pada eksistensi manusia.⁵⁸ Jadi, pandangan Berdyaev tidak jauh berbeda dengan Kierkegaard

⁵⁶ Nicholas Berdyaev. *Freedom and the Spirit*, terjemahan Donald Attarwater. (New York: Sematron Press, 1933), hlm. 27

⁵⁷ Hassan, *Op.Cit.*, hlm. 113

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 113-114

yang mengusng suatu unsur teologis (religiusitas) yakni pemberian makna eksistensi manusia ialah Tuhan dalam konsep eksistensialisme.

Konsep eksistensialisme selanjutnya datang dari filsuf Jerman, yaitu Karl Jaspers. Filsuf kelahiran Oldenburg, 23 Februari 1883 ini mengungkapkan gagasannya dalam buku *Psychology of World-views* mengungkapkan konsep bahwa manusia harus menyadari keberadaannya sebagai eksistensi yang subjektif. Kemudian Fuad Hasan menyatakan, dalam karya Jaspers yang berjudul *Man in the Modern Age* (1953) mengungkapkan, “manusia hanya mungkin menjalani eksistensinya bilamana ia berada bersama orang-orang lain. Dengan bahasa yang lebih konkret, Jasper menegaskan bahwa eksistensi hanya dimungkinkan melalui kehidupan bermasyarakat.”⁵⁹ Jadi, setiap manusia tidak terlepas dari situasi-situasi tertentu karena manusia terikat pada kehidupan bermasyarakat. Sehingga manusia perlu membekali diri dengan kemampuan berkomunikasi dalam menghadapi situasi-situasi tertentu tanpa menghilangkan kesejatan pribadi tiap individu.

Di sisi lain Jasper mengungkapkan mengenai pesatnya industrialisasi dan ilmu teknologi. Berlatar belakang seorang dengan pendidikan yang bermacam-macam membuat Jasper memiliki pandangan tersendiri menyikapi fenomena modernitas dengan hubungan eksistensi manusia. Pada situasi modern, Jasper memiliki suatu pandangan bahwa sesungguhnya penyebab dari timbulnya krisis dalam masyarakat karena manusia terjebak dalam corak kehidupan bersama dalam bentuk masal, sehingga despiritualisasi serta ditundukkannya dunia ini pada rezim

⁵⁹ Hasan. *Berkenalan dengan Ekistensialisme*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 221

teknik yang maju.⁶⁰ Jasper menunjukkan kekhawatirannya atas dampak pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada manusia. Dalam Fuad Hasan, Jerper dalam bukunya yang berjudul *Existensialism and Humanism* mengungkapkan bahwa “*Men seems become capable of selfoblivion, of losing himself and finding contentment in impersonalit. We are on the road to a fungctional absorption of all men in the machine.*”

“Manusia tampaknya mampu untuk menghapuskan dirinya sendiri, untuk kehilangan dirinya, serta mendapat kepuasan dalam keadaan tanpa kepribadian. Kita dalam perjalanan menuju ditelannya manusia secara fungsional ke dalam mesin.”⁶¹

Teknologi cukup membuat Jasper khawatir akan terjadinya dehumanisasi. Teknologi yang manusia ciptakan dapat menjadi bumerang yang menyerang diri manusia itu sendiri, seperti timbulnya suatu kecemasan dan frustrasi. Jasper juga melihat bahwa krisis manusia yang tengah terjadi ialah disintegrasi kesadaran kebersamaan. Pada akhirnya manusia harus berjuang sendiri menghadapi segala persoalan tersebut dengan mengupayakan tanggung jawab atas apa yang mereka perbuat. Pada akhirnya Jasper berpandangan bahwa tidak mungkin ada kebebasan mutlak dari manusia.

Hal berlawanan diungkapkan oleh seorang filsuf asal Paris, Jean Paul Sartre. Ia memiliki suatu pendirian bahwa manusia memiliki kebebasan sepenuhnya. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia telah mendapat daya intelektual. Hal inilah yang menjadikan manusia dapat berpikir akan sesuatu termasuk berpikir atau menyadari tentang keberadaannya dirinya. Sartre dikenal

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.223

⁶¹ Hanss. E. Fisher. *Existenstialism and Humanism*, terjemahan E.B Ashton. (New York: Moore Compt., Inc, 1952), hlm. 74

sebagai sosok filsuf eksistensialisme paling mencolok di antara yang lain. Tidak hanya seorang filsuf, ia merupakan seorang sastrawan.

Pemikirannya mengenai eksistensialisme telah tertuang dalam berbagai karya sastranya seperti naskah drama *Les Mouches* (1943), *Les Mains sales* (1948), *Le Diable et le bon dieu* (1951) dengan terjemahan Bahasa Inggris *Lucifer and the Lord*.⁶² Kebanyakan karya tersebut didasarkan pada pengamatan-pengamatan Sartre terhadap orang-orang yang dia temui di cafe atau di manapun tempat yang dia singgahi. Cara seperti itulah yang dianggapnya praktis untuk menelisik dan mengamati kebebasan manusia. Hasil dari pengamatannya tersebut Sartre menemukan hal-hal yang mengurangi kebebasan-kebebasan seseorang, dalam hal ini Sartre menyebutnya sebagai “faktisitas”. Faktisitas yang dimaksud adalah orang lain, tempat tinggal, maut, lingkungan sosial, dan tempat kerja tinggal. Sartre mengungkapkan bahwa “*If, therefore freedom is defined as the escape from contingency, from the given fact, then there is a fact of escape from fact. This is facticity of freedom.*”⁶³ “Jika kebebasan dipahami sebagai penghindaran dari kontingensi (kekinian), dan dari kenyataan, justru ada sesuatu kenyataan yang terlepas dari kenyataan. Itulah faktisitas kebebasan.”

Dari kefaktaan di atas telah disebutkan salah satunya yaitu adanya maut. Adanya kefaktaan maut ini membuat pandangan Sartre pada eksistensialisme menjadi kontradiktif. Apabila maut datang pada manusia, maka eksistensinya telah selesai. Namun, Sartre memiliki pandangan tersendiri mengenai kefaktaan

⁶² Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 87

⁶³ Jean Paul Sartre. *Being and Nothingness*, terjemahan H. Barnes. (New York: Philosophical Library), hlm. 485.

maut ini, menurut Sartre dalam Fuad Hasan menyatakan bahwa, “maut sebagai kefaktaan memang merupakan batas terhadap kebebasan kita, tetapi batas itu di luar eksistensi kita.”⁶⁴ Walaupun kefaktaan maut sudah pasti ada, selama manusia masih sebagai suatu eksistensi, maka kebebasan yang mutlak masih ada pada diri manusia dengan kebebasan tersebut disertai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada individu itu sendiri.

2.4.1 Definisi Eksistensialisme

Eksistensialisme berakar dari kata “eksistensi”, dalam bahasa Inggris “*existence*”, merupakan bentuk kata benda, dengan kata kerja “*to exist*” yang berarti “*the state of being...*”⁶⁵ Banyak yang berpendapat bahwa merumuskan eksistensialisme itu tidak mudah. Bahkan tokoh filsuf seperti Hiedegger pun enggan merumuskannya dalam definisi yang absolut. Para filsuf eksistensialisme lebih sering mengungkapkan apa itu eksistensialisme melalui karya sastra, seperti naskah drama dan novel. Sehingga batas pengertian eksistensi dan eksistensialisme ini cukup bias.

Kierkegaard yang dianggap sebagai bapak eksistensialisme memberikan sedikit pengertiannya terhadap topik apa itu eksistensialisme. Dalam Muzairi Kierkegaard menyatakan, “eksistensi merupakan pengertian fundamental dari eksistensi. Bahwa bereksistensi itu hanya manusia, dia sebagai individu yang unik, tidak dapat diterangkan dari sudut metafisika.”⁶⁶ Pengertian lebih dalam lagi dikemukakan oleh Henry Bosley Woil dalam bukunya *The Merriam Webster*

⁶⁴ Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 244.

⁶⁵ Muzairi, *Op. Cit.*, hlm.28

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

Dictionary mengungkapkan bahwa eksistensialisme merupakan “*a philosophy centered upon the analysis of existence and stressing the freedom, responsibility, and use the isolation of the individual.*” “suatu filsafat yang memusatkan pada analisis eksistensi manusia dan menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan individual.”⁶⁷

Dari hal tersebut jelas manusia memiliki beban tanggung jawab atas eksistensinya. Kemudian Sartre dalam Fuad Hasan mengungkapkan bahwa, “*Man is nothing else but his plan*” – “manusia tidak lain adalah rencananya sendiri”.⁶⁸ Hal ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pilihan-pilihan hidup sebagai individu yang bereksistensi maka ia tidak bisa menyalahkan tanggung jawab pilihannya itu kepada orang lain. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang bereksistensi dan ia merupakan satu-satunya makhluk yang mempunyai eksistensi mendahului esensi. Berangkat dari pernyataan Sartre tersebut ia mendefinisikan manusia sebagai suatu kebebasan.

2.4.2 Aspek-Aspek Eksistensialisme

Jika kita menelisik dan menengok kembali bagaimana eksistensialisme itu lahir, maka tidak lepas dari pandangan materialisme dan idealisme dalam memandang manusia sebagai tema besar. Dalam perkembangan filsafat, terdapat dua masalah yang selalu diangkat sebagai topik perdebatan, yaitu hubungan antara kesadaran dengan ada, antara pikiran, dan materi. Kelompok materialisme memandang materi sebagai yang primer, sedangkan kesadaran merupakan hal

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

⁶⁸ Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 238

sekunder. Materialisme berpandangan bahwa kesadaran merupakan hasil pengaruh yang diberikan oleh dunia luar atau kesadaran itu merupakan refleksi dari keberadaan. Berbeda dari materialisme, pada kubu idealisme menekankan bahwa ide dan kesadaran itu sebagai pengetahuan primer.⁶⁹ Idealisme memandang manusia hanya sebagai cita-cita dan akal. Berangkat dari hal tersebut persoalan makin berkembang, tetapi tidak dijelaskan secara terperinci mengenai perkembangan itu. Kelanjutan dari konflik terjadinya perbedaan pandangan dari kedua kubu tersebut, para filsuf mengalihkan persoalan pada topik rasionalisme dan empirisme. Kita mengenal suatu ungkapan, yaitu “*cogito ergo sum*” yang artinya “aku berpikir, maka aku ada”. Dekrates mengungkapkan hal tersebut ingin menyatakan bahwa manusia benar ada selama ia mengemukakannya atau memahaminya dalam pikiran.⁷⁰

Eksistensialisme memiliki titik sentral yaitu manusia sebagai topik perbincangan utama. Sejatinya eksistensialisme ingin mengembalikan titik persoalan keadaan manusia pada proporsinya yang tepat. Eksistensi menjadi pangkal dari gejala eksistensialisme. Eksistensi manusialah yang dijadikan cara oleh manusia untuk berada. Dari kehidupan manusia modern yang hanya mementingkan suatu materi saja, maka eksistensialisme berusaha menyelamatkan kesadaran manusia akan keberadaannya yang sebelumnya terbelenggu.

Manusia perlu menyadari tentang keberadaannya, kemudian barulah menghayati kodratnya sebagai manusia. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jean Paul Sartre menyatakan, “*L’existence precede l’essence*” yang artinya

⁶⁹ Save M. Dagun. *Filsafat Eksistensialisme*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 2

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 5

“eksistensi mendahului esensi”.⁷¹ Cara berada manusia berbeda dari benda-benda yang lainnya. Manusia bukanlah benda-benda lain dan bukan subjek absolut. Namun, manusia pun berada di tengah-tengah dunia sebagai subjek dan beradanya di sana selalu “terbuka bagi”, hal ini dimungkinkan sebab subjek itu telah menjelma (membadan).⁷²

Cara berada manusia berbeda dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Manusia menyadari dirinya ada kemudian kesadaran itu berangkat menjadi esensi. Manusia saat lahir ia polos, maksudnya murni tanpa ada beban atau suatu memikul beberapa tanggung jawab layaknya orang dewasa. Pemikiran Sartre menyoroti pula persoalan kodrat manusia yang bebas. Bebas yang dimaksud ialah bebas dalam menentukan pilihan-pilihan, bebas menentukan hal apa yang akan ia lakukan untuk kelangsungan hidupnya. Berangkat dari cara mengada manusia dengan benda-benda lain itu, Sartre mengelompokkan menjadi dua aspek penting yaitu *Etre-en-soi* dan *Etre-pour-soi*.⁷³ Ia menitik beratkan pada persoalan kebebasan sepenuhnya dari manusia. Menyadari kesadaran akan dirinya sebagai suatu subjektivitas manusia, sehingga konsekuensi dari hal tersebut ialah tidak ada fakta yang dasariah bagi filsafat ketimbang kenyataan bahwa “Aku” yang berfilsafat menyadari diri “ada” itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal, betapa pun besar usaha yang dilakukan.⁷⁴ Sartre pun berpandangan bahwa:

“The idea I have never ceased to develop is that in the end you are always responsible for what is made of you. Even if you can do nothing

⁷¹ Hilbert, *Encyclopedia Universalis France1*, (Paris: Encylopedia Britannica, Inc, 1993), hlm. 159

⁷² Muzairi, *Op. Cit.*, hlm. 33.

⁷³ Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 96-97.

⁷⁴ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), hlm. 43

else besides assume this responsibility. I believe that a man can always make something out of what is made of him. This is freedom”

“Gagasan yang belum pernah saya kembangkan adalah bahwa pada akhirnya Anda selalu bertanggung jawab atas apa yang Anda perbuat. Bahkan jika kamu tidak bisa berbuat apa-apa selain memikul tanggung jawab ini. Saya Percaya bahwa seorang selalu bisa berbuat sesuatu dari apa dirinya sendiri. Inilah kebebasan....”⁷⁵

Dari pandangan Sartre di atas jelas bahwa manusia harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia pilih dan pilihannya tersebut tidaklah dapat dibebankan pada orang lain. Pengalaman Sartre di masa lalu membuat dirinya berpikir mengenai pandangan orang lain terhadap orang lain, yang demikian ini dapat disebut sebagai *L’autre*.⁷⁶

L’autre seperti peletakan sebuah perspektif pandangan akan sesuatu yang barangkali perspektif tersebut merupakan suatu kejatuhan diri pada orang lain. Bilamana hal itu terjadi maka saat tersebut manusia menjadi objek dari orang lain terhadapnya. Ketika manusia sadar bahwa pengobjekkan terhadap dirinya itulah hanya berupa kontingen belaka. Menurut Setyo Wibowo dalam esainya yang berjudul *Eksistensi Kontingen* menyatakan bahwa eksistensi adalah suatu kontingensi dan manusia merupakan kebebasan. Manusia selalu menjadi, dan jati dirinya ialah eksistensinya sendiri yang ia pilih dan ia jalani secara bebas.⁷⁷

2.4.2.1 Berada pada Dirinya (*Etre – en –soi*)

⁷⁵ Robert C. Solomon, *Introducing The Existentialists*, (Indiana: Hackett Publishing Company, Inc., 1981), hlm. 8

⁷⁶ A. Setyo Wibowo & Majalah driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme*, (Depok: Kanisius, 2011), hlm. 25-26

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 13

Telah disinggung sebelumnya bahwa Sartre membedakan ada dengan *etre-en-soi* (berada pada dirinya) dengan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Pada *etre-en-soi* (berada pada dirinya) merupakan ‘ada’ yang tidak berkesadaran atau “*non-conscious being*”.⁷⁸ *Etre-en-soi* atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *being-in-self* ini adalah ‘ada’ yang tidak dapat terpisah dari dirinya sendiri dan bersifat kontingen. *Etre-en-soi* tidaklah memiliki mempunyai tujuan, ia ‘ada’ begitu saja, tanpa dasar, tanpa diturunkan dari suatu yang lain.

Dapat kita ketahui bahwa di alam ini terdapat banyak benda yang berada, seperti pohon, batu, binatang, tumbuhan, dan manusia. Semua itu mewujudkan suatu ciri segala benda jasmani. Benda-benda tersebut ada-dalam-dirinya sendiri. Benda-benda itu ada dalam dirinya sendiri, namun tidak mempunyai alasan atau dasar mengapa benda-benda itu berada begitu.⁷⁹ Saartre mengemukakan *etre-en-soi* itu sama sekali identik dengan dirinya dan *etre-en-soi* itu tidak pasif, tidak aktif, tidak afirmatif, tidak negatif. Hal-hal yang demikian itu lekat kaitannya dengan manusia. *etre-en-soi* tidak memiliki masa lalu atau masa silam, dan masa depan. Maksudnya ialah hal yang demikian itu tidak memiliki kemungkinan ataupun tujuan. *Etre-en-soi* ada begitu saja tanpa fundamen, tanpa diciptakan.⁸⁰

2.4.2.2 Ada untuk Dirinya (*Etre – pour –soi*)

“Ada” yang berkesadaran merupakan konsep dari *etre-pour-soi* (ada untuk dirinya) atau “*being-for-itself*”. Itulah manusia berbeda dengan “ada” yang

⁷⁸ R.F. Beerling, Filsafat Dewasa Ini. (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), hlm. 228

⁷⁹ Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 101

⁸⁰ K. Bertens, Filsafat Barat Kontemporer Prancis. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 92

tidak berkesadaran.⁸¹ Sebagai manusia tentu memiliki suatu ciri khas dari kesadarannya yaitu mentidak. Manusia memiliki berbagai kesadaran-kesadaran. Apabila kesadaran-kesadaran itu saling bertemu, maka mereka akan mempertahankannya masing-masing sehingga setiap kesadaran mempertahankan subjektivitasnya, serta terdapat pemisahan antara subjek dengan dirinya sendiri. Pemisahan tersebut disebut sebagai ketiadaan (*nothingness*).⁸² Pandangan Sartre terhadap kesadaran dapat tercermin dari gagasannya mengenai *etre-pour-soi*. Pendapat Sartre dalam K. Bertens menyatakan, “Untuk seterusnya kita akan menggunakan istilah *etre-pour-soi* (Ada- untuk-dirinya) untuk menunjukkan kesadaran. *Etre-pour-soi* bukanlah benda dan berbeda secara radikal dengan *etre-en-soi*.”

Kesadaran tampil terhadap objek, dia menanyakannya dan yang ditanyakan itu tidaklah dirinya sendiri sebagai kesadaran. Sejalan dengan pernyataan Alen dalam buku *Existentialism from Within* dalam Muzairi bahwa, “kesadaran tidak pernah identik dengan dirinya sendiri.”⁸³ Dengan demikian manusia dapat mengatur dan memilih serta memberikan makna dan memberikan suatu gambaran terhadap dunia yang menurutnya cocok pada dirinya sehingga kesadaran ini selalu terbuka.

2.5. Penelitian Relevan

Pada penelitian lain terdapat penelitian dengan teori Eksistensialisme. Penelitian tersebut ialah *Eksistensialisme pada Kumpulan Puisi Ziarah Malam*

⁸¹ Muzairi, *Op. Cit.*, hlm. 111

⁸² *Ibid.*, hlm. 112

⁸³ *Ibid.*, hlm. 113

Karya Iwan Simatupang: Kajian Filsafat oleh Dias Putri Samsuerizal. Penelitian yang dilakukan oleh Dias mencari bagaimana makna eksistensialisme dalam puisi-puisi Iwan Simatupang. Penelitian yang dilakukan Dias dengan mendeskripsikan puisi-puisi Iwan Simatupang secara mendalam. Dari penelitian Dias Putri Samsuerizal didapati bahwa puisi-puisi Iwan Simatupang mengandung unsur eksistensialisme. Namun, di satu sisi penelitian ini belum menjelaskan secara jelas mengenai faktisitas dalam pembatasan kebebasan.

Selain penelitian terkait eksistensialisme ini ada pula penelitian terkait dengan Afrizal Malna. Penelitian itu berjudul *Metafora dalam Puisi-puisi Afrizal Malna* yang diteliti oleh M. Faizi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metafora-metafora yang digunakan Afrizal dalam setiap puisi-puisinya. Selain itu, penelitian ini memaparkan mengenai berbagai macam metafora yang digunakan oleh Afrizal Malna, sehingga menyebabkan puisi-puisi Afrizal Malna dianggap ‘puisi gelap’. Sayangnya penelitian ini hanya mengkaji empat puisi Afrizal Malna dari masing-masing buku yang berbeda. Dari penelitian M. Faizi ini disimpulkan bahwa hal yang menyebabkan puisi-puisi Afrizal Malna dikatakan sebagai ‘puisi gelap’ karena terdapat *resemblance* dan *difference* yang terjadi pada level kalimat serta ketegangan yang terjadi pada level antarwacana.

Penelitian terkait Afrizal Malna juga dilakukan oleh Bandung Mawardi pada tahun 2006 yang berjudul *Kritik Modernitas: Pembacaan Semiotika Puisi-puisi Afrizal Malna*. Penelitian ini mendeskripsikan relasi perpuisian Indonesia modern dan tanggapan modernitas terhadap puisi-puisi Afrizal Malna. Peneliti ini juga menjelaskan proses kreatif dan pencapaian estetika Afrizal Malna. Tidak

hanya itu, penelitian ini menguraikan kritik modernitas yang terkandung dalam puisi-puisi Afrizal Malna. Dari buku-buku Afrizal Malna yang sudah diterbitkan Bandung Mawardi mengambil beberapa sampel dari masing-masing puisi untuk diteliti. Hal dari penelitian tersebut terungkap bahwa dalam puisi-puisi Afrizal Malna mengungkapkan makna kritik modernitas yang meliputi persoalan urbanisasi, kecemasan, kapitalisme, dan gaya hidup kaum masyarakat modern.

Dari beberapa penelitian di atas belum mengungkapkan bagaimana Afrizal Malna melalui diksi-diksinya menyiratkan nilai-nilai filosofis yang dilihat dari sudut pandang ilmu filsafat eksistensialisme. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan hal tersebut secara terperinci dan mendeskripsikannya menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hal lain yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian di atas ialah eksistensialisme diimplementasikan dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya dalam pembelajaran puisi di SMA.

2.6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti dapat menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Eksistensialisme merupakan salah satu cabang ilmu filsafat mengenai konsep 'Ada' manusia sebagai sesuatu yang berada dan bereksistensi yang kemudian beresensi. Objek dari eksistensialisme ialah manusia sebagai suatu makhluk yang bereksistensi, memiliki kebebasan lahiriah. Eksistensialisme bertitik tolak pada keberadaan manusia, mengungkapkan cara manusia mengada, dan memaknai dirinya sebagai makhluk eksistensial. Eksistensialisme ini muncul

pasca perang dunia II sebagai sesuatu yang menarik dan banyak diajarkan di berbagai perguruan tinggi di Eropa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Jean Paul Sartre yang membedakan cara berada manusia menjadi dua, yakni *etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Dalam konsep eksistensialisme manusia perlu menyadari tentang keberadaannya, kemudian barulah menghayati kodratnya sebagai manusia. Kesadaran akan keberadaan dirinya ini merupakan kegiatan reflektif yang bertujuan untuk menyadari bahwa dirinya sebagai manusia merupakan hal yang 'ada' dan cara ia berada berbeda dari benda-benda. Manusia memiliki alasan mengapa ia 'ada' dan ia dapat memaknai keberadaannya. Cara berada benda-benda tidak seperti manusia, benda-benda berada begitu saja, mereka tidak dapat memaknai keberadaannya.

Manusia memiliki kebebasan penuh yang dia dapatkan sejak lahir yang melekat pada dirinya. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memaknai kehidupannya. Setiap manusia bebas memilih apapun yang dikendakinya, bahkan untuk tidak memilih juga merupakan suatu pilihan. Dalam setiap kehidupan, tiap manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan, ia harus menentukan mana yang baik baginya, kebebasannya untuk memilih merupakan suatu kebebasan penuh yang ia miliki. Kebebasan penuh yang dimiliki manusia juga disertai tanggung jawab penuh atas apa yang ia pilih. Ia tidak dapat menggantungkan atau melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada siapapun. Ia harus memikul tanggung jawabnya sendiri, tentu hal tersebut sepadan dengan kebebasan penuh yang dimiliki oleh manusia.

Manusia memiliki kebebasan untuk memilih berbagai pilihan yang ada dihadapannya itu, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang ia pilih selalu berhubungan dengan lingkungannya. Perlu diketahui bahwa yang memiliki kebebasan penuh bukan hanya dirinya sendiri tetapi ada banyak manusia yang memiliki kebebasan yang sama untuk memilih dan memaknai hidupnya dengan menjalani pilihan-pilihan. Maka, kebebasan penuh itu berbenturan dengan kenyataan yakni masa lalu, lingkungan, dan kematian. Kebebasan manusia lain yang memiliki kebebasan yang sama menjadikan kebebasannya sebagai individu menjadi terpasung. Dari hal itu menyebabkan kebebasan manusia sebagai individu menjadi terbatas karena kehadiran orang lain sebagai individu. Kebebasan yang terbelenggu karena kehadiran orang lain ini masuk ke dalam aspek *etre-por-soi* (berada untuk dirinya). Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di setiap puisi Afrizal Malna dalam *Arsitektur Hujan*. Cara Afrizal Malna memandang dunia dan kaum urban menjadi hal yang digali dari penelitian ini. Dari hal tersebut peneliti ingin mengungkapkan suatu nilai-nilai filosofis yang tersirat dari diksi-diksi yang digunakan oleh penyair dalam menyampaikan gagasannya terkait dunia modern dan kaum urban.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan makna-makna eksistensial dan mengungkapkan nilai-nilai filosofis dalam *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna digunakan teori filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre serta menggunakan pendekatan struktural dengan melihat diksi yang digunakan penyair dalam mengungkapkan makna-makna eksistensial serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di setiap puisi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui eksistensialisme di dalam puisi dengan meninjau aspek *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi* dengan pengkajian puisi secara struktural dalam buku kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai filosofis pada puisi-puisi Afrizal Malna dalam buku kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* dikaji dengan melihat eksistensialisme, sehingga dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terdapat ruang lingkup yang membangun penelitian. Ruang lingkup penelitian ini puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna sebagai objek penelitian. Pada buku *Arsitektur Hujan* terdapat 53 puisi yang tersebar dalam 4 bagian buku. Dari ke-53 puisi tersebut penelitian ini hanya meneliti 8 puisi saja yang dipilih secara purposif, karena 8 puisi itu dianggap mewakili gaya khas dari Afrizal Malna. Objek penelitian tersebut dikaji melalui struktur fisik (diksi, majas, dan citraan) serta struktur batin (lapis arti dan lapis makna). Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan eksistensialisme. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pada tahap analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berupa bait-bait dan larik-larik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Arsitektur Hujan*. Hasil dari penelitian dan

analisisnya akan dipaparkan melalui tulisan ilmiah berbentuk narasi dan ada pula yang berupa tabel. Setelah analisis dilakukan maka penarikan kesimpulan berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga tidak terlalu terikat dengan suatu tempat tertentu. Penelitian dimulai dari April 2017 sampai Januari 2018. Kajian pustaka dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, ataupun dengan penelusuran artikel terkait.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *close reading* (pembacaan dekat). Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menentukan objek penelitian yang hendak diteliti
- 2) Menetapkan teknik pengumpulan data
- 3) Menetapkan tekni analisis
- 4) Membuat kriteria analisis
- 5) Setelah menentukan objek penelitian, maka peneliti mengumpulkan data
- 6) Menganalisis data sesuai dengan kriteria analisis yang sudah ditentukan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengambil objek puisi-puisi yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

Tabel 2. Eksistensialisme dalam Puisi

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi.*
2. *Etre-pour-soi.*

- 5) Merancang format wawancara dengan penyair Afrizal Malna. Wawancara ini bertujuan mempertajam analisis dan menambah wawasan mengenai konsep eksistensialisme serta nilai-nilai filosofis dalam *Arsitektur Hujan*.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Membaca objek penelitian yaitu buku kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna.
- 2) Demi memperoleh hasil analisis serta pemahaman yang mendalam, maka langkah selanjutnya ialah menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis 8 puisi Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Arsitektur Hujan*.
- 3) Melakukan pendekatan struktural dengan aspek-aspek yaitu majas, diksi, dan citraan yang terdapat pada 8 puisi Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Arsitektur Hujan*.

- 4) Menentukan unsur eksistensialisme.
- 5) Melakukan interpretasi data.
- 6) Menarik kesimpulan.

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria Analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1) Struktur Fisik

Struktur fisik merupakan unsur pembangun yang penting dalam sebuah puisi. Bagai satu tubuh yang tak bisa terpisahkan, suatu puisi terdapat unsur intrinsik yang menyertainya. Struktur fisik yang membangun suatu puisi antara lain meliputi; tema, nada, suasana, imajinasi, diksi, rima, majas, dan citraan.

2) Struktur Batin

Tidak hanya struktur fisik yang membangun suatu puisi. Struktur batin ialah unsur yang turut membangun puisi di antaranya yaitu nilai moral, ke hikmahan, nilai kemasyarakatan, amanat.

3) Aspek Puisi dengan Metode Struktural

a. Diksi

Diksi mengambil peranan penting dalam puisi, karena dari diksi itulah penulis memiliki suatu kecirikhasannya. Penggunaan diksi berada dalam topik utama penulis dalam menuangkan gagasannya. Dari berupa kata-kata, kemudian menjadi suatu larik atau bait yang memiliki makna mendalam terkait suatu hal. Penempatan kata-kata sangatlah penting, maka kata-kata memiliki kekuatan

tersendiri dalam membangun daya puitik suatu puisi. Pemilihan kata-kata yang tepat dan indah akan membuat pembaca terkesan dan memberikan suatu kenikmatan tersendiri dalam menikmati puisi.

b. Bahasa Figuratif atau Majas

Setiap penyair memiliki pemikiran, gagasan, atau ide dalam kepalanya. Untuk mengungkapkan hal tersebut diperlukan bahasa figuratif atau majas. Majas merupakan upaya penyair dalam menyampaikan pemikiran, gagasan, atau idenya dalam suatu puisi. Terkadang ide atau gagasan penyair begitu kompleks dan memiliki suatu dimensi tersendiri. Maka, majas merupakan salah satu cara dalam menyampaikan hal tersebut secara padat dan ringkas. Dari sekian banyak majas berikut adalah majas yang kiranya sering digunakan atau familiar yaitu metafora, personifikasi, simile, dan ironi.

(1) Metafora

Metafora merupakan salah satu dari jenis bahasa figuratif atau majas. Metafora memiliki ciri khas yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ciri perbandingan yang dimiliki oleh metafora ini eksplisit, namun ada juga yang implisit. Namun, metafora sering juga dipahami sebagai majas atau kiasan langsung. Maksudnya ialah hal yang dimaksud oleh pengarang atau penyair tidak diungkapkan apa sesuatu yang dikiaskannya itu secara terbuka.

(2) Personifikasi

Majas personifikasi berbeda dengan metafora. Jika metafora membandingkan suatu benda, maka personifikasi tidak demikian. Pada majas personifikasi benda-benda itu justru seolah-olah dapat bertindak atau melakukan

sesuatu seperti manusia. Seperti dalam syair lagu Rayuan Pulau Kelapa yaitu “Melambai-lambai, nyiur melambai”. Diketahui bahwa tanaman nyiur tidak memiliki tangan untuk melampai-lampai seperti manusia. Namun, lirik tersebut menggunakan majas personifikasi untuk menggambarkan tanaman nyiur yang tertiuip angin. Maka, personifikasi merupakan bahasa figuratif yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya, menggunakan suatu kiasan yang dilakukan oleh benda-benda mati yang seolah-olah bertindak.

(3) Simile

Majas simile atau majas persamaan ini merupakan majas yang bersifat eksplisit. Maksudnya ialah majas yang mengungkapkan sesuatu tidak berbelit-belit. Majas ini menganalogikan sesuatu dengan menyamakan sesuatu tersebut dengan sesuatu yang lainnya. Begitulah ciri dari majas simile yang secara langsung mengungkapkan sesuatu secara langsung.

(4) Ironi

Jika menemukan suatu puisi yang bernuansa kritik politik atau sosial maka kemungkinan dapat teridentifikasi bahwa puisi tersebut menggunakan majas ironi. Majas ironi biasanya terdapat dalam puisi-puisi pamflet. Terdapat penggunaan kata-kata yang tajam dan berkebalikannya sebagai sindirian dan bernuansa kritik tajam terhadap suatu hal. Majas ironi merupakan majas yang memberikan kritikan dibalut dengan sindiran.

(5) Citraan

Setiap penyair memiliki gambaran-gambaran atau imajinasi. Dalam mengungkapkan gambaran-gambaran itu penyair merangkai kata sedemikian rupa

sehingga menimbulkan suatu suasana yang berkaitan dengan indrawi yang dapat membantu pembaca untuk menangkap gambaran apa yang ada dalam pikiran penyair.

4) Aspek Eksistensialisme

Pada penelitian ini untuk menganalisis data yang terindikasi serta menggambarkan eksistensialisme dalam kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna maka berikut kriteria analisis hal tersebut:

a. *Etre-en-soi* (Berada pada Dirinya)

Etre-en-soi (berada pada dirinya) merupakan hal yang telah melekat pada dirinya dan tidak dapat diubah. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya) memiliki ‘Ada’ yang tidak berkesadaran dan identik dengan dirinya sendiri. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya) tidak punya suatu masa depan ataupun masa silam, hal ini juga memungkinkan tidak adanya tujuan. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya) juga merupakan suatu kesadaran yang refleksi.

b. *Etre-pour-soi* (Berada untuk Dirinya)

Etre-pour-soi (berada untuk dirinya) merupakan konsep ‘Ada’ yang berkesadaran dan bukanlah kesadaran pada benda. Dalam hal ini manusia memiliki suatu kesadaran akan keberadaannya. Ia sadar bahwa dirinya berada, kesadaran yang disadari olehnya dan menyadarinya. Ada kesadaran sebagai kesadaran prarefleksif (kesadaran yang belum dipikirkan kembali) dan reflektif (kesadaran yang dipikirkan kembali) inilah yang menyebabkan kesadaran akan ada subjek dan objek. Manusia sebagai makhluk tentu tidak hanya memiliki hubungan dirinya sendiri, melainkan juga dengan orang lain. Maka, ia

bertanggung jawab penuh atas fakta bahwa dirinya ada dan tidak hanya dirinya yang ada tetapi manusia lain pun ada. Ia menyadari dirinya ada dan dirinya disadari oleh manusia lain bahwa ia ada.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini terdapat data yang merupakan hasil analisis unsur eksistensialisme pada buku *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna. Buku kumpulan puisi ini merupakan karya ketujuh Afrizal Malna dengan buku sebelumnya yaitu *Yang Berdiam dalam Mikropon* yang terbit pertama kali tahun 1990 yang kemudian disusul oleh buku *Arsitektur Hujan* pada tahun 1995.

Afrizal Malna mempunyai gaya berpuisi yang khas sehingga cukup banyak menarik pembaca untuk menikmati karya-karyanya. Tidak heran buku *Arsitektur Hujan* telah dicetak hingga tahun 2016 oleh berbagai penerbit. Buku ini memiliki ukuran 20,9x14 cm serta memiliki ketebalan 106 halaman. Puisi-puisi dalam buku ini pun kerap dijadikan sebagai topik ulasan diberbagai seminar dan diskusi-diskusi para kritikus ataupun pegiat sastra lainnya.

4.2 Deskripsi Umum

Arsitektur Hujan diterbitkan pertama kali di tahun 1995 oleh Benteng Budaya yang berisikan 4 subbab dengan total 53 puisi. Puisi-puisi tersebut beberapa telah dimuat di jurnal sastra, buletin sastra atau media cetak lainnya seperti koran. Pada penelitian ini hanya kedelapan puisi Afrizal Malna dalam buku tersebut yang diteliti menggunakan unsur eksistensialisme. Kedelapan puisi tersebut adalah: *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri, Evolusi Bangunan*

dan Lampu, Gadis Kita, Jam Kerja dan Telpon, Fotocopy Orang Ramai, Karikatur 15 Menit, Esei-esei yang Hilang, dan Pohon Pisang Pinggir Kali.

4.3 Analisis Struktural

4.3.1 Puisi 1

100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri

Aku telah kirim kamar mandi untuk membangunkannya. Seperti membangunkan tubuhmu, 10 menit dari kedengkian yang lalu. Aku pernah bersamamu di situ, dan berpisah lalu, lewat jatuhnya segumpal tanah: Aku telah terhina jadi dirimu, tubuh disetiap jemari tangan... Semua telah jatuh dari tubuhmu. “Aku tunggu Adam, warna-warna kesedihanmu pada setiap ilmu.”

Di jalan malam hari, ketika setiap orang menyimpan tangannya dalam saku celana, diam-diam aku keluar. Jangan lagi malam bicara bersama mantel, lampu senter, dan pisau lipat dalam saku. Aku telah terhina jadi dirimu. Seluruh ketakutan telah mencium kakiku, malam itu, seperti pada gagasan kelahiran Adam pertama kali.

Tetapi jemari kakiku seketika gemeteran, aku temukan diriku bercumbu di setiap pengeras suara. Ada yang ingin mendapatkan wahyu lain di situ, kamar mandi yang lain lagi, bahwa kematian telah menghina pikiranku.

Semua telah jatuh dari tubuhmu.

Tetapi suatu hari, di mimbar yang mengantarkanmu pergi, jalan-jalan penuh mobil terbakar, asap hitam mengepul di setiap gedung, pecahan-pecahan kaca etalase beterbangan mengubah kota, Adam merebut mikropon dalam sebuah khotbah. Beribu tangan meraihnya. Ia dilarikan, dengan masa silam berjatuh dari tubuhnya.

Aih, Adam, di malam-malam tanpa mikropon, orang-orang mencari sesuatu, sebuah pikiran di antara pisau

lipat, tempat orang-orang akhirnya berkata: keabadian,
keabadian telah menghina kematianku.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 55)

Puisi ini dimuat pada buku *Yang Berdiam dalam Mikropon* yang diterbitkan pada tahun 1990. Puisi di atas berjudul “100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri” mempunyai 6 bait dan 24 larik. Terdapat diksi dan majas yang menarik pada puisi tersebut. Tidak hanya itu, terdapat citraan pendengaran dan penglihatan dalam puisi ini. Puisi “100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri” bertema kekhawatiran dan rasa kecewa, karena akulirik merasa khawatir sekaligus kecewa terhadap keegoisan sifat yang dimiliki setiap manusia. Suasana kesedihan juga dapat dirasakan oleh pembaca. Untuk lebih jelasnya berikut adalah paparan diksi-diksi yang terdapat dalam setiap bait sebagai berikut;

Bait pertama:

“Aku telah kirim kamar mandi untuk **membangunkannya**. **Seperti** membangunkan tubuhmu, 10 menit dari **kedengkian** yang lalu. Aku pernah bersamamu di situ, dan berpisah lalu, lewat **jatuhnya** segumpal tanah: Aku telah terhina jadi dirimu, tubuh di setiap jemari tangan... Semua telah jatuh dari tubuhmu. “Aku tunggu Adam, **warna-warna** kesedihanmu pada setiap ilmu.”

Pada bait pertama ini bunyi vokal (asonansi) *u* menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Bunyi vokal tersebut mendukung suasana kekecewaan. Kemudian irama dalam larik ini juga menarik karena perulangan bunyi vokal *u* yang cukup teratur, sehingga ritme dalam puisi ini menjadi enak untuk dibaca. Larik kedua dan ketiga, akulirik mengenang kejadian masa silam. Larik ke empat, aku lirik menyatakan perasaan emosi dan kesal karena terhina, maka terdapat

suatu perasaan dengki, iri, dan amarah dalam diri. Perasaan kecewa pun tergambar jelas dalam bait ini. Pada larik pertama terdapat majas personifikasi, “Aku telah kirim kamar mandi untuk **membangkannya.**” Pada larik itu terindikasi terdapat majas personifikasi, karena “kamar mandi” melakukan tindakan yang seperti dilakukan manusia yaitu membangunkan seseorang. Terdapat kata kerja “membangunkan” yang merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia.

“**Seperti** membangunkan tubuhmu,” merupakan larik kedua. Terdapat majas simile pada larik ke dua dalam bait satu. Pada larik ini terdapat kata “seperti” merupakan suatu pernyataan yang menyatakan langsung bahwa suatu hal sama dengan hal yang lain. Sehingga, dalam larik ini terdapat perbandingan eksplisit. Kemudian pada larik ke empat “Aku telah terhina jadi dirimu, **tumbuh** disetiap jemari tangan.” terdapat majas metafora, karena si akulirik memberikan perbandingan secara langsung terhadap perasaan terhinanya, yang ditunjukkan dengan diksi “*tumbuh*”.

Larik ke lima terdapat citaan penglihatan. “Aku tunggu Adam, **warna-warna** kesedihanmu pada setiap ilmu.” Pada larik ini terdapat diksi “warna”, karena warna hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan yaitu mata. Hal ini ditunjukkan lewat diksi “warna-warna”.

Pada baitu ke dua:

“Di jalan **malam hari**, ketika setiap orang menyimpan tangannya dalam saku celana, diam-diam aku keluar. Jangan lagi **malam bicara** bersama mantel, lampu senter, dan pisau lipat dalam saku. Aku telah terhina jadi dirimu. Seluruh ketakutan telah **mencium** kakiku,

malam itu, seperti pada gagasan kelahiran Adam pertama kali.”

Pada bait ini bunyi vokal (asonansi) *u* dan bunyi liquida *r* menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Maka, hal ini seolah menegaskan betapa perasaan amarah lantaran dihina ini yang dirasakan oleh akulirik. Perasaan takut pun tergambar jelas pada bait ini, karena terdapat larik “Seluruh **ketakutan** telah **mencium kakiku**,” Larik tersebut seolah menggambarkan bahwa ketakutan yang dialami oleh akulirik ini telah merasuk hingga seluruh tubuhnya. Pada bait kedua tidak terlalu banyak ditemukan diksi atau majas dan hanya terdapat dua citraan.

Pada bait pertama “Di jalan malam hari,” Pada larik tersebut terdapat citraan penglihatan, karena terdapat kata malam. Kata “malam” merupakan suatu kondisi langit, dimana langit tidak bersinar terang karena perputaran bumi terhadap matahari. Penangkapan kondisi siang atau malam hanya mampu dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Larik “Jangan lagi malam bicara bersama mantel, lampu senter, dan pisau lipat dalam saku” terdapat citraan pendengaran karena terdapat kata “bicara”. Bicara merupakan hal yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga. Tidak hanya itu, dalam larik ini juga terdapat majas personifikasi. Terdapat kata “bicara” yang merupakan suatu kata kerja yang berarti berkata atau berbahasa. Kegiatan berkata atau berbahasa ini menggunakan alat ujar. Namun, dalam larik tersebut malam digambarkan seolah-olah dapat berbicara seperti manusia.

Bait ketiga:

“Tetapi jemari kakiku seketika gemetaran, aku **temukan** diriku bercumbu di setiap pengeras suara. Ada yang ingin mendapatkan wahyu lain di situ, kamar mandi yang lain lagi, bahwa kematian telah **menghina** pikiranku.”

Jika diperhatikan dan dilafalkan dengan saksama maka akan didapati bunyi vokal (asonansi) *a,i,u*. Bunyi vokal tersebut cukup berirama dan teratur sehingga ritme pada bait ini menjadi enak untuk dibaca. Pada bait ketiga tersebut di larik pertama terdapat citraan penglihatan. Hal tersebut tergambar pada larik “aku **temukan** diriku bercumbu di setiap pengeras suara” terdapat kata “temukan” yang berarti bahwa akulirik melihat dirinya. Kata temukan merupakan kata kerja yang berarti menjumpai atau telah melihat. Pengalaman melihat atau menjumpai ini hanya dapat dirasakan atau ditangkap oleh indra penglihatan yaitu mata.

Pada larik “kematian telah menghina pikiranku” terdapat majas personifikas, karena kematian digambarkan seolah-olah dapat melakukan tindakan menghina terhadap sesuatu. Hal ini mengindikasikan larik tersebut menggunakan majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang memiliki ciri penggambaran suatu benda yang dapat melakukan tindakan atau kegiatan seperti manusia.

Bait keempat:

“Semua telah **jatuh** dari tubuhmu.”

Bait keempat di atas hanya memiliki satu larik. Larik ini menggambarkan perasaan kecewa yang telah dirasakan oleh seseorang. Perasaan kecewa yang digambarkan datang bertubi-tubi ke dalam diri seseorang, karena terdapat diksi “semua”.

Bait kelima:

“Tetapi suatu hari, di mimbar yang **mengantarkanmu** pergi, jalan-jalan penuh mobil terbakar, asap hitam mengepul di setiap gedung, pecahan-pecahan kaca etalase **beterbangan** mengubah kota, Adam merebut **mikropon** dalam sebuah khotbah. Beribu tangan meraihnya. Ia dilarikan, dengan masa silam berjatuhan dari tubuhnya.”

Pada bait kelima di atas menggambarkan suasana yang kacau balau, suatu kondisi yang tidak kondusif. Dengan penggambaran kondisi kota yang kacau. Hal tersebut digambarkan dengan munculnya diksi “terbakar, asap hitam, pecahan-pecahan kaca, berterbangan”. Semua diksi tersebut menggambarkan keriuhan yang terjadi. Akulirik yang menceritakan mengenai Adam yang ingin berbicara di khalayak ramai. Terdapat diksi “beribu tangan” yang berarti suatu perumpamaan banyak orang yang menghalangi Adam untuk berbicara.

Pada bait tersebut tepatnya pada larik pertama terdapat majas personifikasi. “**mimbar** yang mengantarkanmu pergi” pada larik tersebut terdapat kata benda yaitu mimbar yang berarti tempat untuk berpidato atau berkhotbah. Mimbar merupakan kata benda yang digambarkan oleh penyair dapat berjalan mengantarkan seseorang. Penggambaran tersebut merupakan ciri khas dari majas personifikasi. Majas personifikasi ini menggambarkan benda yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti layaknya manusia. Dalam bait kelima tidak hanya terdapat majas personifikasi, tetapi ada juga majas hiperbola yang terdapat dalam larik ke dua puluh, yakni “**Beribu tangan** meraihnya” Pada larik ini terdapat diksi “beribu tangan”. Hal tersebut terindikasi dengan majas hiperbola karena menggambarkan jumlah tangan yang berlebihan banyaknya. Maksud dari

larik tersebut ialah banyak sekali orang yang ingin mendapatkan sesuatu yang Adam inginkan yaitu mikropon. Banyaknya orang yang menginginkan hal tersebut digambarkan dengan diksi “beribu tangan” itu.

Majas metafora yang terdapat dalam bait kelima yang tertuang dalam larik “Ia dilarikan, dengan masa silam **berjatuhan** dari tubuhnya.” Pada larik tersebut terdapat diksi “berjatuhan” yang menggambarkan banyak kejadian masa lalu yang dimiliki dalam dirinya. Penyair mengungkapkan pengiasan secara langsung pada larik di atas, sehingga pada larik tersebut menggunakan majas metafora, karena menganalogikan sesuatu secara langsung.

Bait terakhir terdapat penggambaran suasana kesunyian dan perasaan emosi:

“Aih, Adam, di malam-malam **tanpa mikropon**, orang-orang mencari sesuatu, sebuah pikiran di antara pisau lipat, tempat orang-orang akhirnya berkata: keabadian, keabadian telah **menghina** kematianku.”

Pada bait tersebut terdapat diksi “tanpa mikropon,” yang maksudnya ialah suatu kondisi sunyi tanpa suara-suara serta saat malam hari yang biasanya saat malam tidaklah terlalu bising seperti siang hari. Pada larik itu juga terdapat diksi “menghina” yang berarti suatu tindakan merendahkan sesuatu dan diksi tersebut juga menggambarkan perasaan amarah atau emosi. Pada bait ini pun ada larik yang menggunakan majas personifikasi.

Pada larik terakhir yakni “keabadian telah menghina kematianku” terdapat diksi “menghina” yang merupakan bentuk dari kata kerja yang berarti merendahkan suatu hal. Penyair menggambarkan malam seolah-olah dapat

melakukan perbuatan tersebut. Padahal malam merupakan kata benda yang tidak dapat melakukan tindakan layaknya manusia.

Setelah dilakukan analisis struktural pada puisi pertama yang berjudul “100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri” diketahui bahwa puisi ini memang mengandung tema kekecewaan. Puisi pertama ini juga merupakan suatu puisi yang naratif, perasaan kecewa, dan amarah pun ada dalam puisi ini. Diksi yang begitu apik dapat memberikan pembaca suatu pengalaman baru dalam mencerna amanat dari puisi ini yakni sebagai manusia tentu suatu saat akan tiba masanya menghadapi kekecewaan, dari sanalah seseorang dapat belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi tersebut didominasi oleh gaya bercerita penyair yang naratif, akulirik seolah bercerita mengenai ketakutan akan sesuatu. Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini cukup beraturan, sehingga terdengar enak untuk dibaca. Keharmonisan dan keteraturan bunyi ini seolah mampu menutupi jejak kegelisahan yang dirasakan oleh akulirik. Hal ini mejadi suatu daya tarik tersendiri dengan demikian puisi ini tetap menarik untuk dinikmati.

4.3.2 Puisi 2

Evolusi Bangunan dan Lampu

Mati, aku raih dirimu. Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan kisahmu. Walau seperti mendengar radio-radio gelap, yang mencari gelombang. Aku temui kisahmu disitu, sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun. Benua-benua mulai bergerak, seperti hewan purba terbangun dari tidur evolusinya. Lututku bergetar, berbau sungai meluap.

Lalu setiap orang jadi bangunan di situ, tak bisa menyembunyikan dirinya lagi: Menyorot, seperti lampu penjara, menyala di mana-mana.

Aku masih mendengar suaramu di situ, seperti mendengar tiang-tiang listrik dipukuli orang. Lalu menyembunyikan bangkainya pada setiap kata.

Marilah, aku raih tubuhmu. Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan langkahmu. Ada seorang gadis menulis surat dengan kata-kata gagap di situ, seperti suara pengadilan dalam bangunan itu. Tapi cintanya hanya keinginan sederhana, seperti menyimpan diri dalam buku harian. Tetapi kenapa mereka memanggilku seperti mengangkat telpon? Lalu bangunan dan lampu menyerap siapapun yang bergerak.

Malam, tidak lagi menggunakan potongan-potongan bambu. Walau lututku masih bergetar disorot lampu senter. Tapi marilah. Sebelum fajar datang di situ, mengantarmu ke dalam dunia sehari-hari, engkau telah terbang ke dunia pengucapan, tempat aku mendengar bangunan berkata-kata padamu... tentang sejumlah makhluk... Lalu lampu menyorot ke mana-mana.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 57)

Puisi ini ditulis pada tahun 1989 saat Afrizal masih berstudi di Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat Driyarkara. Puisi *Evolusi Bangunan dan Lampu* terdiri dari 4 bait dan 29 larik. Diksi yang digunakan dalam puisi ini cukup menarik, karena berbeda dari puisi-puisi lama oleh para penyair terdahulu. Beberapa majas juga muncul dalam puisi ini. Bunyi irama dalam puisi ini tidak beraturan, ritma yang berantakan menjadi suatu daya tarik. Pada puisi ini menggambarkan perasaan kegelisahan akulirik dan kekecewaanya. Maksudnya ialah mengungkapkan dan mengingat-ingat kembali peristiwa silam dan perasaan akulirik yang merasa kecewa serta kegelisahan yang dialami oleh penyair mengenai memori kenangan

bersama seorang gadis. Hal tersebut tergambar pada diksi-diksi yang ia tuliskan berikut:

“Mati, aku raih dirimu. Biar aku **dengar** setiap dunia yang **menyimpan** kisahmu. Walau **seperti mendengar** radio-radio gelap, yang mencari gelombang. Aku temui kisahmu di situ, sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun. Benua-benua mulai **bergerak**, seperti hewan purba terbangun dari tidur evolusinya. Lututku bergetar, berbau sungai meluap. Lalu setiap orang jadi bangunan di situ, tak bisa menyembunyikan dirinya lagi: Menyorot, seperti lampu penjara, menyala di mana-mana.”

Sudah terlihat pada bait pertama ini bunyi irama tidak beraturan. Ritma dalam puisi ini pun tidak berulang dan teratur. Ketidak teraturan bunyi dan irama serta ritma itu seolah melukiskan perasaan akulirik yang gelisah serta tidak tenang. Pada bait pertama akulirik mengingat-ingat kembali kenangan bersama seorang gadis, meskipun kenangan yang diingatnya tidak begitu jelas lagi dan hanya sama-samar. Ada perasaan khawatir yang dirasakan akulirik dan perasaan aku lirik yang merasa suram dan menyedihkan. Hal tersebut tergambar dalam lirik “Biar aku dengar setiap dunia yang **menyimpan** kisahmu.” Terdapat majas personifikasi dalam lirik tersebut, karena dunia yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan kegiatan menyimpan seperti yang manusia dapat lakukan. Pada diksi “menyimpan” akulirik berusaha mengenang segala memori masa lalu mengenai gadisnya.

“Walaupun seperti **mendengar** radio-radio gelap, yang mencari gelombang.”

Pada lirik ini terdapat citraan pendengaran, karena kata dengar merupakan kata kerja yaitu penangkapan suara yang hanya dapat dilakukan oleh indra pendengaran yakni telinga. Diksi “dengar” pada lirik ini menggambarkan bahwa

keinginan akulirik untuk mengetahui kisah mengenai gadisnya. Tidak hanya itu pada larik ini terdapat penggunaan kata “seperti”. Hal ini ciri dari majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

“Aku temui kisahmu disitu, sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun. **Benua-benua** mulai **bergerak**, **seperti** hewan purba terbangun dari tidur evolusinya.”

Pada larik ini terdapat majas personifikasi, karena terdapat kata benda yaitu ”benua” yang seolah-olah mampu bergerak seperti manusia. Ditemukan pula majas simile pada larik ini, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Diksi “menghentakkan seribu watt” menggambarkan perasaan penyair yang mulai mengingat kenangan-kenangan bersama gadisnya, kenangan itu sangat berarti sehingga mampu menyadarkannya. Pada diksi “bergerak” akulirik merasa telah melalui waktu yang panjang dengan penantian yang panjang pula.

“**Lututku bergetar**, berbau sungai meluap.” pada larik ini terdapat citraan pembauan. Kegiatan pembauan hanya dapat dilakukan oleh indra pembau yaitu hidung. Pada larik ini terdapat diksi “lututku bergetar”, akulirik menggambarkan kondisi ketakutan yang mengguncang batinnya.

“Lalu setiap orang jadi **bangunan** di situ, tak bisa menyembunyikan dirinya lagi: Menyorot, seperti lampu penjara, menyala di mana-mana.”

Pada larik di atas terdapat diksi “bangunan” yang maksudnya ialah seseorang yang hanya dapat berdiam diri saja, tidak berbuat apa-apa. Tidak hanya itu, pada larik ini pun ditemukan majas personifikasi dan simile. Terdapat penggambaran bangunan yang digambarkan sebagai perubahan wujud dari

manusia. Hal itu merupakan indikasi dari majas personifikasi. Kemudian, pada larik ini juga terdapat majas simile, karena terdapat kata “seperti” yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Pada larik ini pun terdapat diksi “bangunan” yang menuangkan perasaan akulirik bahwa dirinya hanya menjadi seseorang yang berdiam diri saja, tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak hanya itu, dalam larik ini terdapat diksi lampu penjara yang menggambarkan tidak ada suatu ilham yang menerangi hidupnya dan menggambarkan kesuraman yang akulirik alami. Selanjutnya pada diksi ke dua, akulirik menuangkan perasaan kegelisahannya dan upaya mengenang kenangan bersama sang gadis melalui diksi berikut:

“Aku masih **mendengar** suaramu di situ, **seperti mendengar** tiang-tiang listrik dipukuli orang. Lalu menyembunyikan **bangkainya** pada setiap kata.”

Pada larik di atas terdapat diksi dengar yang mengungkapkan maksud bahwa akulirik mengingat akan suatu kenangan di masa silam. Terdapat citraan pendengaran juga dalam larik ini, karena “mendengar” hanya dapat dilakukan oleh indra pendengaran yaitu telinga. Tidak hanya citraan, terdapat majas simile pada larik ini. Akulirik menggunakan kata “seperti” yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Larik ini pun terdapat diksi “menyembunyikan bangkainya” yang melukiskan bahwa ada kebohongan yang telah dilakukan atau menyembunyikan perbuatan tidak terpuji. Kebohongan inilah yang membuat akulirik merasakan perasaan khawatir sekaligus kecewa.

“Marilah, aku raih tubuhmu. Biar aku **dengar** setiap dunia yang menyimpan langkahmu. Ada seorang gadis menulis surat dengan kata-kata gagap di situ, **seperti suara pengadilan** dalam bangunan itu. Tapi cintanya

hanya keinginan sederhana, **seperti menyimpan diri** dalam buku harian. Tetapi kenapa mereka memanggilku **seperti mengangkat telpon?** Lalu bangunan dan lampu **menyerap** siapapun yang bergerak.”

Berbeda dengan bait pertama yang bunyi iramanya tidak beraturan, pada bait ini bunyi dan iramanya cukup beraturan. Hal ini ditunjukkan oleh bunyi bunyi vokal (asonansi) *u* menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Terdapat majas personifikasi juga dalam bait ini. Terdapat citraan pendengaran pada salah satu lariknya. Pada bait itu akulirik merasakan keinginan untuk memiliki kembali si gadis, walaupun telah dikecewakan. Tergambar perenungan akan diri akulirik yang membuat bait dalam puisi ini semakin liris. Ditemukan pula majas simile pada larik ini, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Tidak hanya itu saja, penggambaran suasana muram juga tampak dalam bait ketiga. Hal tersebut tertuang dari diksi “Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan langkahmu.” Pada larik tersebut terdapat diksi “menyimpan” yang menggambarkan ingin selalu mengenang kisah-kisah gadisnya. Pada larik ini pun terdapat citraan pendengaran, karena terdapat kata “dengar”. Mendengar hanya dapat dilakukan oleh indra pendengaran yaitu telinga.

Hal yang menarik juga ditemukan pada larik “Tapi cintanya hanya keinginan sederhana, seperti menyimpan diri dalam buku harian.” Larik tersebut menggambarkan bahwa si gadis merupakan orang yang memendam perasaanya dan tidak menunjukkan secara terang-terangan. Hal ini terlihat pada diksi “menyimpan diri” yang memiliki makna tidak terbuka secara pribadi dan pada

diksi “dalam buku harian” maksudnya ialah di dalam diri gadis itu sendiri (perasaan si gadis) yang tidak ingin ia ungkapkan.

Larik di atas dapat ditemukan majas simile pada larik “Tetapi kenapa mereka memanggilku **seperti mengangkat telpon**? Lalu bangunan dan lampu **menyerap** siapapun yang bergerak.”, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Terdapat diksi “mengangkat telpon”, akulirik mengandaikan cara orang-orang luar (di luar dirinya) memanggilnya dan akulirik mempertanyakan hal tersebut. Diksi tersebut seperti menerangkan bahwa orang-orang di luar diri akulirik bernada bicara yang terkesan ketus dan tidak ramah. Kemudian, terdapat diksi menyerap yang maksudnya ialah kemampuan mengetahui atau mengenali diri seseorang.

“Malam, tidak lagi **menggunakan** potongan-potongan bambu. Walau lututku masih **bergetar** disorot lampu senter. Tapi marilah. Sebelum fajar datang di situ, **mengantarmu** ke dalam dunia sehari-hari, engkau telah terbang ke dunia pengucapan, tempat aku **mendengar** bangunan berkata-kata padamu... tentang sejumlah makhluk... Lalu lampu **menyorot** ke mana-mana.”

Bait di atas merupakan bait terakhir dari puisi kedua yang dianalisis. Pada bait tersebut penyair menggambarkan masih adanya rasa takut dan kekhawatiran. Penyair mengungkapkan kepergian sang gadis tanpa diksi yang kasar, tetapi dengan diksi yang cukup liris sehingga pembaca mampu merasakan kerelaan akulirik akan kepergian gadisnya. Hal tersebut tergambar pada diksi di larik “Malam, tidak lagi menggunakan potongan-potongan **bambu**. Walau lututku masih bergetar disorot lampu senter.” Dalam larik tersebut terdapat diksi

“bambu” yang digambarkan sebagai penopang kedesihan yang dialami. Namun, akulirik tidak lagi dapat menahan kesedihannya. Terdapat majas personifikasi dalam larik ini, karena terdapat kata benda yakni “malam” yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan hal seperti yang manusia dapat lakukan. Pada larik di atas terdapat diksi “bergetar” yang maksudnya ialah ketakutan yang dirasakan oleh akulirik.

“Sebelum fajar datang di situ, **mengantarmu** ke dalam dunia sehari-hari, engkau telah terbang ke dunia pengucapan, tempat aku mendengar bangunan berkata-kata padamu... tentang sejumlah makhluk... Lalu lampu **menyorot** ke mana-mana.”

Pada larik di atas terdapat diksi “mengantarmu” yang bermakna kesetiaan yang dilakukan akulirik kepada gadisnya. Akulirik digambarkan sosok yang setia menemani gadisnya ke mana pun juga, walau akulirik masih memiliki kekhawatiran yang dia rasakan. Kemudian, ditemukan diksi “menyorot” yang bermakna hal tersebut merupakan keadaan untuk memfokuskan diri dan perasaan panik akan suatu hal. Penyair berusaha menggambarkan suasana panik dan tidak tenang pada puisinya.

Berdasarkan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi ini didominasi oleh gaya bercerita penyair yang naratif, akulirik seolah bercerita mengenai kenangannya bersama seseorang. Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini tidak beraturan, sehingga terdengar tidak musikal. Kekacauan bunyi ini seolah menggambarkan kekacauan perasaan penyair. Walaupun demikian puisi ini tetap menarik untuk dinikmati karena diksi-diksi yang digunakan sangat menarik untuk membalut tema kekecewaan dan perasaan khawatir.

4.3.3 Puisi 3

Gadis Kita

O gadisku ke mana gadisku. Kau telah pergi ke kota lipstik gadisku. Kau pergi ke kota parfum gadisku. Aku silau tubuhmu kemilau neon gadisku. Tubuhmu keramaian pasar gadisku. Jangan buat pantai sepanjang bibir merah gadisku. Nanti engkau dibawa laut, nanti engkau dibawa sabun. Jangan tempel tanda-tanda jalan pada lalulintas dadamu gadisku. Nanti polisi marah. Nanti polisi marah. Nanti kucing menggigit pita rambutmu. Jangan mau tubuhmu adalah lipstik warna-warni gadisku. Tubuhmu madu, tubuhmu candu. Nanti kita semua tidak punya tuhan, nanti kita semua dibawa hantu gadisku. Kita semua cinta padamu. Jangan terbang terlalu jauh ke pita-pita rambutmu gadisku, ke renda-renda bajumu, ke nyaring bunyi sepatumu. Nanti ibu kita mati. Nanti ibu kita mati. Nanti ibu kita mati.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 84)

Puisi di atas berjudul *Gadis Kita* yang diciptakan oleh Afrizal Malna pada tahun 1985. Puisi ini berbeda dari puisi-puisi yang lain, dapat terlihat dari jumlah baitnya. Jika puisi Afrizal biasanya memuat lebih dari dua bait. Kali ini Afrizal menuliskan puisinya ke dalam satu bait saja. Walaupun dengan jumlah bait yang sedikit terdapat jumlah larik yang cukup banyak juga yakni 20 larik. Pada bait pertama ini bunyi vokal (asonansi) *u* menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Bunyi vokal tersebut mendukung suasana kekecewaan. Kemudian irama dalam larik ini juga menarik karena perulangan bunyi vokal *u* yang cukup teratur,

sehingga ritme dalam puisi ini menjadi enak untuk dibaca. Terdapat juga pengulangan kalimat-kalimat sebagai suatu penegasan dari penyair.

Tidak jauh berbeda dari puisi satu dan dua sebelumnya, puisi ketiga ini juga menggunakan diksi yang lain dari penyair pada umumnya. Topik puisi yang diangkat yakni menggambarkan kehidupan kota dibalut dengan majas-majas yang menambah sisi menarik. Puisi ini merupakan puisi yang naratif yakni akulirik menceritakan tokoh yaitu seorang gadis. Puisi *Gadis Kita* bertema kehidupan wanita metropolitan. Hal tersebut tergambar pada diksi dari larik-larik berikut:

“Kau telah pergi ke **kota lipstik** gadisku.
Kau pergi ke **kota parfum** gadisku. Aku
silau tubuhmu kemilau neon gadisku.
Tubuhmu keramaian pasar gadisku. Jangan
buat pantai sepanjang bibir merah gadisku.”

Pada larik di atas terdapat diksi “kota lipstik” yang bermakna bahwa ada suatu kota yang masyarakatnya senang untuk bersolek atau berdandan. Akulirik mengetahui bahwa gadisnya pergi ke pusat kota dengan gaya hidup yang demikian itu. Ada pula diksi silau tubuhmu kemilau neon yang bermakna perasaan akulirik tak kuasa mendapati gaya hidup yang metropolis yang dilakukan oleh si gadis. Diksi “keramaian pasar” menggambarkan si gadis memakai barang-barang yang mewah terlalu banyak. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena keadaan silau hanya dapat ditangkap oleh indra penglihatan yaitu mata. Tidak hanya itu, pada larik ini juga terdapat citraan pendengaran, karena terdapat kata ramai yang menjelaskan suatu situasi pada keadaan ramai dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.

Pada larik “**Nanti engkau** dibawa laut, **nanti engkau** dibawa sabun“ akulirik merasa khawatir pada si gadis. Hal ini tertera pada diksi “nanti engkau”. Diksi tersebut bermakna bahwa akulirik khawatir akan ada seseorang yang dikhawatirkan akan membawa pergi kekasihnya.

“Jangan tempel tanda-tanda jalan pada **lalulintas** dadamu gadisku. Nanti polisi marah. **Nanti polisi marah**. Nanti kucing menggigit **pita** rambutmu.”

Larik tersebut menggambarkan kekhawatiran akulirik yang begitu besar terhadap gadisnya. Hal ini terlihat pada pengulangan kalimat “Nanti polisi marah” dan terdapat diksi “menggigit pita” yang bermakna ada yang hendak melukai si gadis sebanyak dua kali. Jadi, pada larik ini jelas menggambarkan kekhawatiran akulirik.

Pada larik “Jangan mau tubuhmu adalah **lipstik warna-warni** gadisku. Tubuhmu **madu**, tubuhmu **candu**” di atas akulirik memperingati si gadis untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang wanita, terlebih saat ini si gadis berada di kota metropolitan yang lekat dengan pergaulan bebas. Hal itu tergambar pada larik “Jangan mau tubuhmu adalah **lipstik warna-warni** gadisku”. Dari larik tersebut ditemukan juga diksi “lipstik warna-warni” yang bermakna kegiatan bersolek atau menghias diri dengan hal-hal modern yang bertujuan untuk menjadikan diri si gadis sebagai pusat perhatian para laki-laki. Akulirik beranggapan pula bahwa gadisnya merupakan sosok yang mudah membuat orang lain merasa nyaman di dekatnya sehingga penyair menggambarkan hal tersebut dengan diksi “madu” dan “candu.” Terdapat gaya bahasa metafora dalam larik ini, karena akulirik memberikan semacam analogi dan perbandingan secara langsung.

Larik “nanti kita semua dibawa **hantu** gadisku.” mengungkapkan kekhawatiran si aku bahwa dia dan si gadis akan menjadi orang asing. Diksi “hantu” pada larik di atas bermakna keterasingan atau dapat diartikan juga sebagai hal jahat yang akan memisahkan mereka. Jadi, keterasingan dan hal jahat yang membaawa mereka berdua pergi, karena si gadis sudah berada di kota metropolitan yang masyarakatnya cenderung apatis.

“Jangan terbang terlalu jauh ke pita-pita rambutmu gadisku, ke **renda-renda bajumu**, ke nyaring bunyi **sepatumu.**”

Pada larik di atas terdapat diksi pita-pita yang bermakna perasaan-perasaan yang dirasakan. Perasaan suka cita akan kehidupan kota metropolitan membuat akulirik memperingati si gadis agar tidak bermewah-mewahan. Hal ini tergambar pada diksi “renda-renda bajumu” dan “bunyi sepatumu.” Larik ini terdapat citraan pendengaran, karena nyaringnya suatu bunyi sepatu hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.

“**Nanti ibu kita mati.** Nanti ibu kita mati. Nanti ibu kita mati.” kebermaknaan pada larik ini sangat ditekankan oleh penyair. Hal ini terlihat dari pengulangan kalimat “Nanti ibu kita mati.” sebanyak tiga kali. Maka, hal tersebut kiranya sangat ditekankan penyair. Diksi mati dari larik tersebut bermakna kesepian, tidak memiliki kehidupan yang bahagia. Hal tersebut merupakan dampak bila si gadis hidup di kota metropolitan, kesibukan akan membuatnya lupa untuk berbakti kepada orang tua.

Berdasarkan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas didominasi oleh gaya bercerita penyair yang naratif, akulirik seolah bercerita

mengenai kehidupan metropolitan yang dijalani oleh seorang wanita. Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini cukup beraturan, sehingga terdengar enak untuk dibaca. Bunyi ini seolah menggambarkan perasaan kasih sayang yang dikemas dalam kekhawatiran akan kehidupan gadis yang dicintai oleh akulirik. Puisi ini menarik untuk dinikmati karena diksi-diksi yang digunakan sangat menyiratkan makna mengenai kehidupan metropolitan yang relevan dengan masa kini.

4.3.4 Puisi 4

Jam Kerja Telpon

Ini bicara dengan Merlin. Saya Merlin. Tetapi Merlin tak ada di mana-mana. Merlin sedang jadi bintang. Merlin sedang jadi bintang. Saya ciptakan orang-orang dari obat tidur. Tetapi suaramu parau, Merlin. Saya menelanjangi diri sendiri, seperti menelanjangi dunia yang minta saya jadi Merlin.

Tetapi Merlin tak ada di mana-mana, seperti dunia tak ada di mana-mana, seperti orang tak ada di mana-mana. Merlin telah jadi pamflet dari keinginan jadi manusia. Tolong sambungkan saya dengan dunia manapun, Merlin. Saya Merlin. Tetapi Merlin tak ada di mana-mana. Merlin sedang jadi bintang, mengubah dunia jadi obat tidur. Kau menangis, Merlin. Saya menyaksikan orang-orang lahir dari telpon. Mereka memaksa saya jadi Merlin. Mereka memaksa saya jadi Merlin. Dan saya menemukannya dalam putaran: *Pil!*

Saya mencium bau busuk dari telpon. Saya kehilangan kontak. Saya tercekik. Saya bukan Merlin. Merlin telah jadi ibu, dalam TV-TV merah kuning hijau biru dan sepi.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 85)

Puisi di atas merupakan subbab dari *Mitos-mitos dari Kecemasan* dalam buku *Arsitektur hujan*. Puisi di atas merupakan puisi ke enam dari subbab tersebut. Puisi ini diciptakan oleh Afrizal Malna pada tahun 1986. Irama pada puisi ini pun menarik. Terdapat beberapa pengulangan bunyi di akhir kalimat dalam puisi ini. Bunyi-bunyi tersebut yaitu bunyi vokal asonansi (*a, u, i*) dan bunyi sengau (*n* dan *ng*). Puisi *Jam Kerja Telpon* ini memiliki 3 bait dan 20 larik. Dalam puisi tersebut penyair mengangkat tema mengenai kehidupan modernisme. Pandangannya tersebut tertuang dalam subbab tersebut, salah satunya puisi *Jam Kerja Telpon*. Puisi yang berjudul *Jam Kerja Telpon* ini mengusung tema mengenai dampak dunia modern. Hal tersebut dapat terlihat dari diksi-diksi yang digunakan Afrizal Malna.

Bait pertama:

“Ini bicara dengan **Merlin**. Saya **Merlin**. Tetapi Merlin tak ada di mana-mana. Merlin sedang jadi **bintang**. Merlin sedang jadi bintang. Saya ciptaka orang-orang dari **obat tidur**. Tetapi suaramu **parau**, Merlin. Saya **menelanjangi diri** sendiri, seperti menelanjangi dunia yang minta saya jadi Merlin.”

Pada bait ini terdapat 8 larik. Terlihat pada akhir aklimat banyak bermunculan bunyi sengau (*n* dan *ng*). Dari bunyi-bunyi sengau yang beraturan itu irama dalam bait ini enak untuk didengar. Diksi yang menarik pun bermunculan yang akan dianalisis selanjutnya. Pada bait ini akan muncul citraan penglihatan dan beberapa penggunaan majas. Bait pertama di atas penyair

berusaha mengungkapkan bahwa kehidupan modern dapat mengubah diri seseorang dan juga dapat membuat diri seseorang menjadi egois dan apatis akan sesuatu. Penyair juga menggambarkan bahkan kesejatan seorang individu akan bias dengan individu lainnya yang memiliki sikap yang sama. Simak pada larik berikut:

Pada larik “Saya **Merlin.**” pertama dari bait pertama terdapat diksi “Merlin”. Jika ditelisik lebih lanjut pada suatu kisah mengenai bintang terkenal yakni Marilyn Monroe. Dia merupakan bintang terkenal saat era pasca perang dunia kedua. Pada masa itu masyarakat Eropa memiliki trauma pasca perang. Marilyn Monroe hadir sebagai obat untuk masyarakat. Dia dijadikan objek oleh media, kebebasannya terenggut sebagai individu yang bebas, tidak ada lagi privasi dalam diri Marilyn Monroe. Kehidupan Marilyn Monroe disorot oleh media hiburan Eropa dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Pada larik larik ke tiga yaitu “Merlin sedang jadi **bintang.**” terdapat diksi “bintang” pada larik di atas. Diketahui bahwa bintang merupakan benda langit yang menyala atau bercahaya. Maka, diksi tersebut dapat bermakna pusat perhatian dari orang-orang. Hal ini sarat dengan penggambaran dunia modern yang masyarakatnya ingin menunjukkan keberadaan dirinya sebagai individu. Tidak hanya itu yang penyair gambarkan, namun ada lagi diksi yang menerangkan mengenai kehidupan masyarakat modern yang cenderung apatis, tetapi di sisi lain masyarakat modern merenggut privasi dari bintang hiburan.

Diksi pada larik “Saya ciptakan orang-orang dari **obat tidur.** Tetapi suaramu **parau,** Merlin.” pada larik tersebut terdapat diksi “obat tidur” dan

“parau”. Pada diksi “parau”, akulirik yang tidak lain adalah Merlin itu sendiri sebagai penggambaran dari dunia modern, maka akulirik sebagai dunia modern mencoba mengungkapkan pengakuannya bahwa dunia modern telah menciptakan orang-orang yang apatis dan egois. Pada diksi “parau” bermakna bahwa diksi tersebut bermakna keinginan untuk menangis. Pada diksi “parau” pun terdapat citraan pendengaran, karena suara yang parau hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.

Pada larik “Saya menelanjangi diri sendiri, seperti **menelanjangi** dunia yang minta saya jadi Merlin.” terdapat diksi “menelanjangi”. Menelanjangi di sini bukan bermakna secara leksikan melakukan tindakan membuka hingga telanjang. Namun, bermakna sebagai suatu kegiatan merenung atau merefleksi diri. Hal ini merupakan upaya dari akulirik untuk mempertanyakan mengenai dunia modernisme yang sedang ia hadapi. Jadi, maksudnya ialah akulirik melakukan suatu perenungan kepada dirinya sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif kepada dirinya. Tidak hanya itu terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Bait ke dua:

“Tetapi Merlin **tak ada di mana-mana**, seperti dunia tak ada di mana-mana, seperti orang tak ada di mana-mana. Merlin telah jadi **pamflet** dari keinginan jadi manusia. Tolong sambungkan saya dengan **dunia** manapun, Merlin. Saya **Merlin**. Tetapi Merlin tak ada di mana-mana. Merlin sedang jadi **bintang**, mengubah dunia jadi **obat tidur**. Kau menangis, Merlin. Saya menyaksikan orang-orang lahir dari **telpon**. Mereka **memaksa saya** jadi Merlin. Mereka

memaksa saya jadi Merlin. Dan saya meneguknya dalam putaran: Pil!”

Pada bait ke dua di atas terdapat 13 larik. Di tiap akhir kalimat pada larik kedua ini bunyinya tidak beraturan, irama dalam bait ini pun demikian. Meskipun begitu, ketidakharmonisan irama pada bait ini tetap menarik untuk dinikmati melalui diksi-diksi yang digunakan oleh penyair. Pada larik di atas penyair mencoba mengemukakan mengenai kehidupan yang terjadi pada masyarakat modern yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing sebagai individu. Pada bait kedua di atas akulirik merasakan suatu kekhawatiran dan perasaan emosionalnya terkait modernisme. Kegelisahan dan emosional akulirik tergambar dari diksi-diksi yang tertera pada bait ini.

“Tetapi Merlin **tak ada di mana-mana**, seperti dunia tak ada di mana-mana, seperti orang tak ada di mana-mana. Merlin telah jadi **pamflet** dari keinginan jadi manusia.”

Larik di atas terdapat diksi ”orang tak ada di mana-mana” yang bermakna bahwa seolah-olah tidak ada orang padahal banyak orang. Hal tersebut menggambarkan situasi atau keadaan apatisisme yang tengah terjadi pada masyarakat modern. Tidak hanya itu, larik di atas terdapat diksi yang menggambarkan ada masyarakat modern yang menjual harga dirinya sendiri untuk dikonsumsi individu yang lainnya, diksi tersebut ialah ”pamflet”. Pamflet secara leksikan diartikan sebagai suatu surat selebaran yang bertujuan untuk dibaca oleh publik. Pada larik tersebut juga terdapat majas simile, karena terdapat kata ”seperti” yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Pada larik “Tolong sambungkan saya dengan **dunia** manapun, Merlin.” terdapat diksi “dunia” yang bermakna kehidupan yang layak. Maksudnya ialah akulirik ingin dunia yang lain dari modernisme yang terkesan memberi dampak negatif. Tergambar jelas mengenai gemerlap yang sepi dari dunia modernisme. Terdapat diksi “bintang” pada larik “Merlin sedang jadi **bintang**, mengubah dunia jadi **obat tidur**.” Secara leksikal kata “bintang” berarti suatu benda langit yang menyala atau bercahaya. Namun, diksi tersebut juga bermakna sebagai pusat perhatian dari orang-orang disekeliling. Kemudian, masih dalam kalimat yang sama penyair mengungkapkan diksi “obat tidur”. Maksudnya dari diksi tersebut ialah upaya media menjadikan Merlin yang dalam hal ini ialah Marilyn Monroe sebagai bintang yang mengontruksi sebuah masyarakat dampak dari masa perang.

Pada masa dunia modern, masyarakat telah menggunakan ponsel atau yang sering kita sebut HP (gawai). Pada larik “Saya menyaksikan orang-orang lahir dari **telpon**. Mereka memaksa saya jadi Merlin.” menggambarkan bahwa digitalisasi dapat menyebabkan orang-orang menjadi semakin terasing. Pada kalimat berikutnya, akulirik menyatakan bahwa dunia modern dapat menjadikannya masyarakat modern yang demikian ia gambarkan itu sebagai orang yang egois. Akulirik menyatakan bahwa dunia modern dapat membuat siapa saja untuk terhanyut di dalamnya.

Pada larik “Mereka **memaksa saya** jadi Merlin. Mereka **memaksa saya** jadi Merlin. Dan saya menemukannya dalam putaran: Pil!” tergambar bahwa akulirik sangat khawatir dirinya dapat terbawa ke dalam arus dan budaya masyarakat modern. Hal tersebut terlihat pada pengulangan kalimat “Mereka memaksa saya

jadi Merlin”, sebanyak dua kali. Hal tersebut mengindikasikan bahwa akulirik memiliki kekhawatiran akan terbawanya ia masuk dalam arus modernisme. Pada larik ini juga terdapat majas eponim, karena akulirik menghubungkan nama tokoh yaitu Merlin (penasihat Artur dalam legenda King Arthur) dengan kondisi, keadaan atau sifat tertentu. Jadi, dunia modern memaksa akulirik untuk menjadi orang yang berlaku modern pula.

Bait ke tiga:

“Saya mencium **bau busuk** dari telpon. Saya kehilangan kontak. Saya **tercekik**. Saya bukan Merlin. Merlin telah jadi **ibu**, dalam TV-TV **merah kuning hijau biru** dan sepi.”

Bait ketika di atas memang lebih pendek dari bait-bait sebelumnya dalam puisi keempat ini, tetapi bait ini tidak kehilangan konteks besar dari tema yang diusung oleh penyair. Dilihat dari larik “Saya mencium **bau busuk** dari telpon.” Penyair menggunakan diksi “bau busuk” yang secara leksikal berarti aroma yang tidak sedap saat dihirup. Namun, diksi tersebut dapat bermakna mengetahui hal buruk dari sesuatu. Hal itu bisa saja seperti perbuatan bohong yang telah dilakukan dunia modern melalui tayangan digital. Larik ini juga terdapat citraan pembauan atau penciuman, karena bau busuk hanya dapat ditangkap oleh indra pembau yaitu hidung.

Pada larik “Saya kehilangan kontak. Saya **tercekik**.” penyair menggunakan diksi “tercekik” sebagai penggambaran tidak merasakan kebebasan atau perasaan yang dikekang. Hal ini merupakan gambaran dari dampak masyarakat modern yang terikat dengan pencitraan diri, yakni mempertahankan citra diri atau mempertahankan gengsi. Akulirik berusaha mengungkapkan ketidak

bebasannya dalam masyarakat modern melalui diksi tersebut. Pada larik “saya bukan Merlin” terdapat dua penafsiran yakni akulirik menolak disebut sebagai masyarakat modern atau metropolis dan akulirik menolak dirinya disebut sebagai sosok seperti Marilyn Monroe yang dimanfaatkan oleh media. Pada larik “Merlin telah jadi **ibu**, dalam TV-TV merah kuning hijau biru dan sepi” tergambar bahwa modernitas telah menjadi induk dari gaya hidup. Hal ini terlihat pada diksi “ibu” dari larik tersebut. Kemudian pada kalimat berikutnya terdapat diksi kuning hijau biru yang secara leksikal berarti jenis-jenis warna. Namun, diksi tersebut dapat bermakna berbagai macam saluran televisi. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena melihat warna-warna tertentu hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Jadi, berdasarkan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas didominasi oleh gaya bercerita penyair yang naratif, akulirik seolah bercerita mengenai kecemasan kehidupan di dunia modern serta kegelisahan mengenai gaya hidup yang terjadi pada masyarakat. Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini tidak beraturan, tetapi ada beberapa bait yang memiliki keteraturan bunyi dan irama contohnya seperti bait pertama sehingga tetap terdengar enak untuk dibaca. Dari pilihan diksi yang digunakan penyair menggambarkan perasaan kesepian dan kekecewaan yang dikemas dalam topik problematik modernisme.

4.3.5 Puisi 5

Fotocopy Orang Ramai

Tak ada lagi yang merasa perlu, meniru jadi
hujan yang keluar dari sebuah hutan, kalau

tidak siapapun perlu berbeda di situ. Semua yang dilihat telah telah mengenakan mantel, payung, dan sepatu berlumpur. Segala yang besar telah tumbuh, dan meniadakan arti pada hujan yang turun.

Selalu seperti itu peristiwa berlalu melampaui saya, seperti menanam batu menunggu mati. Saya antar diri sendiri ke situ, di antara orang-orang ramai bergerak, mengisi dekor-dekor kota yang bukan miliknya. Melihat hari seperti etalase-etalase yang menyimpan lenganmu.

Setiap saat saya harus meyakini kembali di situ, setiap benda yang bergerak di sekitar saya: Meraba dinding, memukuli tiang listrik, dan mendengar dentang jam hanya untuk tahu: Di situ orang datang menuju dirinya sendiri, seperti menuju sebuah daerah yang telah lampau.

Saya orang ramai yang ditulis oleh peristiwa di situ, telah menjadi bahasa yang menafsirkan dirinya kembali, ketika jalan raya menjemputnya pergi.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 87)

Puisi di atas ditulis oleh Afrizal Malna pada tahun 1987, kemudian dipublikasikan pada tahun 1995 untuk pertama kalinya. Puisi ini terdiri dari 4 bait dan 24 larik. Bunyi irama dalam puisi ini tidak beraturan, ritma yang berantakan seolah menggambarkan kekalutan, kegelisahan, dan kekecewaan yang dirasakan penyair. Hal ini didukung oleh diksi-diksi dan majas yang digunakan. Puisi *Fotocopy Orang Ramai* mengisahkan kesepian dan krisis identitas diri di antara keramaian orang yang dirasakan oleh akulirik. Puisi-puisi Afrizal Malna dalam subbab ini memang menyoroiti kehidupan modernitas yang tengah terjadi pada masyarakat Indonesia. Afrizal Malna sangat baik dalam mengolah diksi dalam

puisi menjadi sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat merasakan perasaan kesepian di dalam puisi ini. Hal tersebut dapat diamati melalui diksi-diksi yang digunakan oleh penyair yaitu Afrizal Malna.

Bait pertama:

“Tak ada lagi yang merasa perlu, meniru **jadi hujan** yang keluar dari sebuah **hutan**, kalau tidak siapapun perlu berbeda di situ. Semua yang **dilihat** telah telah **mengenakan** mantel, payung, dan sepatu berlumpur. Segala yang **besar telah tumbuh**, dan meniadakan arti pada hujan yang turun.“

Pada bait pertama di atas mengungkapkan kewaspadaan terhadap kesedihan yang bisa kapan saja terjadi. Ada suatu sikap berjaga-jaga yang dilakukan oleh akulirik. Akulirik tetap memercayai bahwa meski akan ada kesedihan, kelak akan datang kebahagiaan yang meniadakan kesedihan itu. Pada larik berikut:

Larik “Tak ada lagi yang merasa perlu, meniru **jadi hujan** yang keluar dari sebuah **hutan**, kalau tidak siapapun perlu berbeda di situ” tersebut dapat dimaknai sebagai suatu sikap jangan mudah bersedih dalam kehidupan, jika engkau belum pernah merasakan atau masuk dalam suatu masalah yang menyedihkan. Hal itu tergambar pada diksi “hujan” dan “hutan”. Pada larik tersebut terdapat majas simile yang mengungkapkan perbandingan secara eksplisit.

Pada larik “Semua yang **dilihat** telah telah **mengenakan** mantel, payung, dan sepatu berlumpur.” terdapat diksi “dilihat” yang secara leksikal berarti melihat atau menyaksikan sesuatu. Pada larik di atas akulirik mewaspadaai segala sesuatu yang dapat menciptakan kesedihan baginya. Kemudian muncul diksi

kedua yakni “mengenakan” yang dimaknai bahwa akulirik merasa kemungkinan kesedihan akan muncul maka akulirik mewasdai segala sesuatu yang mungkin akan membuatnya sedih. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena kegiatan melihat atau dilihat hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Bait ke dua:

Selalu seperti itu peristiwa berlalu **melampaui** saya, seperti **menanam** batu menunggu mati. Saya **antar diri sendiri** ke situ, di antara orang-orang ramai bergerak, mengisi **dekor-dekor** kota yang bukan miliknya. Melihat hari seperti **etalase-etalase** yang menyimpan lenganmu.

Pada larik ini akulirik merasa skeptis terhadap hidupnya sendiri. Ditambah dengan pengamatan akulirik terhadap orang-orang di sekelilingnya yang tak acuh terhadap orang lain. Pada bait ini peneliti merasa ada rasa pesimis yang muram pada puisi kelima. Puisi ini jauh lebih pesimis dan suram dari puisi-puisi sebelumnya.

Pada bait tersebut akulirik merasa pesimistis terhadap dirinya, bahwa masalah akan menimbun kepercayaan dirinya untuk menyelesaikan. Hal tersebut terlihat pada penggunaan diksi “melampaui.” Pada larik ini juga terdapat kata “menanam” yang bermakna melakukan perbuatan yang kelak akan mendapat dampaknya. Larik di atas juga terdapat majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Pada bait tersebut terdapat diksi “antar” dan “dekor-dekor”. Diksi antar maksudnya ialah akulirik mencoba untuk berada pada situasi yang ramai di antara orang-orang. Kemudian, ada diksi

dekor-dekor kota yang membuat hal ini lebih jelas. Kata “dekor-dekor kota” bermakna keramaian yang ada di kota-kota. Jadi, akulirik mencoba untuk membuat dirinya berada di antara keramaian orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada larik “Melihat hari seperti **etalase-etalase** yang menyimpan lenganmu” terdapat diksi “etalase-etalase” yang secara leksikal berarti tempat memamerkan barang-barang. Namun, diksi tersebut dapat dimaknai sebagai kegiatan mengingat sosok seseorang setiap hari. Mungkin sosok ini sangat dirindukan oleh akulirik. Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Terlebih terdapat kata “seperti” yang mencirikan majas simile. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena melihat hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Bait ke tiga:

Setiap saat saya harus **meyakini** kembali di situ, setiap benda yang bergerak di sekitar saya: **Meraba** dinding, memukuli tiang listrik, dan **mendengar** dentang jam hanya untuk tahu: Di situ orang datang **menuju** dirinya sendiri, **seperti** menuju sebuah daerah yang telah lampau.

Bait tersebut menceritakan bahwa akulirik merasakan dirinya tidak sendiri. Akulirik juga mengamati lingkungan sekitarnya untuk mencari jati dirinya sendiri.

Pada larik “Setiap saat saya harus **meyakini** kembali di situ, setiap benda yang bergerak di sekitar saya” akulirik meyakini atau mempercayai bahwa dirinya

tidak sendiri. Masih ada hal lain yang mampu membawanya untuk menjawab keinginannya untuk menjadi dirinya sendiri. Di samping itu nuansa sepi terasa dalam larik ini. Tidak ditemukannya diksi yang akrobaik cukup membuat puisi ini memberikan rasa sepi kepada pembaca. Pada larik “**Meraba** dinding, memukuli tiang listrik, dan **mendengar** dentang jam hanya untuk tahu” menerangkan bahwa hal-hal lain seperti benda-benda di sekitar akulirik dapat membawa dirinya menjadi dirinya sendiri. Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat benda yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia. Terdapat citraan pendengaran pada larik ini, karena kegiatan mendengarkan hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.

Larik “Di situ orang datang **menuju** dirinya sendiri, **seperti** menuju sebuah daerah yang telah lampau” tersebut akulirik mengamati orang-orang yang sedang mencari jati dirinya sendiri. Hal itu terlihat dari diksi “menuju” yang secara leksikal berarti mengarah pada suatu tempat. Namun, diksi tersebut dapat pula bermakna memiliki keinginan untuk menjadi diri sendiri. Pada larik ini juga terdapat majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Bait ke empat:

Saya **orang ramai** yang ditulis oleh peristiwa di situ, telah menjadi **bahasa** yang menafsirkan dirinya kembali, ketika **jalan raya** menjemputnya pergi.

Pada bait ke empat di atas akulirik menyadari dirinya bahwa ia merupakan seseorang yang memiliki pengalaman, bisa dikatakan layaknya seperti telah banyak makan asam garam kehidupan. Hal itu tergambar pada penggunaan

diksi pada larik “Saya orang **ramai** yang ditulis oleh peristiwa di situ”. Larik tersebut terdapat diksi “ramai” yang secara leksikal berarti situasi yang tidak sepi atau situasi yang riuh. Namun, secara gramatikal dapat bermakna memiliki pengalaman yang banyak. Jadi, dalam larik tersebut akulirik digambarkan penyair telah melalui peristiwa-peristiwa yang telah menjadikannya banyak belajar, sehingga akulirik memiliki banyak pengalaman hidup. Untuk menafsirkan larik “telah menjadi **bahasa** yang menafsirkan dirinya kembali, ketika jalan raya menjemputnya pergi.” peneliti tidak dapat melepas konteks secara keseluruhan dari puisi Afrizal untuk menerjemahkan larik-lariknya. Pada puisi ini dapat kita kaitkan dengan larik sebelumnya yakni diksi “peristiwa” yang membuat akulirik kaya dengan pengalaman, sehingga dapat menafsirkan atau mengenali dirinya sendiri sosok yang seperti apa. Pada larik ini terdapat diksi “bahasa” yang walau secara leksikal bermakna sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Di sisi lain diksi tersebut dapat dimaknai sebagai upaya yang dapat memahami diri orang lain.

Pada larik “ketika **jalan raya** menjemputnya pergi.” menggambarkan kehidupan akulirik. Terdapat diksi “jalan raya”. Secara harfiah diksi tersebut dapat diartikan sebagai jalan besar atau lebar yang dilalui oleh berbagai macam kendaraan. Namun, diksi tersebut juga dapat dimaknai sebagai penggambaran kehidupan sulit yang telah dilalui. Dari diksi tersebut dapat diketahui bahwa akulirik telah melalui kehidupan yang sulit. Peristiwa demi peristiwa menjadikan akulirik kaya akan pengalaman dan dari sana ia dapat mengetahui jati dirinya sendiri.

Setelah dilakukan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas, diketahui bahwa puisi ini memiliki gaya yang khas seperti sesuatu yang prosais. Akulirik seolah bercerita mengenai suasana dan perasaan kesepian seseorang yang tinggal di suatu ibu kota atau kota metropolitan. Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini tidak beraturan. Ritma dalam puisi ini juga tidak beraturan dan tidak terdengar cukup musikal jika dibaca. Dari pilihan diksi yang digunakan penyair menggambarkan perasaan kesepian dan kekecewaan yang dikemas dalam topik perasaan kesepian.

4.3.6 Puisi 6

Karikatur 15 Menit

Karikatur 15 menit membawaku **berpose**, seperti raja-raja telanjang dalam baskom. Lalu gadis-gadis 15 menit berlengketan dalam **kaleng-kaleng minum**. Aku **bunting** dalam percintaan ini, seperti kuda beranak dalam lemari es. Lalu aku **potret** diriku jadi karikatur 15 menit. **Studio foto meledak**, studio foto **meledak**, wanita-wanita cantik lahir setiap 15 menit. Tak ada lagi **kecantikan** untuk **dipotret**, karena setiap 15 menit layar diganti. Tak ada lagi peristiwa untuk dipotret, karena setiap 15 menit orang jadi **karikatur**. Karikatur 15 menit mengubah diriku jadi **menu makanan**, **merek sabun mandi**. Lalu dunia datang kepadaku. Seperti kerbau goyang. Sebelum berangkat **menguap** jadi gas atau busa sabun: 15 menit aku **merdeka** sampai mati.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 90)

Puisi di atas merupakan puisi keenam yang dianalisis. Puisi tersebut berjudul *Karikatur 15 Menit* yang ditulis oleh Afrizal Malna pada tahun 1987. Puisi ini pernah dibacakan Afrizal Pada ASEAN Literary Festival tahun 2014. Puisi ini cukup singkat dibandingkan kedepalan puisi yang dianalisis. Hanya ada 1

bait dan 13 larik dalam puisi ini. Penggunaan diksi yang menarik dapat terlihat dari setiap kalimat dalam puisi ini. Irama dalam puisi ini sangat tidak beraturan, tidak ada bunyi yang teratur, sehingga puisi ini tampak kacau iramanya jika dibaca. Meskipun demikian, kekacauan tersebut merepresentasikan apa yang dirasakan oleh penyair. Pada puisi kali ini Afrizal mengangkat tema mengenai kehidupan gadis prostitusi yang suram. Nuansa puisi ini tidak seredup puisi kelima. Puisi keenam ini lebih menonjolkan sisi lain dari dunia prostitusi. Afrizal Mampu menuliskan dengan berani dan mengemasnya menjadi menarik. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan diksi pada larik “Karikatur 15 menit membawaku **berpose**, seperti raja-raja telanjang dalam baskom.” Pada larik pertama dan kedua di atas menggambarkan bahwa akulirik diarahkan untuk bergaya atau berbahasa tubuh kepada orang-orang. Hal tersebut tergambar pada diksi “berpose”. Tidak hanya itu, pada anak kalimat berikutnya terdapat diksi *raja-raja* yang menggambarkan orang-orang borjuis yang memiliki stigma terlena pada harta, tahta, dan wanita. Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Pada larik “Lalu gadis-gadis 15 menit berlengketan dalam **kaleng-kaleng minum**.” terdapat diksi berlengketan yang bermakna bahwa ada gadis-gadis yang memiliki bahasa tubuh menggoda. Hal ini memang kerap dilakukan oleh pelaku dunia prostitusi demi menggaet banyak pelanggan. Terdapat diksi “kaleng-kaleng minum” yang maksudnya ialah mereka dalam keadaan hilang kesadarannya akibat minuman-minuman beralkohol atau dapat dikatakan dalam keadaan mabuk.

Pada larik “Aku **bunting** dalam percintaan ini, seperti kuda beranak dalam lemari es” penyair menceritakan bahwa sebagai pekerja dalam dunia prostitusi maka segala risiko kerap terjadi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Hal tersebut digambarkan pada diksi **bunting** yang berarti dalam keadaan mengandung anak. Kemudian, penyair menyamakan kondisi tersebut dengan menyatakan “seperti kuda beranak dalam lemari es”. Pada anak kalimat tersebut terdapat majas simile dalam larik tersebut, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Pada larik “Lalu aku **potret** diriku jadi karikatur 15 menit” terdapat diksi “potret” yang secara leksikal bermakna mengambil gambar dengan kamera. Namun, dapat dimaknai pula sebagai suatu upaya untuk menjadikan diri sesuatu. Bahwa akulirik berefleksi akan dirinya sendiri menjadi pekerja dalam dunia prostitusi. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena memotret hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Pada diksi “Studio foto meledak, **studio foto meledak**, wanita-wanita cantik lahir setiap 15 menit.” terdapat diksi meledak dan larik “studio foto meledak” diulang sebanyak dua kali. Hal ini dapat menandakan penyair ingin menekankan hal ini sebagai sesuatu yang penting. Pada kalimat itu terdapat diksi “meledak” yang secara harfiah berarti sesuatu pecah hancur atau meletus, tetapi kata tersebut dapat dimaknai tidak laku atau bangkrut. Penyair berupaya memberi tahu bahwa usaha dalam dunia prostitusi memiliki konsekuensi. Berbagai risiko banyak mengintai bisnis ini. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan dan

pendengaran, karena melihat ledakan dan mendengar efek dentumannya hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan dan pendengaran.

Jika dikaitkan dengan larik sebelumnya “Tak ada lagi **kecantikan** untuk dipotret, karena setiap 15 menit layar diganti” yang menyatakan bahwa bisnis prostitusi memiliki banyak kemungkinan risiko. Maka, larik ini melanjutkan penafsiran pada larik sebelumnya. Larik di atas terdapat diksi “kecantikan” yang mengiaskan gadis-gadis yang bekerja dalam bisnis prostitusi dengan menyatakan “Tak ada lagi kecantikan untuk **dipotret**”. Jadi, tidak ada lagi gadis-gadis yang dapat dinikmati oleh para pelanggan dalam dunia prostitusi ini. Kemudian akulirik memberikan alasan mengapa demikian, karena setiap waktu tertentu dalam suatu durasi gadis-gadis itu mungkin saja sudah tidak laku lagi. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena diksi “dipotret” hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Pada larik “Tak ada lagi peristiwa untuk dipotret, karena setiap 15 menit orang jadi **karikatur**” akulirik menerangkan bahwa sudah tidak ada lagi kejadian yang patut diabadikan dalam ingatan. Ada rasa sedih dalam larik ini. Hal ini tergambar pada diksi “potret” dan “karikatur”. Pada diksi “karikatur” penyair berusaha menggambarkan bahwa para gadis yang bekerja dalam dunia prostitusi sering dianggap sebelah mata baik oleh masyarakat maupun pelanggannya sendiri. Karikatur memang secara harfiah berarti gambar olok-olok yang mengandung pesan. Namun, di sini bermakna suatu bahan tertawaan atau olok-olok oleh orang lain, dianggap rendahan.

Pada larik “Karikatur 15 menit mengubah diriku jadi **menu makanan, merek sabun mandi**. Seperti kerbau goyang” akulirik menyatakan bahwa dunia prostitusi atau masyarakat yang menggunakan jasa prostitusi ini sudah mengubahnya menjadi bahan konsumsi para pelanggannya. Mereka hanya dipakai sesaat dan dianggap sebelah mata. Hal itu tergambar pada penggunaan diksi “menu makanan, merek sabun mandi”. Maksud dari diksi tersebut ialah suatu objek untuk dinikmati saja. Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa simile, karena penyair langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Pada larik “Sebelum berangkat **menguap** jadi gas atau busa sabun: 15 menit aku **merdeka** sampai mati” akulirik mengungkapkan bahwa dirinya telah bahagia sebelum masalahnya menghilang. Maksudnya ialah akulirik meyakini bahwa ia bahagia bahkan sebelum masalah itu terlupakan atau semakin rumit sekalipun. Hal ini tergambar pada diksi “menguap” yang secara leksikal berarti benda cair yang mengeluarkan uap (gas), tetapi kata tersebut dapat bermakna lenyap atau hilang. Larik selanjutnya terdapat diksi “merdeka”. Diksi “merdeka” menggambarkan perasaan bahagia telah tidak terikat dan tertekan. Jadi, pada puisi terasa nuansa amarah, kepasrahan akan takdir, tetapi ada rasa optimistis di akhir puisi, sehingga puisi ini memiliki kekuatan untuk membuat pembaca melihat sisi lain dari dunia gelap prostitusi. Setelah dilakukan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas, diketahui bahwa puisi ini memiliki gaya yang khas seperti sesuatu yang prosais dan pemilihan diksi yang menarik. Akulirik bercerita mengenai kesuraman kehidupan yang dijalani oleh seorang wanita.

Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini tidak beraturan. Ritma dalam puisi ini juga tidak beraturan dan tidak terdengar cukup musikal jika dibaca.

4.3.7 Puisi 7

Esei-esei yang Hilang

Kalau pagi hari datang memesan riwayat hidupmu, saya seperti memasang sebuah cermin, dan saya dibuatnya di situ. Saya dibuatnya ada. Di situ saya belajar bercinta: dan waktu-waktu yang terbelah datang lagi, jadi makhluk asing di jalan-jalan yang saya lalui. Lalu datang kata-kata mati di situ, membawanya pergi ke daerah-daerah tanpa pengucapan.

Mereka mulai membayangi lagi sebuah kepercayaan di situ, yang akan mengirim kereta padamu untuk berangkat: Semua akan berlalu, semua akan berlalu. Sejak itu, saya merasa tak pernah lepas dari makhluk asing itu, yang selalu datang dari setiap daerah kehilangan pengucapan.

Saya telah menemui orang berbaris di tepi dirinya sendiri di situ, melambai-lambai tangan, seperti lembaran-lembaran kain yang basah.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm.91)

Puisi ini merupakan puisi ketujuh yang peneliti analisis dari buku puisi *Arsitektur Hujan*. Pada puisi ini terdapat 3 bait dan 19 larik. Puisi ini juga cukup pendek walaupun dengan 3 bait. Dalam puisi ini terdapat beberapa penggunaan diksi dan majas yang akan diuraikan dalam analisis. Jika dibaca, puisi ini akan menghasilkan bunyi irama yang menarik dan cukup teratur. Bunyi-bunyi vokal (a,u,i) terdengar teratur dan membuat ritme puisi ini menjadi enak untuk didengar.

Esai-esai yang Hilang dicetak pertama kali pada tahun 1995, selang 7 tahun dari pembuatan puisi ini oleh Afrizal Malna. Puisi ini juga mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya pada tahun 1996. Puisi ini memiliki tema refleksi diri.

Puisi *Esai-esai yang Hilang* menerangkan akulirik seolah merenung dan bertanya pada diri sendiri mengenai apa saja yang selama ini telah ia lakukan. Nuansa-nuansa sepi dan liris dalam puisi ini juga cukup terasa. Puisi ini juga menyoroti sikap individualisme dan rasa egois. Sikap apatis pun juga disoroti oleh Afrizal Malna. Hal itu terlihat dari diksi-diksi yang Afrizal Malna gunakan. Diksi-diksi tersebut berada dalam larik-larik puisi ini, berikut merupakan diksi-diksi tersebut:

Baitu pertama:

“Kalau **pagi hari** datang memesan riwayat hidupmu, saya seperti memasang sebuah **cermin**, dan saya dibuatnya disitu. Saya dibuatnya **ada**. Di situ saya belajar bercinta: dan waktu-waktu yang **terbelah** datang lagi, jadi **mahluk asing** di jalan-jalan yang saya lalui. Lalu datang kata-kata mati di situ, membawanya pergi ke daerah-daerah tanpa **pengucapan**.”

Pada bait ini menggambarkan proses akulirik mengenang sesuatu sekaligus berefleksi. Nuansa keterasingan diri dan pesimistis terasa pada bait ini. Afrizal Malna seolah membawa pembaca menuju dunia yang terasa asing. Hal itu sesuai dengan tema yang ada dalam puisi ini yaitu refleksi diri. Dalam larik “Kalau **pagi hari** datang memesan riwayat hidupmu” ini merepresentasikan tema. Pada larik tersebut terdapat diksi pagi hari yang secara hafriah memiliki arti yaitu

saat matahari telah terbit. Di sisi lain *pagi hari* dapat bermakna bahwa diksi tersebut merupakan pengkiasan dari akulirik sendiri. Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata *pagi* yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan yakni *pagi*. *Pagi* hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan yaitu mata.

Pada larik “saya **seperti memasang sebuah cermin**, dan saya dibuatnya disitu.” menggambarkan penyamaan upaya akulirik yang ingin mengingat kenangannya bersama gadis masalahnya. Terdapat majas simile dalam larik ini. Hal ini karena penyair langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Ketika akulirik memasang cermin pada saat itulah ia berefleksi diri. Ia berefleksi terhadap apa yang telah ia lakukan bersama seseorang yang sangat ia kenang.

Pada larik “Saya dibuatnya **ada**. Di situ saya belajar bercinta: dan waktu-waktu yang **terbelah** datang lagi,” terdapat diksi “ada” yang secara leksikal berarti ada atau hadir. Namun, diksi tersebut dapat bermakna kesadaran nyata sebagai individu atau manusia. Kemudian pada kalimat berikutnya terdapat diksi “terbelah” yang secara leksikal berarti telah terbagi menjadi dua bagian, tetapi kata itu juga bermakna masa lalu yang telah akulirik hadapi bersama seseorang yang sangat berarti baginya.

Pada larik “membawanya pergi ke daerah-daerah tanpa **pengucapan**.” terdapat diksi “pengucapan”. Apabila kita tafsirkan secara harfiah maka arti dari diksi “pengucapan” merupakan proses mengucap atau bertutur. Namun, diksi

tersebut dapat bermakna daerah yang masyarakatnya tak acuh. Hal ini menggambarkan masyarakat urban atau masyarakat modern yang makin tak peduli pada satu dengan individu lainnya. Maka, aku lirik khawatir bahwa seseorang yang ia kenang akan bersikap demikian. Terdapat citraan pendengaran dalam larik ini, karena suara dari pengucapan hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran.

Bait ke dua:

“Mereka mulai **membayangi** lagi sebuah kepercayaan di situ, yang akan mengirim kereta padamu untuk berangkat: Semua akan berlalu, semua akan berlalu. Sejak itu, saya merasa tak pernah lepas dari **makhluk asing** itu, yang selalu datang dari setiap daerah kehilangan **pengucapan**.”

Pada bait ke dua ini akulirik sadar bahwa hidup dalam masa modern akan sulit mendapatkan rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya. Kepentingan-kepentingan setiap individu dan segala kemungkinan masalah lainnya membuat kecemasan-kecemasan yang akulirik hadapi. Hal itu tergambar pada diksi-diksi dalam bait ke dua ini. Pada bait ini terdapat diksi “membayangi” yang memiliki arti leksikal menutupi dengan bayang-bayang. Namun, diksi tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan mengawasi dengan seksama karena rasa tidak percaya. Jadi, akulirik merasa kepercayaan itu tidak sepenuhnya diberikan secara utuh. Ada rasa was-was atau khawatir yang dirasakan oleh akulirik. Untuk mendapatkan konteks yang utuh maka peneliti harus menganalisis bait selanjutnya.

Pada larik tersebut terdapat diksi “makhluk asing”. Diksi tersebut bermakna orang-orang disekitarnya yang selalu mengawasi akulirik, sehingga

munculah kecemasan pada diri akulirik. Pada larik di atas akulirik merasa tidak dapat mengatasi kecemasannya akan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Masa modernisme membuat kecemasan-kecemasan pada diri akulirik. Hal yang membuat khawatir akulirik merupakan orang-orang yang berada di sekitarnya itu.

Pada larik “yang selalu datang dari setiap daerah kehilangan **pengucapan.**” akulirik merasa “makhluk asing” yang membuat dirinya cemas itu selalu datang. Pada diksi “pengucapan” menggambarkan bahwa orang-orang di sekitarnya tidak banyak bicara dan memberikan ia jawaban atas kecemasan-kecemasan yang akulirik rasakan.

Bait ke tiga:

Saya telah temui orang berbaris **di tepi dirinya** sendiri di situ, melambai-lambai tangan, **seperti lembaran-lembaran kain** yang basah.

Pada bait ke tiga ini akulirik menyatakan bahwa dia melihat orang-orang berbaris dan pada kalimat di atas terdapat diksi ”tepi dirinya” yang dapat ditafsirkan bahwa orang-orang belum mencapai atau menjadi dirinya sendiri. Kemudian pada larik ini juga terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain yaitu dengan menggunakan diksi “seperti lembaran-lembaran kain yang basah”. Setelah dilakukan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas, diketahui akulirik bercerita mengenai individualisme dan rasa egois. Bunyi, irama, dan ritma dalam puisi ini cukup beratutan. Ritma dalam puisi ini juga enak untuk

didengar dan cukup musikal jika dibaca. Dari pilihan diksi yang digunakan penyair menggambarkan perasaan kekecewaan mengenai sikap keegoisan.

4.3.8 Puisi 8

Pohon Pisang di Pinggir Kali

Sesekali engkau datang di luar keramaian benda-benda, dan menulismu, seperti mengubah setiap yang bergerak jadi kematian. Waktu menyimpan engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi.

Seseorang terus menulis di situ, seperti pohon pisang di pinggir kali, menyaksikan air mengalir tak sama dari hari ke hari. Setiap melangkah, dunia di belakangnya berubah jadi jurang yang memelukmu. Ia datang padamu seperti gagasan, bahwa semua akan mati.

Sesekali engkau datang di luar keramaian benda-benda, kakimu kisah-kisah semesta, yang menulis setiap sisi gelap dari yang terdiam tak terucapkan. Lalu jurang menganga lagi di belakangnya, menulismu seperti tahu, semua yang sudah pergi menyudahi kata.

(*Arsitektur Hujan*, 2016: hlm. 92)

Puisi ini berjumlah 3 bait dan 14 larik. Penggunaan diksi yang menarik dan berbeda dari penyair-penyair sebelumnya membuat puisi ini tampak istimewa. Kemudian jika dilihat dari bunyi dan irama dalam puisi ini cukup teratur jika dibaca. Hal ini karena terdapat bunyi-bunyi vokal (*u,i*) yang teratur disetiap kalimat dalam puisi di atas. Puisi ini tulis oleh Afrizal pada tahun 1988. Puisi tersebut mengusung tema mengenang masa lalu. Pada puisi ini Afrizal Malna menyuguhkan diksi yang liris dan menyentuh perasaan pembacanya. Seolah-olah ia kembali mengenang masa lalunya bersama seseorang. Namun, masa lalu yang

dikenangnya itu tidaklah semua manis. Ada kenangan-kenangan pahit yang dituangkan Afrizal dalam puisi ini.

Bait pertama:

“Sesekali engkau datang di luar keramaian benda-benda, dan **menulismu**, seperti mengubah setiap yang bergerak jadi **kematian**. Waktu **menyimpan** engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi.”

Pada bait pertama sudah terasa bahwa akulirik kembali mengenang masa lalu. Mengingat kembali seseorang yang pernah ada di dalam kehidupan akulirik. Diksi pada puisi ini pun cukup liris di bait pertama. Rasa sepi yang dirasakan akulirik juga tergambar pada larik ini. Tidak hanya itu, pesimistis juga cukup terasa dalam bait ini. Pada bait di atas akulirik mengenang seseorang saat melihat benda-benda disekelilingnya. Terdapat diksi “menulis” yang secara leksikal menulis berarti melahirkan pemikiran dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Namun, “menulis” dalam larik di atas dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan akulirik mengingat kembali kenangan di masa silam. Terdapat citraan pendengaran dan penglihatan dalam larik ini, karena situasi yang ramai dapat ditangkap oleh indra pendengaran dan penglihatan.

Pada larik “seperti mengubah setiap yang bergerak jadi **kematian**” terdapat diksi “kematian”. Diksi ini membawa nuansa pesimistis pada puisi *Pohon Pisang di Pinggir Kali*. Jadi suasana suram nampak jelas dari diksi tersebut. Akulirik berusaha mengungkapkan bahwa apa saja yang hendak kita perbuat dan apapun yang telah kita perbuat maka pada akhirnya akan bermuara pada kematian.

Terdapat majas simile juga dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Pada larik “Waktu **menyimpan** engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi.” terdapat diksi “menyimpan”. Secara leksikal ini berarti menaruh di tempat yang aman. Namun, diksi tersebut dapat bermakna mengenang. Dari diksi tersebut akulirik tergambar mengenang suatu hal. Pada larik ini juga terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata waktu yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

Bait ke dua:

“Seseorang terus **menulis** di situ, seperti pohon pisang di pinggir kali, **menyaksikan** air mengalir tak sama dari hari ke hari. Setiap **melangkah**, dunia di belakangnya berubah jadi **jurang** yang **memelukmu**. Ia datang padamu seperti gagasan, bahwa semua akan mati.”

Pada bait ke dua ini akulirik seolah kembali mengingat dirinya sendiri yang mengenang seseorang yang berarti dalam hidupnya. Akulirik menyaksikan orang itu setiap hari dengan segala aktivitas keseharian seseorang yang dicintainya. Namun, suatu ketika akulirik menyaksikan kejatuhan hidup seseorang itu. Banyak hal yang dilakukan seseorang itu tetapi selalu mendapatkan dampak yang buruk dari tindakannya.

Pada larik “Seseorang terus **menulis** di situ, seperti pohon pisang di pinggir kali” akulirik terus saja mengingat seseorang. Hal tersebut tergambar dengan adanya diksi “menulis” yang sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa menulis ini dapat bermakna mengenang. Namun, kegiatan mengenang itu digambarkan penyair layaknya pohon pisang di pinggir kali yang bermakna

mudah terbawa arus atau dapat dimaknai mudah terbawa susasna. Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Kemudian pada larik “**menyaksikan** air mengalir tak sama dari hari ke hari” menggambarkan bahwa peristiwa setiap harinya berbeda. Akulirik mengamati dan menyaksikan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup setiap individu itu berbeda-beda. Akulirik ingin menerangkan setiap manusia memiliki jalan hidupnya masing-masing. Penafsiran ini tidak dapat dipisahkan dari larik-larik sebelumnya atau sesudahnya. Berikut merupakan bait ketiga dalam puisi *Pohon Pisang di Pinggir Kali*. Pada larik ini juga terdapat citra penglihatan, karena menyaksikan sesuatu hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan.

Diksi “melangkah” berakna suatu perbuatan yang dilakukan. Pada larik di atas menerangkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan menjadi serba salah dan selalu berdampak tidak baik pada akhirnya risiko yang ada seolah selalu menghampirinya. Hal ini terlihat pada diksi “memelukmu” yang secara leksikal memelukmu memiliki arti melakukan peluk antara dua orang. Namun, diksi “memelukmu” dapat juga bermakna berada dalam situasi yang dekat. Maksudnya ialah risiko yang akan terjadi selalu menghampirinya. Pada larik ini juga terdapat majas personifikasi, karena terdapat kata benda yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan perbuatan seperti manusia.

Pada larik “Ia datang padamu **seperti gagasan**, bahwa semua akan mati.” akulirik menyatakan apapun yang dilakukan oleh seseorang itu semua akan berujung pada kematian. Terasa nuansa pesimistis dalam larik ini, seolah-olah

bahkan jika ide itu datang ia pada akhirnya akan berujung mati. Pesimistis inilah yang membuat puisi ini terasa suram dan terasa menyakitkan. Pada larik ini juga terdapat majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Bait ketiga:

“Sesekali engkau datang di luar keramaian **benda-benda, kakimu kisah-kisah semesta**, yang **menulis** setiap sisi gelap dari yang terdiam tak terucapkan. Lalu **jurang** menganga lagi di belakangnya, **menulismu** seperti tahu, semua yang **sudah pergi** menyudahi kata.”

Pada bait ketiga di atas menerangkan bahwa akulirik melihat seseorang di antara keramaian. Kemudian akulirik mengetahui keburukan yang dilakukan oleh seseorang itu. Hal buruk itulah yang membuat akulirik merasakan kekecewaan dan sulit untuk melupakan kenangan buruk itu. Hal itu tergambar pada larik “Sesekali engkau datang di luar **keramaian benda-benda, kakimu kisah-kisah semesta**” pada larik ini akulirik melihat seseorang yang berarti baginya. Mungkin disuatu waktu ia melihat seseorang itu di antara keramaian orang-orang dan melihat sosok itu, akulirik mengenang kembali kisah-kisahnyanya bersama seseorang. Pada larik ini terdapat diksi “benda-benda” yang bermakna sebagai orang-orang disekelilingnya. Kemudian terdapat diksi “kisah-kisah semesta” yang bermakna pengalaman-pengalaman. Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata “kaki” yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

Larik sebelumnya telah menerangkan mengenai akulirik yang kembali mengenang setiap peristiwa bersama seseorang itu. Kali ini akulirik menerangkan

bahwa dirinya kembali mengenang sisi gelap atau masa lalu yang suram. Dalam artian suram ini maksudnya ialah pengalaman atau perbuatan buruk yang telah dilakukan. Namun, walaupun akulirik telah mengetahui perbuatan buruk yang telah dilakukan seseorang itu tetapi akulirik tidak dapat mengungkapkannya dan hanya dapat berdiam diri saja.

Pada larik “Lalu **jurang** menganga lagi di belakangnya,” terdapat diksi “jurang” yang secara leksikal berarti lembah yang dalam dan sempit. Namun, dapat bermakna risiko yang akan terjadi. Oleh karena itu pada larik ini akulirik seolah telah mengetahui bahwa akan ada masalah yang siap terjadi kapanpun yang akan menimpa seseorang. Mari simak larik lanjutan dari larik di atas. Pada larik tersebut terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata jurang yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

Pada larik terakhir menggambarkan bahwa ketika akulirik mengenang seseorang maka ia tahu seperti apa perangai yang biasa dilakukan seseorang itu. seolah-olah akulirik mengetahui segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang itu. Hal itu tergambar pada diksi “menulismu” yang sebelumnya sudah dijelaskan bahwa itu bermakna kegiatan mengenang. Pada kalimat selanjutnya terdapat diksi “sudah pergi” yang bermakna hubungan akulirik dengan seseorang itu telah berakhir. Pada bait ini pun terdapat majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Terdapat kata seperti sebagai indikator bahwa larik ini terdapat majas simile.

Jadi, setelah dilakukan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas, diketahui tema puisi terakhir ini yaitu mengenang masa lalu. Bunyi, irama,

dan ritma dalam puisi ini cukup beratutan. Ritma dalam puisi ini juga enak untuk didengar dan cukup musikal jika dibaca. Dari pilihan diksi yang digunakan penyair menggambarkan perasaan kesepian.

Dari kedelapan puisi yang telah dianalisis berdasarkan struktur fisik dan struktur batin, puisi-puisi Afrizal Malna di atas didominasi oleh tema kekecewaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan diksi-diksi dalam puisi tersebut. Diksi-diksi tersebut berbeda dari penyair-penyair sebelumnya. Bahasa puisi yang Afrizal Malna gunakan berbeda dari gaya berpisi konvensional. Tidak hanya itu, dalam setiap puisi Afrizal Malna di atas ia mengangkat topik mengenai kehidupan dunia modern. Topik tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini barangkali yang menjadi nilai menarik dari puisi Afrizal Malna.

4.4 Analisis Data Secara Eksistensialisme

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa eksistensialisme terdapat dua cara ‘berada’ yaitu *etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Kedua hal tersebut memiliki ciri dan definisi masing-masing. Berikut akan diuraikan analisis dari kedua aspek tersebut pada puisi-puisi Afrizal Malna berikut.

4.4.1 *Etre-en-soi* (Berada pada Dirinya Sendiri)

Etre-en-soi dipahami sebagai keberadaan pada dirinya sendiri yang telah melekat pada dirinya dan tidak dapat diubah. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya) juga merupakan suatu kesadaran yang refleksi. Berikut merupakan analisis data dari puisi Afrizal Malna yang terdapat konsep *etre-en-soi* (berada pada dirinya).

Pada puisi *100 Tahun Adan Meyakini Dirinya Sendiri* tergambar representasi dari rasa kekecewaan yang dirasakan penyair. Pada puisi ini terdapat kesadaran akulirik ada ketiadaan yang membuat akulirik dari *etre-en-soi* (berada pada dirinya) yang kemudian menyadari orang lain sehingga ‘ada’ itu menjadi *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Memang tidak banyak ditemukan aspek *etre-en-soi* dalam puisi ini. Namun, cukup mewakili gambaran perasaan yang dirasakan oleh penyair. Pada larik “aku **temukan diriku** bercumbu di setiap pengeras suara”. Diksi “temukan diriku” ini merepresentasikan bahwa ia berefleksi dengan dirinya sendiri, seperti sebuah cermin yang memantulkan bayangan saat melihat ke dalam cermin itu. Akulirik sebagai subjek menemukan dirinya sendiri sebagai suatu refleksi dari apa dirinya. Hal ini cocok dengan konsep aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya), bahwa akulirik sebagai subjek sadar akan keberadaannya sebagai manusia.

Afrizal Malna mengungkapkan pemikiran *etre-en-soi* (berada pada dirinya) pada larik “Lututku **bergetar**, berbau sungai meluap.” Pada tiga larik terakhir dari bait pertama dari puisi *Evolusi Bangunan dan Lampu* terdapat diksi “bergetar” yang berada dalam larik “Lututku **bergetar**, berbau sungai meluap.” Dari diksi tersebut dapat tergambar bahwa akulirik merasa ketakutan atas suatu kebohongan. Akulirik sebagai subjek merasakan ketakutan yang berada dalam dirinya. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari perasaan takut yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya. Maka larik tersebut termasuk ke dalam *etre-en-soi* (berada pada dirinya).

Bahwasannya manusia tidak dapat membebankan rasa takutnya ataupun kesalahannya kepada orang lain.

Perasaan pesimistis dan kecewa terhadap dirinya sendiri. Melalui perasaan tersebutlah akulirik berefleksi mengenai suatu ruang-waktu yang selama ini telah ia lalui. Hal ini muncul pada larik “Selalu seperti itu peristiwa berlalu **melampaui** saya.” dalam puisi Afrizal Malna yang berjudul *Fotocopy Orang Ramai*. Pada kalimat tersebut tergambar bahwa akulirik merasa bahwa dirinya telah terlampaui atas waktu. Dalam konsep eksistensialisme waktu merupakan salah satu hal yang penting sebagai suatu faktisitas. Peristiwa merupakan hal yang sudah terjadi di masa lampau. Suatu eksistensialisme manusia memang terdapat suatu faktisitas ini. Manusia berada dalam tatanan ruang-waktu. Dalam kalimat tersebut akulirik dalam peristiwa yang telah membentuk dirinya dan berada pada dirinya sendiri.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia sebagai makhluk yang bereksistensi memiliki suatu kefaktaan. Pembaca dapat menelusuri larik “**Waktu menyimpan** engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi” dalam puisi *Pohon Pisang di Pinggir Kali*. Salah satu dari kefaktaan yang dimaksud ialah keterkaitan antar ruang-waktu. Manusia terjebak dalam ruang-waktu. Hal tersebut tergambar pada kalimat tersebut. Akulirik menyatakan bahwa waktu yang dalam hal ini diartikan sebagai kurun waktu tertentu. Dalam waktu tersebut manusia mengalami kejadian-kejadian, baik yang disadari maupun tidak disadari olehnya. Waktu dapat menjadi suatu pengalaman-pengalaman bagi diri manusia

dalam membangun proses kesadaran akan ‘ada’. Maka, hal yang membuat diri subjek lain ada itu termasuk ke dalam *etre-en-soi* (berada pada dirinya sendiri).

Masih dalam ranah refleksi diri, dalam puisi Afrizal Malna terdapat pula suatu diksi yang menarik mengenai konsep eksistensialisme *etre-en-soi* (berada pada dirinya sendiri). Pada larik “Saya **antar** diri sendiri ke situ, di antara orang, seperti menanam batu menunggu mati”. Terdapat diksi “antar” dalam larik tersebut. Berdasarkan diksi itu akulirik berada pada dirinya sendiri. Ia menuntun dirinya sendiri, maka dia berada pada dirinya sendiri. Akulirik seolah melihat ke dalam dirinya. Hal ini juga merupakan suatu refleksi terhadap diri sendiri. Seolah-olah akulirik merasa pasrah akan dirinya sendiri saat melihat keadaan yang terjadi pada dunia yang penyair lihat, sehingga perasaan pesimistis dan kekecewaan cukup terasa. Dapat dikatakan diksi tersebut termasuk ke dalam *etre-en-soi*. Tidak hanya aspek *etre-en-soi*, ditemukan juga suatu faktisitas dalam kalimat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya diksi “ke situ” dan “mati”. Diksi tersebut terkait dengan suatu faktisitas yakni keterkaitan antar ruang-waktu. Konsep kebebasan mutlak yang Sartre utarakan berbenturan dengan faktisitas yang ada. Maksudnya ialah manusia pada akhirnya akan menghadapi satu kefaktaan yakni kematian. Kefaktaan yang dihadapi oleh akulirik ini tidak dapat dihindari. Maka, diksi tersebut merupakan suatu faktisitas.

Bukan hanya mengenai kekecewaan yang dirasakan dari puisi-puisi Afrizal Malna. Namun, ada daya pikat lain mengenai refleksi terhadap diri sendiri. Pada larik keenam dalam puisi *Jam Kerja Telpon* terdapat diksi “menelanjangi”. Diksi tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi*. Diksi tersebut berada dalam

kalimat “Saya **menelanjangi** diri sendiri.” Berdasarkan kalimat tersebut akulirik sebagai subjek seolah berefleksi terhadap dirinya sendiri. Ia melihat kepada dirinya sendiri sebagai subjek yang berada pada dirinya sendiri. Larik yang menggambarkan reflektif diri juga terdapat dalam puisi ke empat dalam larik “Saya **Merlin**.” Diksi tersebut berada dalam kalimat “Saya Merlin”. Dari kalimat tersebut diketahui bahwa akulirik sebagai subjek mengakui dirinya ialah Merlin. Subjek sadar bahwa Merlin berada pada dirinya. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari ‘Ada’ dalam dirinya sendiri yang dirasakan oleh subjek dan melekat pada dirinya. Berdasarkan hal tersebut kalimat “Saya Merlin” termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi*.

Penjelasan bahawa akulirik menyadari keberadaannya dijelaskan dengan lebih jelas pada larik “Saya dibuatnya **ada**” Terdapat pada puisi ketujuh. Pada larik tersebut terdapat diksi “ada “ yang menandakan bahwa ‘ada’ yang dinyatakan akulirik telah melekat pada dirinya. Berdasarkan kalimat tersebut jelas bahwa akulirik berada pada dirinya sendiri. Hal ini telah sesuai dengan konsep ‘berada’ *etre-en-soi*. Ditinjau kembali larik berikutnya yang merupakan upaya akulirik untuk berpikir akan keberadaannya yang kemudian bermuara pada larik ini yang menyatakan bahwa setelah ia bercermin (berefleksi) dirinya ‘ada’. Ada yang berada pada dirinya sendiri, berada yang melekat pada dirinya.

Dominasi perasaan ketidakbebasan cukup kental dalam puisi-puisi Afrizal Malna dalam buku *Arsitektur Hujan* ini. Masih dalam puisi yang sama, pada bait terakhir larik ke-22 terdapat kalimat “Saya **tercekik**” Pada larik tersebut terdapat diksi tercekik. Diksi tersebut mewakili perasaan tidak bebas, merasa

tertekan atau terkekang akan suatu hal. Berdasarkan hal tersebut akulirik merasa tidak bebas. Kebebasan yang ia miliki terasa diikat atau terkekang. Rasa tercekik itu berada pada dirinya sendiri. Maka, diksi tersebut dapat tergolong ke dalam aspek *etre-en-soi*. Pada judul puisi yang lain ditemukan larik “Saya **orang ramai** yang ditulis oleh peristiwa di situ” dalam puisi *Fotokopi Orang Ramai*. Terdapat diksi “ramai” dalam kalimat itu. Berdasarkan kalimat tersebut tergambar bahwa peristiwa merupakan pengalaman yang membangun dirinya, sehingga dirinya kaya akan pelajaran hidup. Diksi “orang ramai” tersebut melekat pada dirinya sendiri. Maka, dapat dikatakan bahawa diksi tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi*. Dari kalimat tersebut hasil dari refleksi akulirik kepada dirinya sendiri. Pada kalimat tersebut juga terdapat suatu keterikatan antar ruang-waktu. Peristiwa yang telah dialami oleh akulirik berada pada ruang-waktu. Dapat dikatakan bahwa akulirik tidak dapat mengelak dari peristiwa tersebut dan terjebak pada ruang-waktu. Hal yang demikian itu merupakan suatu aspek faktisitas.

Pada bait ketiga terdapat larik “aku **temukan diriku** bercumbu di setiap pengeras suara”. Diksi “temukan diriku” ini merepresentasikan bahwa ia berefleksi dengan dirinya sendiri. Seperti sebuah cermin yang memantulkan bayangan saat melihat ke dalam cermin itu. Akulirik sebagai subjek menemukan dirinya sendiri sebagai suatu refleksi dari apa dirinya. Hal ini cocok dengan konsep aspek *etre-en-soi*, bahwa akulirik sebagai subjek sadar akan keberadaannya sebagai manusia. Masih pada bait ketiga, terdapat larik “kamar mandi yang lain lagi, bahwa **kematian telah menghina** pikiranku”. Pada larik tersebut terdapat diksi yang menggambarkan kemarahan dan kekecewaan akulirik

yaitu “kematian telah menghina” bahwa suatu kefaktaan yaitu kematian telah menghina dirinya sebagai subjek yang berada dan memiliki pilihan-pilihan. Kebebasan yang sebebaskan-bebasnya akan terbentur pada kefaktaan kematian yang akan dialami oleh setiap manusia.

Pengalaman-pengalaman batiniah dan lahiriah penyair memungkinkannya untuk melahirkan suatu puisi yang menarik mengenai pengalaman dan fenomena sosial dalam masyarakat modern yang tergambar dalam larik puisi *Karikatur 15 Menit* “Aku **bunting** dalam percintaan ini, seperti kuda beranak dalam lemari es”. Terdapat diksi “bunting” dalam larik tersebut bunting merupakan suatu faktisitas pada diri akulirik. Ia tidak dapat menolak kefaktaan bahwa dirinya telah hamil atau bunting. Kondisi tersebut telah melekat pada dirinya. Berdasarkan diksi tersebut akulirik berada pada dirinya sendiri sehingga hal tersebut merupakan aspek dari *etre-en-soi*. Memaknai puisi ini tidak terlepas dari konteks keseluruhan puisi *Karikatur 15 Menit* bahwa puisi tersebut mencerminkan kondisi akulirik yang tidak bebas. Hal ini akan dipaparkan lebih jauh pada diksi-diksi berikutnya.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa beberapa puisi Afrizal Malna menggambarkan suatu ketidakbebasan batin dari individu. Hal itulah yang tergambar dalam larik “Saya **tercekik**” dalam puisi keempat. Pada larik tersebut terdapat diksi tercekik. Diksi tersebut mewakili perasaan tidak bebas, merasa tertekan atau terkekang akan suatu hal. Perasaan tertekan, ketidakbebasan individu dipandang sebagai hal yang begitu esensial di mata Afrizal Malna. Berdasarkan larik tersebut diketahui bahwa akulirik berada pada dirinya sendiri

untuk melihat ketidakbebasan dalam dirinya. Hal ini seolah seperti suatu refleksi terhadap diri sendiri. Bahwasannya tidak ada manusia yang benar-benar merdeka secara penuh dalam arti yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut akulirik merasa tidak bebas. Kebebasan yang ia miliki terasa diikat atau terkekang. Rasa tercekik atau perasaan yang tidak bebas itu itu berada pada dirinya sendiri. Maka, diksi tersebut dapat tergolong ke dalam aspek *etre-en-soi*.

Ketidakpercayaan terhadap diri dan sikap skeptis serta pesimistis dalam memandang dunia agaknya tercermin dalam larik “Nanti kita semua **tidak punya tuhan**”. Larik itu menunjukkan kekhawatiran akulirik. Kalimat dalam larik tersebut ada kecemasan yang dirasakan. Kekhawatiran dan kecemasan tersebut terkait beban tanggung jawab yang dimiliki oleh akulirik sebagai subjek. Dalam konsep eksistensialisme Sartre terdapat pandangan bahwa “pada akhirnya Anda selalu bertanggung jawab atas apa yang Anda perbuat.”⁸⁴ Dari pandangannya tersebut dapat diartikan bahwa seseorang tidak dapat membebaskan tanggung jawabnya pada siapa pun bahkan kepada Tuhan dan subjek harus bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Pada larik tersebut akulirik seolah ketakutan kehilangan sosok Tuhan sebagai tempat sandaran atau tempat bergantung atas pilihannya. Kekhawatiran akan dirinya sendiri berada pada dirinya sehingga larik ini termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi*. Pertanyaan dan pernyataan refleksi muncul dalam puisi kedua yakni “Tetapi **kenapa** mereka memanggilku seperti mengangkat telpon?” Pada larik tersebut terdapat diksi “kenapa” yang merupakan salah satu kata tanya yang seolah pertanyaan tersebut ditujukan kepada dirinya

⁸⁴ Robert C. Solomon, *Op. Cit.*, hlm. 8

sendiri mengenai perlakuan yang ia terima dari orang lain. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan refleksi atau kalimat perenungan terhadap diri sendiri. Maka, diksi ini termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi* yakni berada pada dirinya sendiri. Masih dalam puisi kedua pada bait ketiga terdapat beberapa diksi yang merepresentasikan eksistensialisme. Larik “walau lututku **bergetar** disorot lampu senter” terdapat pada bait kedua terdapat diksi “bergetar” yang menggambarkan perasaan takut yang masih dialami oleh akulirik. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa akulirik mengalami suatu ketakutan akan suatu hal dan ketakutan tersebut belum hilang. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya diksi “bergetar” pada bait ketiga ini. Diksi “bergetar” merupakan aspek *etre-en-soi* karena diksi tersebut mengindikasikan konsep berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan refleksi dari perasaan takut yang dirasakan oleh subjek pada dirinya dan melekat.

Diksi-diksi bernuansa eksistensialisme yang termasuk dalam ranah *etre-en-soi* (berada pada dirinya) juga muncul dalam larik “Lalu aku **potret** diriku jadi karikatur 15 menit.” dalam puisi *Karikatur 15 Menit*. Diksi “potret” yang terdapat dalam kalimat “Lalu aku **potret** diriku jadi karikatur 15 menit.” menggambarkan bahwa akulirik sebagai subjek melihat dirinya sendiri. Pada penggambaran tersebut akulirik berada pada dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa akulirik berefleksi terhadap dirinya dan melihat ke dalam dirinya sendiri. Diksi “potret” pada larik tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya). Pada larik terakhir terdapat diksi “merdeka”. Diksi tersebut menggambarkan mengenai bagaimana perasaan akulirik sebelumnya saat merasakan pengekangan

terhadap kebebasan yang seharusnya ia rasakan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kalimat “15 menit aku **merdeka** sampai mati” yang menyatakan perasaan bebas dari belenggu ketersiksaan atas ketidakbebasannya selama ini. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa akulirik merasa kebebasannya terpasung, kemudian di akhir larik dari puisi ini menerangkan kebebasan yang akhirnya diperoleh akulirik. Kebebasan inilah yang membuat akulirik menyimpulkan bahwa kematian merupakan batas akhir dari kebebasan itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diksi “merdeka” termasuk ke dalam *etre-en-soi*.

Telah dijelaskan pada bagian awal dari analisis ini bahwa aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) memiliki ciri refleksi terhadap diri sendiri. Hal inilah yang menjadi landasan dari aspek eksistensialisme tersebut. Pada puisi *Esei-esei yang Hilang* bait pertama di larik ke dua terdapat diksi “memasang” dan “cermin” yang termasuk ke dalam *etre-en-soi*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “saya seperti **memasang** sebuah **cermin**, dan saya dibuatnya **di situ**” menerangkan bahwa akulirik melakukan suatu refleksi terhadap dirinya sendiri dengan melihat ke dalam cermin. Diksi “memasang” ini merupakan suatu upaya merefleksi diri yang dilakukan oleh akulirik dan diksi “cermin” sebagai pantulan dirinya sendiri yang ia lihat dan melekat padanya. Anak kalimat selanjutnya terdapat diksi “di situ” yang menerangkan mengenai kegiatan refleksi diri yang dilakukan akulirik. Larik “saya dibuatnya di situ” merupakan kesadaran pada diri akulirik bahwa ia berada. Setelah melakukan refleksi terhadap dirinya, maka kemudian akulirik sadar akan keberadaannya. Kalimat “saya dibuatnya di situ” dapat dimaknai sebagai akulirik dibuat ada setelah ia menyadari ‘ada’ pada dirinya. Berdasarkan

penjelasan tersebut diksi “di situ” termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Penjelasan bahwa akulirik menyadari keberadaannya ditemukan dengan lebih jelas pada larik “Saya dibuatnya **ada**”. Larik tersebut terdapat diksi “ada “ yang menandakan bahwa ‘ada’ yang dinyatakan akulirik telah melekat pada dirinya. Berdasarkan kalimat tersebut jelas bahwa akulirik berada pada dirinya sendiri. Hal ini telah sesuai dengan konsep ‘berada’ *etre-en-soi*. Ditinjau kembali pada larik berikutnya yang merupakan upaya akulirik untuk berpikir mengenai keberadaan yang kemudian bermuara pada larik ini yang menyatakan bahwa setelah ia bercermin (berrefleksi) dirinya ‘ada’. Ada yang berada pada dirinya sendiri dan berada yang melekat pada dirinya.

Berdasarkan analisis eksistensialisme yang ditinjau dari aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) delapan puisi yang dianalisis dalam buku *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna terdapat 16 larik yang mengandung diksi-diksi *etre-en-soi* (berada pada dirinya). Secara keseluruhan apabila dipandang dari sisi aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) puisi-puisi Afrizal Malna menunjukkan puisi yang muram dan amarah karena rasa kekecewaan yang mendalam terhadap diri. Diksi-diksi eksistensial memperlihatkan betapa serius Afrizal Malna merenungi diri dari dunia modern dengan segala bentuk fenomenanya. Hal itu membuat puisinya kaya dengan diksi khas dibandingkan dengan puisi konvensional. Sisi pesimistis terhadap diri dan pernyataan-pernyataan refleksi membuat puisi Afrizal Malna semakin beresensi.

4.4.2 *Etre-pour-soi* (Berada untuk Dirinya Sendiri)

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep eksistensialisme pada aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya sendiri). *Etre-pour-soi* dipahami sebagai konsep ‘Ada’ yang berkesadaran. Dalam hal ini manusia memiliki suatu kesadaran akan keberadaannya, sadar bahwa dirinya berada, dan kesadaran yang disadari olehnya dan menyadarinya. Konsep Sartre mengenai “Orang lain ialah neraka” tercermin dalam puisi-puisi Afrizal Malna. Berikut analisis puisi-puisi Afrizal Malna dalam *Aritektur Hujan* yang dilihat dari aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya sendiri).

Pada puisi 1 yakni *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri* cukup banyak bermunculan diksi eksistensialisme. Representasi dari rasa kekecewaan yang dirasakan penyair terasa dalam bait pertama. Pembaca dapat meninjau lirik “Aku **pernah** bersamamu **di situ**, dan berpisah lalu, lewat **jatuhnya** segumpal tanah: Aku **telah terhina** jadi dirimu” terdapat diksi “pernah” dan “di situ. Kedua diksi tersebut merepresentasikan suatu keberadaan ruang-waktu, bahwa akulirik menyadari dirinya pernah berada dalam suatu waktu bersama dengan subjek lain. Subjek sebagai manusia eksistensial tidak dapat lepas dengan keberadaan ruang-waktu. Subjek menyadari dirinya berada di sana dan menyadari keberadaan orang lain setelah menyadari keberadaan dirinya dan dalam kesadaran diri subjek selalu ada jarak antara kesadaran dan diri. Kesadaran manusia itulah yang membuat keberadaan ruang-waktu tidak terpisahkan. Hal yang demikian itu merupakan kesadaran reflektif. Maksudnya ialah dalam kesadaran diri selalu ada jarak sehingga dalam kesadaran akulirik terdapat ada ketiadaan yang membuat akulirik

dari *etre-en-soi* (menyadari dirinya) yang kemudian menyadari orang lain sehingga ‘ada’ itu menjadi *etre-pour-soi*.

Dalam bait satu di atas terdapat diksi “jatuhnya”. Berdasarkan diksi tersebut akulirik merasa dirinya sudah jatuh sebagai subjek, karena adanya keberadaan orang lain akulirik sebagai subjek telah jatuh dan menjadi objek bagi subjek lain. Penjelasan tersebut maksudnya ialah akulirik telah terobjektifikasi sehingga akulirik tidak lagi menjadi subjek. Hal ini merenggut kebebasan dirinya sebagai subjek dan kuasanya sebagai subjek telah jatuh dan membeku. Diksi ini tergolong ke dalam *etre-pour-soi* karena cocok dengan konsep Sartre bahwa “orang lain ialah neraka”. Pada kalimat selanjutnya akulirik menyatakan dirinya telah merasa terhina. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya diksi “terhina” dalam bait pertama. Akulirik sebagai suatu subjek telah terhina karena kejatuhannya atas otoritas diri sebagai subjek yang kemudian berganti menjadi objek. Akulirik telah mengalami objektivikasi (diobjekkan). Kemudian pada bait kedua juga bermunculan diksi-diksi eksistensialisme yang khas. Bait pertama terdapat pengulangan kalimat, “Aku telah **terhina** jadi dirimu.” kemudian pada bait kedua kalimat tersebut terulang kembali yakni “Aku **telah terhina** jadi dirimu. Seluruh ketakutan telah mencium kakiku” terdapat diksi serupa. Namun, pada bait kedua terdapat lanjutan larik yakni “Seluruh ketakutan telah mencium kakiku” yang menggambarkan ketakutan yang dialami oleh akulirik atas kebekuannya sebagai subjek sehingga larik tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi* yang mewakili konsep Sartre bahwa orang lain ialah neraka.

Tidak hanya itu, pada puisi keempat yakni *Jam Kerja Telpon* terdapat larik “Merlin telah jadi **pamflet** dari **keinginan** jadi manusia.” Terdapat diksi yang terindikasi masuk ke dalam aspek eksistensialisme. Pada awal bait pertama terdapat diksi “pamflet” dan “keinginan”. Kedua diksi tersebut berada dalam kalimat “Merlin telah jadi **pamflet** dari **keinginan** jadi manusia.” Berdasarkan kalimat tersebut akulirik menyadari bahwa dirinya telah menjadi objek orang lain. Kebebasan dirinya sebagai subjek membeku karena telah dijadikan objek oleh subjek lain. Hal tersebut tergambar dari diksi “pamflet” dan “keinginan” yang diinginkan oleh manusia sebagai subjek lain dari diri akulirik. Pada kalimat tersebut ada kegiatan subjek-objek yakni manusia sebagai subjek telah mengobjekkan diri akulirik. Berdasarkan hal tersebut maka dalam kalimat ini termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Hal ini dikarenakan akulirik menganggap orang lain sebagai neraka sebab dirinya telah diobjektifikasi oleh subjek lain. Maka, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kebebasan pada diri akulirik membeku.

Diksi-diksi tersebut terlihat bahwa Afrizal Malna memiliki keselarasan dengan pemikiran eksistensialisme. Berpijak pada konsep *etre-pour-soi* Afrizal Malna seolah ingin menyampaikan kepada pembacanya bahwa keberadaan orang lain membebukan kebebasan. Kebebasan yang direnggut darinya sebagai subjek oleh subjek lain yang menjadikan dirinya objek. Pendapat Sartre yang mengatakan bahwa orang lain ialah neraka dapat tercermin dari diksi-diksi di atas. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan hal menarik lainnya yakni pada larik kedelapan belas terdapat diksi “memaksa”. Diksi tersebut ada dalam kalimat

“Mereka **memaksa** saya jadi Merlin” yang diulang sebanyak dua kali oleh penyair. Dapat dikatakan kalimat ini memiliki penekanan khusus dari penyair. Berdasarkan kalimat tersebut tergambar bahwa akulirik dipaksa untuk menjadi orang lain. Hal ini maksudnya ialah akulirik dipaksa untuk menjadi jati diri orang lain, meniru apa-apa yang menjadi ciri khas orang lain. Pada larik tersebut akulirik telah dijadikan objek oleh subjek lain. Orang lain yang dimaksud ialah “mereka” dalam larik tersebut. Akulirik sebagai individu telah kehilangan otoritasnya sebagai subjek. Akulirik merasakan bahwa orang lain merupakan neraka baginya karena dirinya telah diobjektifikasi. Kuasa dirinya sebagai subjek membeku dan justru ia menjadi objek orang lain. Hal itulah yang tergambar dari diksi “memaksa” dalam kalimat tersebut. Maka, diksi tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*.

Kemudian pada larik pertama puisi keenam terdapat diksi “membawaku”. Diksi tersebut berada dalam kalimat “Karikatur 15 menit **membawaku** berpose, seperti raja-raja telanjang dalam baskom.” Berdasarkan kalimat tersebut tergambar bahwa akulirik telah diobjektifikasi oleh subjek lain. Pada saat akulirik berpose itulah kuasanya sebagai subjek membeku karena kehadiran subjek lain. Dalam kondisi yang demikian itu sesuai dengan konsep eksistensialisme Sartre bahwa orang lain ialah neraka. Maka, dapat dikatakan diksi “membawaku” dan “berpose” termasuk ke dalam konsep eksistensialisme aspek *etre-pour-soi*.

Masih dalam puisi yang sama, pada diksi “mengubah” terdapat penggambaran bahwa akulirik menyadari dirinya telah diubah menjadi sosok

pribadi yang lain. Dalam artian bahwa setelah melakukan refleksi diri yang tergambar pada lirik sebelumnya, maka ia menyadari dirinya tidak lagi menjadi dirinya sendiri, dirinya telah diubah oleh subjek lain. Akulirik mendapat perlakuan objektivikasi dari subjek lain. Hal ini menunjukkan kekuasaan akulirik sebagai subjek membeku lantaran dirinya telah dijadikan objek. Berdasarkan penggambaran tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kalimat “Karikatur 15 menit **mengubah** diriku jadi menu makanan, merek sabun mandi” mengandung aspek *etre-pour-soi* yang dibuktikan dengan adanya diksi “mengubah diriku”. Kalimat tersebut juga terdapat konsep eksistensialisme Sartre bahwa orang lain ialah neraka.

Tidak hanya akulirik yang menerima objektivikasi, melainkan juga akulirik mengobjektivikasi orang lain. Bahwasannya akulirik juga bisa merenggut kebebasan subjek lain. Hal ini terlihat pada lirik “Aku masih **mendengar** suaramu di situ” terdapat diksi “mendengar” yang termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Hal ini dikarenakan diksi tersebut menggambarkan kegiatan yang secara sadar akulirik lakukan kepada subjek lain. Diksi mendengar berada dalam kalimat “Aku masih **mendengar** suaramu di situ”. Dari lirik tersebut diketahui pula terdapat diksi “suaramu” yang menerangkan adanya keberadaan subjek lain selain akulirik. Maka, aku lirik secara sadar dirinya masih mendengar suara dari orang lain, bahwa ia juga menyadari akan keberadaan subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek. Kemudian kesadaran ini yang menjadi kesadaran dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan.

Beranjak pada larik berikutnya terdapat diksi “temui” dalam larik “Aku **temui** kisahmu di situ, sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun”. Larik ini maksudnya ialah akulirik dapat mengingat kembali kenangannya bersama seseorang disuatu waktu, karena terdapat diksi “di situ”. Akulirik melihat subjek lain dan mengobjekkan subjek lain, sehingga subjek lain menjadi objek atas dirinya. Hal ini termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Tidak hanya itu, pada larik ini terdapat suatu faktisitas yaitu keterkaitan antar ruang waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya diksi “di situ” yang menunjukkan bahwa kenangan tersebut berada pada masa silam di suatu tempat yang diingat oleh akulirik sebagai subjek.

Diksi *etre-pour-soi* juga terdapat pada larik “Sebelum fajar datang di situ, **mengantarmu** ke dalam dunia sehari-hari,” terdapat diksi “mengantarmu” yang termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Hal ini karena diksi tersebut menggambarkan bahwa akulirik ingin menemani subjek lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani. Akulirik sadar bahwa ada subjek lain selain dirinya dan dengan adanya kehadiran subjek lain ini akulirik berkedasaran melakukan kegiatan mengantar. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif sehingga subjek melakukan suatu perbuatan. Namun, sebelum adanya kesadaran reflektif ini didahului oleh kesadaran prareflektif yang membuat aku lirik dari *etre-en-soi* menjadi *etre-pour-soi*.

Pada puisi ketujuh ditemukan larik “saya seperti **memasang** sebuah **cermin**, dan saya dibuatnya **di situ**.” yang menerangkan bahwa akulirik melakukan suatu refleksi terhadap dirinya sendiri dengan melihat ke dalam

cermin. Memang diksi “memasang” dan “cermin” termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi*, seperti apa yang telah dijelaskan di analisis sebelumnya. Namun, pada anak kalimat terdapat diksi “di situ”. Diksi “memasang” ini merupakan suatu upaya merefleksi diri yang dilakukan oleh akulirik dan diksi “cermin” menggambarkan sebagai pantulan dirinya sendiri yang ia lihat dan melekat padanya. Anak kalimat selanjutnya terdapat diksi “di situ” yang menerangkan mengenai kegiatan refleksi diri yang dilakukan akulirik. Larik “saya dibuatnya di situ” merupakan kesadaran pada diri akulirik bahwa ia berada. Setelah melakukan refleksi terhadap dirinya, maka kemudian akulirik sadar akan keberadaannya. Kalimat “saya dibuatnya di situ” dapat dimaknai sebagai akulirik dibuat ada setelah ia menyadari ‘ada’ pada dirinya. Maka berdasarkan penjelasan tersebut diksi “di situ” termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*.

Diksi “waktu-waktu” dan “makhluk asing” muncul pada puisi *Esei-esei yang Hilang*. Berdasarkan diksi tersebut tergambar bahwa akulirik sebagai subjek yang berada dalam ruang-waktu. Akulirik tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi di masa lalu, karena hal tersebut termasuk kefaktaaan yang ada. Hal yang demikian itu merupakan suatu faktisitas. Sehingga, dalam larik “Di situ saya belajar bercinta: dan **waktu-waktu** yang terbelah datang lagi,” terdapat suatu faktisitas yang tergambar pada diksi “waktu-waktu”. Kemudian, kalimat tersebut disusul dengan anak kalimat berikutnya yakni “jadi **makhluk asing** di jalan-jalan yang saya lalui.” Berdasarkan diksi tersebut akulirik digambarkan telah bertemu dengan subjek lain. Subjek lain inilah yang akulirik sebut dengan “makhluk asing” yang berada bukan bagian dari dirinya bahwa akulirik menyadari dirinya

berbeda dari subjek lain itu. Maka, diksi “makhluk asing” termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Hal ini dikarenakan makhluk asing itu membuat akulirik menjadi objek. Akulirik mengalami kejatuhan sebagai subjek karena telah dijadikan objek oleh subjek lain. Hal ini digambarkan pada larik berikutnya yakni, “Sejak itu, saya merasa **tak pernah lepas** dari makhluk asing itu”. Larik tersebut dapat digambarkan bahwa akulirik menyadari dirinya telah menjadi objek dari “makhluk asing” itu. “Makhluk asing” sebagai subjek lain telah mengobjektifikasi akulirik. Hal ini tergambar pada diksi “tak pernah lepas” pada kalimat tersebut. Maka, diksi “tak pernah lepas” termasuk ke dalam *etre-pour-soi*.

Pada puisi *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri* dalam bait satu ditemukan diksi “jatuhnya”. Dari diksi tersebut akulirik merasa dirinya sudah jatuh sebagai subjek. Dikarenakan adanya keberadaan orang lain, akulirik sebagai subjek telah jatuh dan menjadi objek bagi subjek lain yang berarti kebebasan dirinya sebagai subjek telah jatuh dan membeku. Maka, diksi ini tergolong ke dalam *etre-pour-soi*. Pada kalimat selanjutnya akulirik menyatakan dirinya telah merasa terhina. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya diksi “terhina”. Akulirik sebagai suatu subjek telah terhina karena kejatuhan atas otoritas dirinya sebagai subjek, yang kemudian berganti menjadi objek. Akulirik telah mengalami objektivikasi (diobjekkan). Kemudian pada bait kedua juga bermunculan diksi-diksi eksistensialisme yang khas. Pada bait kedua terdapat pengulangan kalimat “Aku telah **terhina** jadi dirimu.”

Menariknya diksi “jatuh” terulang kembali dalam bait terakhir. Seolah Afrizal Malna ingin menyampaikan pesan penutup mengenai jatuhnya atau

terenggutnya suatu kebebasan. Akulirik mengalami kejatuhan atas dirinya sebagai subjek karena telah terobjektifikasi oleh subjek lain. Maka, diksi “jatuh” merupakan representasi dari aspek *etre-pour-soi*. Pada bait ke lima dan enam tidak banyak bermunculan diksi-diksi eksistensialisme. Pada bait ke lima terdapat diksi “masa silam” dan “berjatuhan” pada kalimat terakhir. Konsep eksistensialisme erat kaitannya dengan ruang waktu yang disebut dengan faktisitas. Dari konsep tersebut jika dilihat dari penemuan diksi “masa silam”, maka pada larik “Ia dilarikan, dengan masa silam berjatuhan dari tubuhnya” termasuk ke dalam eksistensialisme. Dari larik tersebut tergambar bahwa subjek berada untuk dirinya sendiri. Pada bait yang terakhir ditemukan diksi “menghina”. Sudah dijelaskan juga sebelumnya bahwa diksi tersebut merupakan aspek *etre-pour-soi*, karena akulirik mengalami kejatuhannya sebagai individu yang memiliki kebebasan. Ia menyadari bahwa keberadaannya bukannya suatu kebebasan yang penuh karena ia harus menghadapi kefaktaaan yaitu kematian yang mengakhiri kebebasannya.

Konsep eksistensialisme erat kaitannya dengan ruang-waktu yang disebut dengan faktisitas. Dari konsep tersebut jika dilihat dari penemuan diksi “masa silam”, maka pada larik “Ia dilarikan, dengan masa silam berjatuhan dari tubuhnya.” termasuk ke dalam eksistensialisme. Dari larik tersebut tergambar bahwa subjek berada untuk dirinya sendiri. Pada bait yang terakhir ditemukan diksi “menghina”. Sudah dijelaskan juga sebelumnya bahwa diksi tersebut merupakan aspek *etre-pour-soi*, karena akulirik mengalami kejatuhannya sebagai individu yang memiliki kebebasan. Ia menyadari keberadaannya bukan suatu

kebebasan yang penuh karena ia harus menghadapi kefaktaan yaitu kematian yang mengakhiri kebebasannya.

Pada puisi *Evolusi Bangunan dan Lampu* terdapat diksi “raih” dalam larik “Mati, aku **raih** dirimu” Diksi tersebut berada dalam kalimat “Mati, aku raih dirimu” seolah menerangkan bahwa akulirik merasa telah tidak memiliki kebebasan sebagai subjek, sehingga ia ingin mati untuk mengakhiri kebebasan yang dimilikinya dan subjek sedang berinteraksi dengan subjek lain. Sehingga ada kesadaran prarefleksif dan disusul dengan kesadaran reflektif karena kehadiran subjek lain. Kemudian kesadaran ini yang menjadi kesadaran dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan.

Masih dalam bait pertama, larik pertama, kalimat ke dua terdapat diksi “dengar” dalam kalimat “Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan kisahmu”. Dari kalimat tersebut diksi “dengar” merepresentasikan aspek eksistensialisme *etre-pour-soi*. Subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek. Akulirik sadar bahwa ia mendengar dan mengingat kenangan-kenangan dirinya bersama orang lain. Berangkat dari kesadaran keberadaan dirinya dan adanya subjek lain selain dirinya inilah maka diksi tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*.

Beranjak pada larik berikutnya terdapat diksi “temui” dalam “Aku temui kisahmu di situ, sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun.” Pada larik ini maksudnya ialah akulirik dapat mengingat kembali kenangannya bersama seseorang disuatu waktu, karena terdapat diksi “di situ”.

Akulirik melihat subjek lain dan mengobjekkan subjek lain, sehingga subjek lain menjadi objek atas dirinya. Hal ini termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Tidak hanya itu, pada larik ini terdapat suatu faktisitas yaitu keterkaitan antar ruang-waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya diksi “di situ” yang menunjukkan bahwa kenangan tersebut berada pada masa silam di suatu tempat yang diingat oleh akulirik sebagai subjek.

Terdapat diksi “raih” dalam larik “Marilah, aku **raih** tubuhmu.” Dari larik tersebut diketahui bahwa akulirik mempunyai hasrat ingin memiliki. Hal ini merupakan kegiatan mengobjekkan subjek lain. Maksudnya ialah akulirik mengobjekkan subjek lain, sehingga subjek lain mengalami kejatuhan sebagai subjek karena dirinya telah menjadi objek. Aku lirik menginginkan subjek lain ini untuk takluk kepadanya. Hal ini merepresentasikan suatu hubungan asmara yang terkait subjek-objek. Hal yang demikian itu termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Masih dalam bait ke tiga. Pada kalimat “Biar aku **dengar** setiap dunia yang menyimpan langkahmu.” menggambarkan akulirik masih mengingat kenangannya bersama subjek lain. Dari kalimat tersebut terdapat diksi “dengar” yang terindikasi tergolong aspek eksistensialisme *etre-pour-soi*. Hal tersebut dikarenakan bahwa diksi “dengar” merepresentasikan perbuatan subjek yang berkesadaran memiliki keinginan terhadap subjek lain dan menjadikan subjek lain sebagai objek.

Pada larik “Sebelum fajar datang di situ, **mengantarmu** ke dalam dunia sehari-hari,” terdapat diksi “mengantarmu” yang termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Larik tersebut sudah dijelaskan pada analisis *etre-en-soi*, tetapi agar

membuat diksi tersebut tergambar dengan jelas maka akan diulangi penjelasan analisis dari diksi tersebut. Diksi tersebut menggambarkan bahwa akulirik ingin menemani subjek lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani. Akulirik sadar bahwa ada subjek lain selain dirinya dan dengan adanya kehadiran subjek lain ini akulirik berkedasaran melakukan kegiatan mengantar. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif sehingga subjek melakukan suatu perbuatan. Namun, sebelum adanya kesadaran reflektif ini didahului oleh kesadaran prareflektif yang membuat aku lirik dari *etre-en-soi* menjadi *etre-pour-soi*.

Pada larik “Aku **mendengar** bangunan berkata-kata padamu” terdapat diksi “mendengar”. Sama dengan diksi dalam bait sebelumnya terdapat diksi “mendengar” juga. Dalam larik tersebut menggambarkan seolah akulirik dapat mendengar suara-suara dari luar dirinya yakni subjek lain mengenai seseorang. Akulirik dalam larik ini seolah memberitahukan hal tersebut kepada seseorang itu. Maka, dari larik tersebut diketahui bahwa akulirik menyadari keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. Keberadaan dirinya berbeda dari keberadaan orang lain itu. kegiatan “mendengar” itu disadari oleh akulirik karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif. Sehingga subjek melakukan suatu perbuatan.

Tema-tema terkait kehidupan metropolitan tidak luput dari pengamatan Afrizal Malna. Penyair berusaha memindahkan pandangannya terkait kehidupan dunia modern khususnya masyarakat metropolitan. Masyarakat yang hidup di kota metropolitan tentu memiliki pemikiran yang berbeda dari masyarakat yang hidup di kota-kota kecil. Hal ini barangkali yang ingin disampaikan penyair dalam puisi

Gadis Kita. Terdapat kalimat “Kau telah **pergi** ke kota lipstik gadisku.” dan “Kau **pergi** ke kota parfum gadisku.” Pada larik tersebut terdapat diksi “pergi” yang termasuk dalam aspek *etre-pour-soi*. Jika dilihat dari kalimat tersebut akulirik seolah berbicara dengan subjek lain selain dirinya. Dilihat dari hal tersebut akulirik menyadari keberadaan subjek lain selain dirinya. Dari larik tersebut didapati suatu kesadaran reflektif yang membuat akulirik sadar bahwa ia melihat kepergian gadis itu dan ia menjadikan gadis tersebut sebagai objek. Maka, dalam larik itu terdapat hubungan subjek-objek. Hubungan kegiatan saling mengobjekkan juga muncul pada puisi *Karikatur 15 Menit*. Pada larik pertama terdapat diksi “membawaku”. Diksi tersebut berada dalam kalimat “Karikatur 15 menit **membawaku** berpose, seperti raja-raja telanjang dalam baskom.” Berdasarkan kalimat tersebut tergambar bahwa akulirik telah diobjektifikasi oleh subjek lain. Pada saat akulirik berpose itulah kuasanya sebagai subjek membeku karena kehadiran subjek lain. Dalam kondisi yang demikian itu sesuai dengan konsep eksistensialisme Sartre bahwa orang lain ialah neraka. Maka, dapat dikatakan diksi “membawaku” dan “berpose” termasuk ke dalam konsep eksistensialisme aspek *etre-pour-soi*.

Kembali lagi pada puisi *Gadis Kita* terdapat diksi “silau” dan “kemilau” kedua diksi tersebut merepresentasikan aspek *estre-en-soi*. Diksi tersebut ada dalam kalimat “Aku **silau** tubuhmu **kemilau** neon gadisku.” Dari kalimat tersebut dapat dijabarkan menjadi dua penjelasan. Pertama, akulirik merasa silau (takjub) melihat si gadis dan yang kedua ialah akulirik melihat si gadis sebagai representasi dari wanita metropolitan. Pada pengartian pertama tersebut akulirik

merasakan silau, bahwa silau tersebut dirasakan oleh dirinya dan melekat pada perasaan dirinya. Maka, hal ini merupakan aspek *etre-en-soi*. Kemudian pada pengertian kedua bahwa akulirik mengumpamakan bahawa tubuh si gadis seperti neon yang bercahaya dan menyilaukan. Akulirik sebagai subjek telah mengobjekkan subjek lain yakni si gadis. Akulirik memandang si gadis sebagai objek yang menyilaukan. Maka, antara akulirik dan subjek lain ini terdapat hubungan subjek-objek, sehingga hal yang demikian termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*.

Pada kalimat “**Tubuhmu** keramaian pasar gadisku” terdapat diksi “tubuhmu” yang terindikasi termasuk dalam salah satu aspek eksistensialisme. Akulirik sebagai subjek telah mengobjekkan subjek lain yakni si gadis. Subjek melihat tubuh si gadis seperti keramaian pasar yang bermakna bahwa si gadis menunjukkan penampilan khas wanita yang hidup di kota metropolitan. Ada peristiwa subjek-objek dalam kalimat ini. Maka, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*, karena subjek menyadari keberadaan subjek lain dan mengobjekkannya.

Ada yang menarik dari puisi ini, tidak hanya terdapat larik-larik yang mengandung aspek eksistensialisme. Namun, ada pula larik yang bertentangan dari konsep eksistensialisme, sebuah kontradiktif yang menarik. Hal tersebut terlihat pada larik “Tubuhmu **madu**, tubuhmu **candu**”. Dari larik tersebut terdapat diksi “madu” dan “candu” yang kontradiksi dengan konsep eksistensialisme. Berbeda dari larik sebelumnya, akulirik mengobjektifikasikan subjek lain. Tetapi, dari larik ini akulirik justru berpandangan bahwa orang lain bukanlah

neraka baginya. Akulirik justru menganggap orang lain sebagai “madu” dan “candu” yang dapat diartikan sebagai hal yang menyenangkan dan membahagiakan. Maka, larik tersebut bertentangan dengan eksistensialisme.

Tidak semua larik mengandung eksistensialisme, tetapi ada pula yang bertentangan dalam hal tersebut. Seperti pada diksi “cinta”. Diksi tersebut dianggap tidak mewakili aspek eksistensialisme. Sama seperti penjelasan sebelumnya bahwa puisi ini memiliki diksi-diksi eksistensialisme, tetapi ada yang bertentangan pula dengan hal tersebut. Salah satunya diksi “cinta” yang terdapat dalam kalimat “Kita semua **cinta** padamu”. Pada larik ini akulirik tidak berpandangan bahwa subjek lain merupakan neraka baginya. Akulirik tidak diobjektifikasi maupun sebaliknya. Tetapi, akulirik justru memiliki kesenangan terhadap objek lain ini. Walaupun akulirik telah mengobjektifikasi subjek lain, dari larik ini dapat dilihat bahwa akulirik tidak menganggap subjek lain sebagai neraka baginya.

Pada puisi *Jam Kerja Telpon* terdapat diksi “ciptakan”. Diksi tersebut berada dalam kalimat “Saya **ciptakan** orang-orang dari obat tidur”. Pada diksi tersebut tergambar bahwa akulirik menyadari apa yang dilakukannya. Terdapat suatu kesadaran reflektif dalam larik ini, tetapi sebelum timbulnya sedaran reflektif itu lebih dahulu kesadaran prareflektif. Dari kesadaran prareflektif inilah yang kemudian menjadi kesadaran reflektif. Akulirik telah melakukan suatu perbuatan yang disadarinya. Pada kalimat ini dapat dilihat bahwa akulirik sebagai subjek telah mengobjektifkan subjek lain. Ia menyadari bahwa tidak hanya dirinya

yang berada, tetapi ia menyadari keberadaan subjek lain juga. Maka, kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*.

Dari larik tersebut seolah akulirik memiliki kekuasaan diri untuk mengobjekkan subjek lain. Dari hal tersebut akulirik merenggut kebebasan subjek lain, maka mewujudkan konsep kebebasan mutlak seperti apa yang telah Sartre katakan, dirasa tidaklah mungkin di era modern seperti sekarang ini. Manusia kini dapat bertransformasi yakni dari mengobjekkan hingga diobjekkan. Hal ini terlihat dalam larik “Merlin telah jadi **pamflet** dari **keinginan** jadi manusia”. Terdapat diksi “pamflet” dan “keinginan” dalam larik tersebut. Berdasarkan kalimat tersebut akulirik menyadari bahwa dirinya telah menjadi objek orang lain. Kebebasan dirinya sebagai subjek membeku karena telah dijadikan objek oleh subjek lain. Hal tersebut tergambar dari diksi “pamflet” dan “keinginan” yang diinginkan oleh manusia sebagai subjek lain dari diri akulirik. Pada kalimat tersebut ada kegiatan subjek-objek yakni manusia sebagai subjek telah mengobjekkan diri akulirik. Berdasarkan hal tersebut maka dalam kalimat ini termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Hal ini dikarenakan akulirik menganggap orang lain sebagai neraka, sebab dirinya telah diobjektifikasi oleh subjek lain. Kebebasan pada dirinya membeku, hubungan mengobjekkan dan diobjekkan memang banyak bermunculan dalam puisi Afrizal Malna. Dalam hal ini Afrizal Malna menciptakan kekacauan dalam puisinya. Pencampur adukkan konsep yang saling berbenturan membuat puisi ini memiliki nilai estetis dan esensi tersendiri.

Kemudian dalam kalimat “Saya menyaksikan orang-orang lahir dari telpon”. Dari kalimat tersebut akulirik menyadari bahwa ia sedang melihat,

dirinya sadar tentang apa yang tengah ia lakukan yakni menyaksikan atau melihat. Dari hal itu maka dalam diksi tersebut ada kesadaran reflektif. Akulirik sadar bahwa dirinya berbeda dari objek yang ia lihat. Dari penggalan puisi tersebut ada objektivikasi yang dilakukan oleh akulirik yakni ia mengobjekkan orang-orang yang sedang ia lihat itu. Dari apa yang dilakukan oleh akulirik kepada subjek lain itu maka dirinya telah membekukan orang lain sebagai subjek. Berdasarkan hal tersebut diksi “menyaksikan” termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*.

Pada larik kedelapan belas terdapat diksi “memaksa”. Diksi tersebut ada dalam kalimat “Mereka memaksa saya jadi Merlin” yang diulang sebanyak dua kali oleh penyair. Dapat dikatakan kalimat ini memiliki penekanan khusus dari penyair. Berdasarkan kalimat tersebut tergambar bahwa akulirik dipaksa untuk menjadi orang lain. Hal ini maksudnya ialah akulirik dipaksa untuk menjadi jati diri orang lain, meniru yang menjadi ciri khas orang lain. Pada larik tersebut akulirik telah dijadikan oleh subjek lain. Orang lain yang dimaksud ialah “mereka” dalam larik tersebut. Akulirik sebagai individu telah kehilangan diri sebagai subjek. Akulirik merasakan bahwa orang lain merupakan neraka baginya, karena dirinya telah diobjektivikasi. Kuasa dirinya sebagai subjek membeku dan justru ia menjadi objek orang lain. Hal itulah yang tergambar dari diksi “memaksa” dalam kalimat tersebut. Maka, diksi tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Dalam kalimat “Saya **bukan** Merlin” tergambar bahwa akulirik menyadari bahwa dirinya bukanlah Merlin. Berkaitan dengan kalimat pada larik sebelumnya bahwa akulirik dipaksa untuk menjadi yang bukan dirinya. Kemudian pada kalimat ini akulirik sebagai subjek menyadari bahwa dirinya bukanlah

Merlin. Akulirik tahu bahwa dirinya berbeda dengan subjek lain yakni Merlin. Akulirik sebagai subjek menolak untuk diobjektifikasi oleh orang lain, karena jika ia diobjektifikasi oleh orang lain maka kebebasannya sebagai individu akan terkekang dan tidak merdeka.

Diksi faktisitas pun bermunculan dan puisi Afrizal Malna, seperti dalam larik “Setiap saat saya harus **meyakini** kembali di situ, setiap benda yang bergerak di sekitar saya”. Terdapat diksi “meyakini” yang pada diksi tersebut akulirik menyadari atas keyakinannya. Hal ini tergambar pada larik “Setiap saat saya harus **meyakini** kembali di situ, setiap benda yang bergerak di sekitar saya”. Atas hal tersebut maka diksi “meyakini” termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*, karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini menggambarkan perasaan akulirik akan kehadiran subjek lain. Hal tersebut tergambar pada penjelasan akulirik bahwa benda-benda disekitarnya bergerak. Kemudian terdapat diksi “di situ” sebagai diksi faktisitas, karena ia menunjukkan bahwa ada perputaran ruang waktu dalam konteks kalimat tersebut. Akulirik sadar bahwa dirinya berbeda dari benda-benda di sekitarnya itu.

Pada larik “Saya orang ramai yang ditulis oleh peristiwa di situ, telah menjadi bahasa yang **menafsirkan** dirinya kembali, ketika jalan raya menjemputnya pergi” terdapat diksi “menafsirkan” yang termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Dilihat dari kalimat tersebut akulirik sebagai subjek secara sadar mengetahui bahwa dirinya merupakan bahasa yang menafsirkan dirinya sendiri. Dari kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai kesadaran akulirik bahwa dirinya dapat mengetahui tentang dirinya sendiri, dirinya sadar bahwa keberadaannya

berbeda dari subjek lain disekitarnya. Diksi “meyakini dan “menafsirkan” terdapat dalam puisi *Fotocopy Orang Ramai*. Pada puisi tersebut peneliti mengamati suatu hal yang tersirat yakni eksistensialisme manusia direndahkan dan disamakan sedemikian rupa yang digambarkan seperti mesin fotokopi. Keunikan setiap individu sebagai makhluk eksistensial menjadi samar. Dengan metafora yang diungkapkan oleh Afrizal Malna yakni *Fotocopy Orang Ramai* menunjukkan bahwasannya tidak ada lagi keunikan bagi pribadi sebagai eksistensial. Pribadi dalam masyarakat layaknya mesin fotokopi yang mencetak salinan yang sama. Kata fotokopi merupakan kata metafora yang tepat untuk sebuah eksplisasi dari sebuah pikiran Sartre tentang orang lain ialah neraka dan manusia saling mengobjektivikasi.

Hal menarik lainnya dari Afrizal Malna ialah terkait tema-tema yang tidak biasa. Contohnya tema terkait prostitusi, kemudian penganalogian studio foto yang dikemas dengan diksi-diksi menarik yang esensial. Seperti pada lirik “Karikatur 15 menit **membawaku** berpose”. Terdapat diksi “membawaku” yang mengandung konsep eksistensialisme. Dalam kalimat “Karikatur 15 menit **membawaku** berpose, seperti raja-raja telanjang dalam baskom”. Berdasarkan kalimat tersebut tergambar bahwa akulirik telah diobjektivikasi oleh subjek lain. Pada saat akulirik berpose itulah kuasanya sebagai subjek membeku karena kehadiran subjek lain. Dalam kondisi yang demikian itu sesuai dengan konsep eksistensialisme Sartre bahwa orang lain ialah neraka. Maka, dapat dikatakan diksi “membawaku” dan “berpose” termasuk ke dalam konsep eksistensialisme aspek *etre-pour-soi*.

Tidak hanya itu, kata “mengubah” menjadi menarik di tangan Afrizal. “Karikatur 15 menit **mengubah** diriku jadi menu makanan, merek sabun mandi.” Dalam puisi *Karikatur 15 Menit* terdapat kata “mengubah” pada kalimat tersebut menarik karena dipasangkan dengan diksi “menu makanan, merek sabun mandi.”. Penganalogian yang menarik. Di balik itu semua, pada diksi “mengubah” terdapat penggambaran bahwa akulirik sadar bahwa dirinya telah diubah menjadi yang bukan dirinya. Dalam artian bahwa setelah melakukan refleksi diri yang tergambar pada larik sebelumnya, maka ia menyadari bahwa ia tidaklah menjadi dirinya sendiri, dirinya telah diubah oleh subjek lain. Akulirik mendapat perlakuan objektivikasi dari subjek lain. Oleh karena itu kekuasaan akulirik sebagai subjek membeku karena dirinya telah dijadikan objek. Berdasarkan penggambaran tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kalimat “Karikatur 15 menit **mengubah** diriku jadi menu makanan, merek sabun mandi” mengandung aspek *etre-pour-soi* yang dibuktikan dengan adanya diksi “mengubah diriku”. Pada kalimat tersebut juga terdapat konsep eksistensialisme Sartre bahwa orang lain ialah neraka.

Pada bait terakhir puisi *Esai-esai yang Hilang* terdapat dua diksi yang menggambarkan konsep eksistensialisme yakni “temui” dan “diri sendiri”. Kedua diksi tersebut berada dalam kalimat “Saya telah **temui** orang berbaris di tepi **dirinya sendiri** di situ, melambai-lambai tangan” yang menggambarkan bahwa akulirik melihat subjek lain yang sedang menuju diri mereka sendiri. Maksudnya ialah akulirik melihat subjek lain yang sedang melakukan suatu refleksi terhadap diri mereka sendiri. Hal yang demikian itu termasuk ke dalam aspek *etre-en-soi*.

Di sisi lain dari kalimat tersebut terdapat diksi “temui” yang termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Hal tersebut dikarenakan pada larik “Saya telah **temui** orang berbaris di tepi **dirinya sendiri** di situ” tergambar bahwa akulirik melihat atau menemui subjek lain. Hal ini berarti bahwa akulirik telah mengobjektifikasi subjek lain.

Larik menarik lainnya ialah “**menulismu**, seperti mengubah setiap yang bergerak jadi kematian”. Kalimat tersebut menggambarkan akulirik sedang berbicara dengan subjek lain yang tidak disebutkan namanya. Akulirik hanya menyebut subjek lain ini dengan sebutan “engkau”. Akulirik menerangkan bahwa subjek lain ini ‘berada’ yang secara tidak langsung menyatakan bahwa dirinya sendiri pun ‘berada’ dan berbeda dari subjek lain. Akulirik menyadari bahwa subjek lain berada di luar dirinya dan bukan di dalam dirinya yang artinya subjek lain ini sama sekali lain dari apa yang ada dalam dirinya. Kemudian terdapat diksi “menulismu” yang diartikan bahwa akulirik mengetahui atau dapat diartikan juga sebagai mengenang. Akulirik mengenang subjek lain dan saat ia dalam keadaan mengenang itu akulirik mengalami keadaan prarefleksif yang kemudian berubah menjadi reflektif saat akulirik menyatakan dan menyadari bahwa dirinya mengenang seseorang. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa diksi yang telah disebutkan di atas termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Pada saat akulirik mengenang subjek lain akulirik merasa dirinya akan segera dihampiri oleh maut. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya diksi “kematian” pada akhir kalimat. Manusia sebagai makhluk yang bereksistensi jelas memiliki suatu kefaktaan yang tidak dapat dihindari yaitu kematian. Suatu kebebasan mutlak

berdasarkan apa yang Sartre konsepkan tidak sepenuhnya bebas, karena manusia dihadapkan pada kefaktaan kematian yang akan mengakhiri kebebasan itu sendiri.

Diksi terkait ruang-waktu, dan faksitistaspun muncul dalam larik kalimat “**Waktu menyimpan** engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi”. Larik ini telah dijelaskan pada bagian awal analisis *etre-en-soi*. Namun, peneliti akan menuliskan kembali analisis tersebut karena berkaitan dengan konsep *etre-pour-soi*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia sebagai makhluk yang bereksistensi memiliki suatu kefaktaan. Salah satu dari kefaktaan yang dimaksud ialah keterkaitan antar ruang-waktu. Manusia terjebak dalam ruang-waktu. Hal tersebut tergambarkan pada kalimat tersebut. Akulirik menyatakan bahwa waktu yang dalam artian bahwa dalam kurun waktu tertentu manusia mengalami kejadian-kejadian baik yang disadari maupun tidak disadari olehnya. Waktu dapat menjadi suatu pengalaman-pengalaman untuk diri manusia dalam membangun proses kesadaran akan ‘ada’. Maka, hal yang membuat diri subjek lain ada itu termasuk ke dalam *etre-en-soi*. Dalam larik tersebut akulirik seolah memberi tahu subjek lain bahwa waktu atau suatu proses pengalaman dapat membuatnya ‘berada’. Berdasarkan penggalan kalimat tersebut yang menyatakan “Waktu menyimpan engkau di situ”, maksudnya ialah waktu telah membuat subjek lain itu ‘ada’. Di sisi lain dapat akulirik telah mengobjekkan subjek lain, walaupun akulirik tidak menyatakan secara langsung bahwa orang lain merupakan neraka baginya yang menjatuhkan dirinya sebagai subjek. Namun, dalam larik ini akulirik memposisikan keberasaanya sebagai subjek yang mengobjekkan orang lain. Maka, diksi tersebut termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Akulirik

memandang hari-hari yang telah dilalui sebagai suatu individu tidak ada artinya, karena pada akhirnya kebebasan itu akan lenyap oleh kematian.

Hal yang menarik dari puisi *Pohon Pisang di Pinggir Kali* ialah terdapat kalimat-kalimat dalam larik yang mengandung diksi-diksi *etre-pour-soi* yang cukup banyak. Bukan hanya hal itu saja yang menjadi menarik, penggunaan diksi terkait ruang-waktu pun ada dalam puisi ini, seperti “di situ”, “waktu”, dan “kematian”. Terdapat kalimat “Seseorang terus **menulis** di situ, seperti pohon pisang di pinggir kali, menyaksikan air mengalir tak sama dari hari ke hari”. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat diksi “menulis” yang termasuk ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Guna memperjelas konsep tersebut dapat merujuk pada konteks kalimat. Pada kalimat tersebut diketahui bahwa akulirik melihat seseorang yang sedang menulis. Maksud dari diksi “menulis” ini dapat dimaknai sebagai mengenang atau memperhatikan. Akulirik memperhatikan seseorang yang sedang “menulis” yang berarti akulirik mengobjekkan seseorang tersebut dan seseorang tersebut mengobjekkan subjek lain yakni “engkau” yang dimaksud dalam puisi ini. Maka, hubungan tersebut dapat dimaksukkan ke dalam aspek *etre-pour-soi*. Kemudian, dari situasi tersebut akulirik menggambarkan situasi tersebut seperti “pohon pisang di pinggir kali, menyaksikan air mengalir tak sama dari hari ke hari”. Berdasarkan penggalan larik tersebut akulirik mencoba menggambarkan bahwa kehidupan yang dilalui oleh manusia dalam keterjebakan ruang waktu tidak menunjukkan suatu kekokohan prinsip keteguhan kesadaran yang ‘berada’. Hal ini oleh akulirik diperumpamakan dalam diksi “seperti pohon pisang pinggir kali”. Pohon pisang pinggir kali kerap kali tumbuh, namun tetap

terbawa arus karena tidak memiliki akar yang kuat. Manusia pun demikian, apabila manusia tidak memiliki suatu kesadaran mengenai 'ada' atau eksistensi pada dirinya maka akan sulit untuk menuju suatu pencapaian esensi.

Diksi "mati" ditemukan dalam kalimat "Ia datang **padamu** seperti gagasan, bahwa semua akan **mati**", untuk dapat menafsirkan diksi tersebut peneliti tidak dapat melepaskan konteks dari kalimat sebelumnya dan keseluruhan kalimat yang membangun puisi ini. Pada kalimat tersebut terdapat diksi "padamu" yang termasuk ke dalam *etre-pour-soi*. Hal ini dikarenakan akulirik telah mengobjektifikasi subjek lain. Pada kalimat ini terdapat diksi "Ia" yang datang membawa kematian. Diksi "Ia" yang dimaksud ini dapat dilihat berdasarkan kalimat sebelumnya yaitu "Setiap melangkah, dunia di belakangnya berubah jadi jurang yang memelukmu". Dari larik tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud "Ia" yakni diksi "jurang". Diksi "jurang" dapat dimaknai sebagai masalah. Sehingga kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa dunia ini terdapat banyak masalah yang sewaktu-waktu dapat menimpa siapapun. Kemudian pada kalimat berikutnya yaitu "Ia datang padamu seperti gagasan, bahwa semua akan mati" dimaknai bahwa masalah akan datang menimpamu yang berujung pada kematian. Ada rasa pesimistis dalam kalimat ini. Terlepas dari hal tersebut diksi "mati" yang terdapat pada akhir kalimat ini termasuk ke dalam suatu konsep faktisitas karena kematian terkait akan ruang waktu. Akulirik memberikan nuansa yang skeptis kepada subjek lain mengenai kehidupan.

Dari buku puisi ini Afrizal Malna terlihat memiliki warna dan konsep yang matang mengenai arah puisinya. Afrizal Malna dinilai berhasil mengemas

topik-topik kehidupan modern dengan diksi-diksi eksistensial yang menarik. Setelah dilakukannya analisis *etre-pour-soi* pada kumpulan puisi *Arsitektur Hujan*, peneliti menilai bahwa puisi Afrizal Malna banyak menyiratkan konsep-konsep eksistensialisme yang kental sehingga menarik. Konsep eksistensialisme yang dibalut dalam diksi-diksi yang berbeda dari puisi-puisi konvensional lainnya membuat puisi Afrizal Malna memiliki ciri khas yang membedakannya dari penyair lain

4.5 Interpretasi Data

Setelah dilakukannya penelusuran dan analisis data pada *Arsitektur Hujan* yang kemudian dianalisis menggunakan eksistensialisme ternyata semakin banyak terkuak hal-hal menarik dari puisi-puisi Afrizal Malna dalam buku tersebut. Hal menarik itu ialah menyangkut pandangan Afrizal Malna terhadap masyarakat khususnya perilaku manusia di zaman modern. Hal yang menarik tidak hanya mengenai diksi-diksi dari setiap puisi yang dituliskan oleh Afrizal Malna, tetapi juga dari refleksi diri yang terdapat pada puisi-puisinya yang bernilai eksistensialisme. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengupayakan eksistensialisme yang ada di dalam buku puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dari teori tersebut akan dilihat bagaimana puisi-puisi Afrizal Malna memiliki sisi lain jika dari eksistensialisme melalui aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Di bawah ini merupakan interpretasi data berdasarkan yang telah dijelaskan pada analisis di atas.

4.5.1 *Etre-en-soi* (Berada pada Dirinya)

Etre-en-soi dipahami sebagai keberadaan pada dirinya sendiri yang merupakan hal yang telah melekat pada dirinya dan tidak dapat diubah. Kesadaran Ada pada *etre-en-soi* (berada pada dirinya) tidaklah serupa dengan benda-benda. *L'etre-en-soi* (berada pada dirinya) juga merupakan suatu kesadaran yang refleksi. Dari pemahaman tersebut mendapatkan pembuktian-pembuktian tekstual berdasarkan puisi-puisi Afrizal Malna. Puisi yang paling menonjol yang membuktikan tentang *etre-en-soi* (berada pada dirinya) tampak di dalam kutipan di bawah ini.

“Saya menelanjangi diri sendiri” dalam puisi *Jam Kerja Telpon*. Berdasarkan kutipan tersebut akulirik sebagai subjek seolah berefleksi terhadap dirinya sendiri. Ia melihat kepada dirinya sendiri sebagai subjek yang berada pada dirinya sendiri. Kemudian tampak juga pada larik “Lalu aku potret diriku jadi karikatur” dalam puisi *Karikatur 15 menit*. Pada larik tersebut akulirik sebagai subjek melihat dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa akulirik berefleksi terhadap dirinya dan melihat ke dalam dirinya yang digambarkan pada diksi “potret”. Pada puisi *100 Tahun Adan Meyakini Dirinya Sendiri* terdapat larik “kematian telah menghina pikiranku”. Dari larik tersebut menggambarkan kemarahan dan kekecewaan akulirik yaitu fakta mengenai kematian yang akan menimpa setiap manusia. Penyair yakni Afrizal Malna menyadari bahwa kefaktaan mengenai kematian akan berbenturan dengan kebebasan manusia yang penuh.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa penyair memiliki pemikiran eksistensialisme yang dilihat dari aspek *etre-en-soi* yang berdasar dari

pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri yang kemudian ia tuangkan dalam bentuk diksi-diksi pesimistis seperti yang telah dijelaskan di atas. Pandangannya terkait kematian membuktikan pesimistis akan kebebasan manusia, sehingga yang terjadi ialah sikap kepasrahan pada diri penyair. Puisi Afrizal Malna beberapa menunjukkan rasa pesimistis.

4.4.2 *Etre-pour-soi* (Berada untuk Dirinya)

Etre-pour-soi dipahami sebagai konsep ‘Ada’ yang berkesadaran. Dalam hal ini manusia memiliki suatu kesadaran akan keberadaannya. Ia sadar bahwa dirinya berada, kesadaran yang disadari olehnya dan menyadarinya. Berdasarkan pemahaman tersebut mendapatkan pembuktian-pembuktian tekstual dari puisi-puisi Afrizal Malna. Puisi yang paling menonjol yang membuktikan tentang *Etre-pour-soi* seperti pada larik “Aku telah terhina jadi dirimu” dalam puisi *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri*. Pada larik tersebut nampak bahwa kejatuhan akulirik atas otoritas dirinya sebagai subjek, yang kemudian berganti menjadi objek. Akulirik telah mengalami objektivikasi (diobjekkan). Hal ini artinya akulirik menyadari akan keberadaan dirinya lewat kejatuhan dirinya sebagai subjek. Tidak hanya itu pada larik “Mereka memaksa saya jadi Merlin” tergambar bahwa akulirik dipaksa untuk menjadi jati diri orang lain, meniru ciri khas orang lain sehingga ia tidak menjadi manusia yang bebas menjadi dirinya sendiri. Kebebasannya terbelenggu atas paksaan dari subjek lain. Akulirik merasakan bahwa orang lain merupakan neraka baginya, karena dirinya telah diobjektivikasi. Kemudian pada puisi keenam yang berjudul *Karikatur 15 Menit* terdapat diksi “Karikatur 15 menit mengubah diriku jadi menu makanan”. Pada

larik tersebut merupakan penggambaran eksistensialisme dalam aspek *etre-pour-soi*. Dari larik tersebut digambarkan bahwa akulirik telah diubah menjadi hal yang bukan dirinya. Ia diubah oleh ego lain atau subjek lain. Hal itu sesuai dengan konsep Jean Sartre bahwa orang lain merupakan neraka yang mengobjektivikasi subjek lain.

Setelah dilakukan analisis puisi Afrizal Malna dalam buku *Arsitektur Hujan* dengan melihat aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya) penulis melihat bahwa dalam buku *Arsitektur Hujan* puisi-puisi Afrizal Malna lebih dominan memiliki aspek *etre-pour-soi*. Terbukti ditemukannya sebanyak 36 larik yang di dalamnya terdapat diksi eksistensialisme aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Berdasarkan interpretasi di atas tampak bahwa tokoh Aku memiliki kemampuan untuk melakukan objektivikasi melalui pencitraan-pencitraan yang telah dilakukan seperti simile, personifikasi, atau melakukan beberapa metafora. Berdasarkan interpretasi dari aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya) tampak penulis berusaha mewujudkan eksistensialisme itu berdasarkan gaya bahasa yang tercantum pada analisis data di atas. Afrizal Malna berusaha menggambarkan pengalaman yang lebih besar melalui diksi-diksi yang unik. Rasa kekecewaan dan suatu sikap pesimistis terhadap diri sendiri maupun terhadap dunia merupakan tema besar dari puisi-puisi Afrizal Malna dalam buku *Arsitektur Hujan*. Kemampuan Afrizal melihat kondisi perkembangan masyarakat modern sebagai suatu refleksinya dalam menuliskan puisi, seperti dalam puisinya yang berjudul *Jam Kerja Telpon* yang merefleksikan kehidupan masyarakat modern yang kini telah masuk ke zaman

maraknya gawai pintar dan media sosial, maka dampak dari hal tersebut ialah manusia menjadi terasing dengan dirinya dan dunia sebenarnya. Tidak hanya itu, kiranya Afrizal Malna mampu menangkap fenomena-fenomena dari dunia modern kini yaitu hilangnya jadi diri dari seseorang. Perasaan pesimistis terhadap dunia juga merupakan salah satu hal yang menarik dari puisi-puisi Afrizal Malna dalam *Arsitektur Hujan*.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan atau kekurangan yang ada, antara lain:

- a) Dalam penelitian ini tidak semua puisi Afrizal Malna yang diteliti. Perlu buku lain dari Afrizal Malna untuk melihat pemikirannya terkait eksistensialisme.
- b) Setiap peneliti memiliki interpretasi yang berbeda-beda terkait dengan puisi-puisi Afrizal. Interpretasi peneliti mungkin akan berbeda dari interpretasi peneliti lainnya, jika menggunakan cara pandang yang berbeda sehingga mungkin akan ada selisih pandangan terkait penafsiran puisi-puisi Afrizal.
- c) Penelitian ini hanya melihat eksistensialisme berdasarkan teori utama yakni milik Jean Paul Sartre. Oleh karena itu penelitian ini hanya melihat eksistensialisme berdasarkan dua aspek saja yakni *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. Penelitian ini tidak melihat eksistensialisme berdasarkan teori-teori filsafat eksistensialisme dari tokoh lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengungkapkan struktur fisik dan struktur batin dari delapan puisi Afrizal Malna yang dianalisis. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna suatu eksistensialisme pada kumpulan puisi Afrizal Malna yang dilihat berdasarkan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre yakni dengan meninjau aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Kedelapan puisi tersebut yaitu *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri, Evolusi Bangunan dan Lampu, Gadis Kita, Jam Kerja Telpon, Fotocopy Orang Ramai, Karikatur 15 Menit, Esei-esei yang Hilang, dan Pohon Pisang di Pinggir Kali*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kumpulan puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna mengenai eksistensialisme, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peneliti telah melakukan analisis struktural yang ditinjau dari struktur fisik dan struktur batin. Peneliti menemukan bahwa dalam buku *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna dari kedelapan puisi tersebut sebagian besar memiliki tema kekecewaan dan pesimistis dengan kehidupan yang dijalaninya dan pesimistis terhadap dunia. Kedua tema besar tersebut cukup mendominasi. Isu dan topik yang diangkat oleh Afrizal Malna kebanyakan ialah realistas masyarakat modern, sehingga puisinya cukup relevan jika ditinjau pada masa kini. Aspek citraan ditemukan tiga jenis citraan yakni penglihatan, pendengaran, dan pembauan. Pada

jenis citaan penglihatan ditemukan 14 data, citraan pendengaran 12 data, dan citraan pembauan 2 data. Pada puisi-puisi yang dianalisis juga ditemukan 5 jenis majas yaitu majas eponim 3 data, majas metafora 6 data, majas hiperbola hanya 1 data, majas personifikasi sebanyak 18 data, dan majas terbanyak ialah simile yang berjumlah 24 data.

1) Eksistensialisme

Peneliti menemukan 59 data yang memuat diksi-diksi bernuansa eksistensialisme. Dalam *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna ditemukan 38 data yang termasuk aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Ditemukan aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) sebanyak 21 data. Maka, dalam puisi-puisi Afrizal Malna mengandung makna eksistensialisme.

2) *Etre-pour-soi* (Berada untuk Dirinya)

Dalam *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna ditemukan 38 data yang termasuk aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Pada puisi *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya, Evolusi Bangunan dan Lampu, Jam Kerja Telpon, dan Pohon Pisang di Pinggir Kali* didominasi oleh aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Salah satu kalimat yang mengandung konsep *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya) yaitu dalam puisi *100 Tahun Adam Meyakini Dirinya*. “Aku **pernah** bersamamu **di situ**, dan berpisah lalu, lewat **jatuhnya** segumpal tanah: Aku **telah terhina** jadi dirimu” terdapat diksi “pernah” dan “di situ. Kedua diksi tersebut merepresentasikan suatu keberadaan ruang-waktu, bahwa akulirik menyadari dirinya pernah berada dalam suatu waktu bersama dengan subjek lain. Subjek sebagai manusia eksistensial tidak dapat lepas dengan keberadaan ruang-waktu.

Subjek menyadari dirinya berada di sana dan menyadari keberadaan orang lain setelah menyadari keberadaan dirinya dan dalam kesadaran diri subjek selalu ada jarak antara kesadaran dan diri. Kesadaran manusia itulah yang membuat keberadaan ruang-waktu tidak terpisahkan. Konsep Sartre bahwa orang lain ialah neraka terdapat dalam diksi-diksi yang digunakan dalam puisi Afrizal Malna.

3) *Etre-en-soi* (Berada pada Dirinya)

Dalam *Arsitektur Hujan* ditemukan aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya sendiri) sebanyak 21 data. Puisi *Fotokopi Orang Ramai, Karikatur 15 Menit* didominasi oleh aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya). Pada puisi *Gadis Kita* dan *Esai-esai yang Hilang* didapati kedua aspek yang seimbang. Salah satu kalimat dalam puisi *Jam Kerja Telpon* yang mengandung aspek *etre-en-soi* (berada pada dirinya) yaitu “Saya dibuatnya **ada**”. terdapat diksi “ada “ yang menandakan bahwa ‘ada’ yang dinyatakan akulirik telah melekat pada dirinya. Berdasarkan kalimat tersebut jelas bahwa akulirik berada pada dirinya sendiri. Hal ini telah sesuai dengan konsep ‘berada’ *etre-en-soi*. Ditinjau kembali larik berikutnya yang merupakan upaya akulirik untuk berpikir akan keberadaannya yang kemudian bermuara pada larik ini yang menyatakan bahwa setelah ia bercermin (bereflaksi) dirinya ‘ada’. Ada yang berada pada dirinya sendiri, berada yang melekat pada dirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Afrizal Malna dalam *Aritektur Hujan* didominasi oleh eksistensialisme aspek *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya).

5.2 Implikasi

Implikasi mengenai aspek eksistensialisme dalam buku puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya menggali nilai-nilai filosofis dalam puisi. Dari puisi-puisi Afrizal Malna terdapat nilai-nilai filosofis yang dapat membangkitkan pemahaman mengenai manusia, fenomena sosial, dan membuka cara berpikir yang baru. Dari hal tersebut diharapkan dapat memunculkan kepedulian, keterbukaan pemikiran, dan daya kreativitas dalam suatu proses pembelajaran.

Nilai-nilai filosofis mengenai manusia serta fenomena sosial dalam puisi dapat meningkatkan kepekaan siswa mengenai bagaimana kondisi sekitar dalam kehidupan sosialnya. Pertanyaan-pertanyaan filosofis dapat guru jadikan sebagai suatu upaya reflektif introspeksi diri. Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan pembelajaran siswa penelitian ini dapat diarahkan dalam keterampilan berbahasa Indonesia yakni dalam menulis puisi, mengidentifikasi puisi, dan mendemonstrasikannya. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada materi puisi saja. Penulisan naskah drama serta pementasan drama dapat menjadi suatu pengembangan yang lain dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa

“Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik”⁸⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat memberikan materi pembelajaran sastra Indonesia pada siswa berupa pembelajaran puisi yang

⁸⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 mengenai Karakteristik Kurikulum 2013

memiliki nilai-nilai filosofis, seperti puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna untuk menambah ilmu pengetahuan, keluasan berpikir, dan pengetahuan mengenai sastra Indonesia modern. Terdapat KD dan KI Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pembelajaran puisi yang cocok dengan penelitian ini yakni, KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. KI 3.16.1 menentukan ciri umum teks puisi dari segi isi dan bentuk teks yang dibaca/didengar, KI 3.16.2 Menentukan ciri teks puisi dari aspek kebahasaan pada teks yang dibaca/didengar, KI 3.16.3 Mengemukakan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. KD 4.16 Mendemonstrasikan satu puisi dari antologi puisi yang dipelajari dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). KI 4.16.1 Menafsirkan isi puisi yang telah dibaca sesuai dengan interpretasinya. KI 4.16.2 Membacakan puisi yang telah diinterpretasi ke depan kelas dengan memerhatikan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). Materi-materi tersebut berada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester 1.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Karya sastra puisi dapat dijadikan materi yang menarik untuk siswa. Puisi menjadi salah satu wadah untuk siswa agar mampu mengembangkan imajinasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Guru dapat memberikan

siswa inspirasi dari nilai-nilai kehidupan yang baik dalam puisi untuk dijadikan pembelajaran untuk bersikap baik. Guru tidak hanya memberikan contoh puisi-puisi dari penyair lama, tetapi guru dapat memberikan puisi-puisi baru seperti puisi Afrizal Malna. Memberikan contoh puisi-puisi dari penyair di era modern akan menambah pengetahuan sastra untuk siswa. Puisi-puisi Afrizal Malna banyak mengandung nilai-nilai filosofis kehidupan di era modern yang relevan dengan masa kini.

2) Bagi Para Peneliti Lain

Penelitian eksistensialisme dan mengenai Afrizal Malna tentu tidak akan berhenti pada penelitian ini. Masih banyak hal menarik lainnya dari eksistensialisme dan puisi-puisi Afrizal Malna yang belum terpaparkan secara utuh. Oleh karena itu peneliti mencoba memberikan saran untuk penelitian yang akan datang. Peneliti menyarankan untuk mencari dan membandingkan karya Afrizal yang satu dengan karya yang lainnya untuk menambah keberagaman penelitian.

Jika dalam penelitian ini hanya meneliti buku puisi Afrizal Malna yang berjudul *Arsitektur Hujan*, maka dipenelitian yang akan datang dapat meneliti mengenai karya Afrizal Malna yang lain, seperti *Kepada Apakah* (2014), *Museum Penghancur Dokumen* (2013), dan adapula buku esainya yaitu *Sesuatu Indonesia* (2000). Pemikiran-pemikiran Afrizal di setiap karya cukup berbeda sehingga dapat dikaji dengan teori selain eksistensialisme. Penggunaan teori sastra lainnya dalam meneliti karya Afrizal Malna akan semakin memperkaya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alen, E.L. 1956. *Existentialism from Within*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Alexander, Janes. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beerling, R.F. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berdyaev, Nicholas. 1933. *Freedom and the Spirit*, terjemahan Donald Attarwater. New York: Sematron Press.
- Bertens, K. 1978. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Culler, Jonathan. 2003. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Effendi. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Emzir, Pof. Dr & Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadiwijono, Harun. 2013. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersa, Harry. 1995. *Filsafat Eksistensi Karl Jasper*. Jakarta: Gramedia.
- Hassan, Fuad. 1989. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 2014. *Eksistensialisme Psikologi dan Kita*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hilbert. 1993. *Encyclopedia Universalis France 1*. Paris: Encyclopedia Britannica, Inc.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malna, Afrizal. 2016. *Arsitektur Hujan*. Yogyakarta: Mata Angin.
- Melling, David. 2016. *Jejak Langkah Pemikiran Plato*. Yogyakarta: Narasi.

- Murtiningsih, Wahyu. 2014. *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain adalah Neraka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Pristiono, Adrianus dkk. 2010. *Dari Zaman Citra ke Metafiksi, Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahman, Jamal D. dkk. 2014. *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan, Elis. 2015. *Evaluasi dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohman, Saifur. 2014. *Kritik Sastra Indonesia Abad XXI*. Yogyakarta: Ombak.
- Sarjono, Agus R. 2011. *Beberapa Renungan tentang Puisi*. Jurnal Sajak No. 02
- Sartre, Jean Paul. 1966. *Being and Nothingness*. New York: Woshington Square Press.
- Sartre, Jean Paul. 2007. *Existentialism and Humanism*. London: Yale Univerity Press
- Setiadi, Tia. 2015. *Petualangan yang Mustahil*. Yogyakarta: Interlude.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Solomon, Robert C. 1981. *Introducing The Existentialists*. Indiana: Hackett Publishing Company, Inc.

Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Eksistensialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
1	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>			
1.1	Aku pernah bersamamu di situ, dan berpisah lalu,	-	✓	Larik ini terdapat diksi “bersamamu” dan “berpisah” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek.
1.2	lewat jatuhnya segumpal tanah	-	✓	Larik ini terdapat diksi “jatuhnya” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena hal ini merupakan kejatuhan dirinya sebagai subjek.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
1.3	Aku telah terhina jadi dirimu, tubuh disetiap jemari tangan	-	✓	Larik ini terdapat diksi “terhina” dan “berpisah” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini menggambarkan perasaan akulirik akan kejatuhannya sebagai subjek.
1.4	Semua telah jatuh dari tubuhmu	-	✓	Larik ini terdapat diksi “jatuh” dan “berpisah” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek.
1.5	Aku telah terhina jadi dirimu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “terhina” dan “berpisah” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek merasa dirinya telah dijadikan objek oleh subjek lain.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
1.6	aku temukan diriku bercumbu di setiap pengeras suara.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “bercumbu” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena akulirik menemukan dirinya sendiri sebagai suatu refleksi yang dilihat oleh subjek pada dirinya sendiri.
1.7	kematian telah menghina pikiranku	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “menghina” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek merasa dirinya telah dijadikan objek oleh subjek lain.
1.8	Semua telah jatuh dari tubuhmu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi jatuh dan berpisah yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
1.9	Ia dilarikan, dengan masa silam berjatuhan dari tubuhnya.	-	✓	<p>Larik ini terdapat diksi jatuh dan berpisah yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i>, karena subjek berada untuk dirinya sendiri.</p> <p>Pada larik ini juga terdapat faktisitas yakni pada diksi “masa silam” yang berhubungan dengan ruang waktu.</p>
1.10	tempat orang-orang akhirnya berkata: keabadian, keabadian telah menghina kematianku.	✓	-	<p>Pada larik ini terdapat diksi “menghina” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i>, karena hal itu berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan perasaan terhina yang dirasakan oleh subjek karena dirinya telah dijadikan objek oleh subjek lain. Hal ini merupakan kejatuhan akulirik sebagai subjek.</p>

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
2	2/8 <i>Evolusi Bangunan dan Lampu</i>			
2.1	Mati, aku raih dirimu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “raih” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek. Kemudian kesadaran ini yang menjadi kesadaran dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
2.2	aku dengar setiap dunia yang menyimpan kisahmu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “dengar” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek. Kemudian kesadaran ini yang menjadi kesadaran dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan.
2.3	Aku temui kisahmu disitu, sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun.	-	✓	diksi “temui” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek telah mengobjekkan subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSITENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
2.4	Lututku bergetar , berbau sungai meluap.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “bergetar” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena hal itu berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari perasaan takut yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
2.5	Aku masih mendengar suaramu di situ	-	✓	Larik ini terdapat diksi “mendengar” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek. Kemudian kesadaran ini yang menjadi kesadaran dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
2.6	Marilah, aku raih tubuhmu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “raih” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Subjek juga telah mengobjekkan subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek.
2.7	Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan langkahmu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “dengar” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berkesadaran memiliki keinginan terhadap subjek lain dan menjadikan subjek lain sebagai objek.
2.8	Tetapi kenapa mereka memanggilku seperti mengangkat telpon?	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “kenapa” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan suatu refleksi diri yang dilakukan oleh subjek.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSITENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
2.9	Walau lututku masih bergetar disorot lampu senter.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “bergetar” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena hal itu berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan refleksi dari perasaan takut yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
2.10	Sebelum fajar datang di situ, mengantarmu ke dalam dunia sehari-hari,	-	✓	Larik ini terdapat diksi “mengantarmu” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif terhadap objek lainnya selain subjek. Kemudian kesadaran ini yang menjadi kesadaran dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSITENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
2.11	Aku mendengar bangunan berkata-kata padamu	-	✓	Larik ini terdapat diksi “mendengar” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif. Sehingga subjek melakukan suatu perbuatan.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
3	3/8 Gadis Kita			
3.1	Kau telah pergi ke kota lipstik gadisku.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “pergi” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena akulirik menyadari adanya subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif. Sehingga subjek melakukan suatu perbuatan.
3.2	Kau pergi ke kota parfum gadisku.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “pergi” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek menyadari adanya subjek lain. Subjek mengobjekkan si gadis.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
3.3	Aku silau tubuhmu kemilau neon gadisku.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “silau” dan “kemilau” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari perasaan takjub yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
3.4	Tubuhmu keramaian pasar gadisku.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “tubuhmu” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek menyadari adanya subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran refleksif, akulirik mengobjekkan si gadis.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
3.5	Tubuhmu madu ,	-	-	Larik ini terdapat diksi “madu” yang tergolong dalam penolakan aspek eksistensialisme, karena subjek tidak menganggap bahwa orang lain adalah neraka baginya.
3.6	tubuhmu candu .	-	-	Larik ini terdapat diksi “candu” yang tergolong dalam penolakan aspek eksistensialisme, karena subjek tidak menganggap bahwa orang lain adalah neraka baginya.
3.7	Nanti kita semua tidak punya tuhan ,	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “tidak punya tuhan” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena hal itu berada pada dirinya sendiri. Aspek <i>etre-en-soi</i> tidaklah mempunyai kemungkinan ataupun tujuan dan tidak adanya tuhan, yang ‘Ada’ hanyalah diri manusia.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
3.8	Kita semua cinta padamu.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “cinta” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek menyadari adanya subjek lain. Adanya upaya objektifikasi terhadap subjek lain.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
4	4/8 <i>Jam Kerja Telpon</i>			
4.1	Saya Merlin .	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “Merlin” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari ‘Ada’ dalam dirinya sendiri yang dirasakan oleh subjek pada dirinya dan melekat pada dirinya.
4.2	Saya ciptakan orang-orang dari obat tidur.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “ciptakan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena akulirik berusaha mengobjekkan subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif.
4.3	Saya menelanjangi diri sendiri,	✓	-	Larik ini terdapat diksi “menelanjangi” yang tergolong dalam aspek <i>etre-en-soi</i> .

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
4.4	Merlin telah jadi pamflet dari keinginan jadi manusia.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “keinginan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena akulirik berada untuk dirinya sendiri. Bahwa Merlin telah menjadi objek dari subjek lain.
4.5	Saya Merlin .	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “Merlin” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari ‘Ada’ dalam dirinya sendiri yang dirasakan oleh subjek pada dirinya dan melekat pada dirinya.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
4.6	Saya menyaksikan orang-orang lahir dari telpon.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “menyaksikan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena akulirik telah mengobjektifikasi subjek lain.
4.7	Mereka memaksa saya jadi Merlin.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “mendengar” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek lain berupaya untuk mengobjekkan subjek (akulirik).
4.8	Mereka memaksa saya jadi Merlin.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “mendengar” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek lain berupaya untuk mengobjekkan subjek (akulirik).

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
4.9	Saya tercekik .	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “terekik” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari tidak dapat merasakan kebebasan yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
4.10	Saya bukan Merlin.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “bukan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berupaya menolak objektifikasi dari subjek lain. Subjek menolak menjadi objek dari subjek lain.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
5	5/8 <i>Fotocopy Orang Ramai</i>			
5.1	Selalu seperti itu peristiwa berlalu melampaui saya.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “melampaui” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari perasaan yang dirasakan oleh subjek pada dirinya dan melekat pada dirinya.
5.2	Saya antar diri sendiri ke situ, di antara orang, seperti menanam batu menunggu mati.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “antar” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari kegiatan merenung yang dirasakan oleh subjek pada dirinya dan melekat pada dirinya.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
5.3	Setiap saat saya harus meyakini kembali di situ,	-	✓	Larik ini terdapat diksi “meyakini” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini menggambarkan perasaan akulirik akan kehadiran subjek lain.
5.4	Saya orang ramai yang ditulis oleh peristiwa di situ,	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “orang ramai” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari subjek pada dirinya dan hal itu melekat pada dirinya.
5.5	telah menjadi bahasa yang menafsirkan dirinya kembali,	-	✓	Larik ini terdapat diksi “menafsirkan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena berada untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai kesadaran akulirik bahwa dirinya dapat mengetahui tentang dirinya sendiri, dirinya sadar bahwa

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
				keberadaannya berbeda dari subjek lain disekitarnya.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
6	6/8 <i>Karikatur 15 Menit</i>			
6.1	Karikatur 15 menit membawaku berpose,	-	✓	Larik ini terdapat diksi “membawaku” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena akulirik telah dijadikan objek oleh subjek lain.
6.2	Aku bunting dalam percintaan ini,	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “bunting” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan subjek. Kondisi tersebut melekat pada dirinya.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
6.3	Lalu aku potret diriku jadi karikatur 15 menit.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi ‘potret’ yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari kegiatan merenung oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
6.4	Karikatur 15 menit mengubah diriku jadi menu makanan, merek sabun mandi.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “ciptakan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena diksi tersebut merupakan kesadaran reflektif dari dirinya sendiri yang telah diobjekkan oleh subjek lain.
6.5	15 menit aku merdeka sampai mati.	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “merdeka” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari perasaan yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
7	7/8 <i>Esei-esei yang Hilang</i>			
7.1	saya seperti memasang sebuah cermin,	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “memasang” dan “cermin” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari kegiatan merenung/berefleksi oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
7.2	saya dibuatnya di situ.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “di situ” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Subjek menyadari mengenai keberadaannya pada ruang waktu tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan diksi “di situ”.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
7.3	Saya dibuatnya ada .	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “ada” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
7.4	Di situ saya belajar bercinta: dan waktu-waktu yang terbelah datang lagi, jadi makhluk asing di jalan-jalan yang saya lalui.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “waktu-waktu” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif yang dipikirkan kembali oleh akulirik sebagai subjek.
7.5	Sejak itu, saya merasa tak pernah lepas dari makhluk asing itu,	✓	-	Pada larik ini terdapat diksi “tak pernah lepas” yang merupakan aspek <i>etre-en-soi</i> , karena berada pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan diksi yang mengungkapkan atau refleksi dari perasaan yang dirasakan oleh subjek pada dirinya sendiri dan melekat pada dirinya.
7.6	Saya telah temui orang berbaris di tepi dirinya sendiri di situ, melambai-lambai tangan,	-	✓	Larik ini terdapat diksi “temui” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Akulirik telah mengobjekkan

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
				subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif yang membuat akulirik sadar melakukan suatu tindakan.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
8	8/8 <i>Pohon Pisang di Pinggir Kali</i>			
8.1	menulismu , seperti mengubah setiap yang bergerak jadi kematian.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “menulismu” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Akulirik telah mengobjekkan subjek lain. Hal ini merupakan suatu kesadaran reflektif yang membuat akulirik sadar melakukan suatu tindakan.
8.2	Waktu menyimpan engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “menyimpan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena ada upaya objektifikasi terhadap subjek lain. Pada larik ini juga terdapat faktisitas, karena terdapat diksi “waktu, si situ”, dan “hari-hari”. Diksi-diksi tersebut menggambarkan ruang-waktu.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

NO.	DESKRIPSI DATA	EKSISTENSIALISME		KETERANGAN
		1	2	
8.3	Seseorang terus menulis di situ, seperti pohon pisang di pinggir kali, menyaksikan air mengalir tak sama dari hari ke hari.	-	✓	Larik ini terdapat diksi “menyaksikan” yang tergolong dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena subjek berada untuk dirinya sendiri. Akulirik telah memiliki kesadaran reflektif.
8.4	Ia datang padamu seperti gagasan, bahwa semua akan mati .	-	✓	Pada larik ini terdapat diksi “padamu” yang termasuk dalam aspek <i>etre-pour-soi</i> , karena akulirik berada untuk dirinya sendiri. Akulirik telah mengonjektivikasi subjek lain. Pada larik ini juga ditemukan diksi “mati” yang merupakan suatu faktisitas yang terkait dengan ruang waktu.

Keterangan Eksistensialisme:

1. *Etre-en-soi* (berada pada dirinya)
2. *Etre-pour-soi* (berada untuk dirinya)

Tabel Analisis Struktural

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
1.1	Aku telah kirim kamar mandi untuk membangunkannya	✓	✓	-	Melakukan perbuatan.	Ingin memberitahukan bahwa terdapat suatu kedengkian dalam diri seseorang.	Terdapat majas personifikasi, yaitu terdapat benda yang melakukan perbuatan seperti layaknya manusia.
1.2	Seperti membangun tubuhmu	✓	✓	-	Melakukan perbuatan.	Ingin memberitahukan bahwa terdapat suatu kedengkian dalam diri seseorang.	Terdapat majas simile, yaitu terdapat perbandingan yang bersifat eksplisit, menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lainnya. Indikasinya yaitu menggunakan kata “seperti”.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
1.3	10 menit dari kedengkian yang lalu.	✓	-	-	Sifat yang melekat pada diri seseorang.	Seseorang yang memiliki iri hati akan suatu hal yang membuatnya merasa tersaingi.	Akulirik menyatakan perasaan emosi dan kesal karena terhina, maka terdapat suatu perasaan dengki, iri, dan amarah dalam diri.
1.4	Aku pernah bersamamu di situ, dan berpisah lalu, lewat jatuhnya segumpal tanah	✓	-	✓	Suatu benda yang turun dari ketinggian.	Perasaan yang sedih akan suatu hal.	Akulirik mengenang masa lalu bersama seseorang.
1.5	Aku telah terhina jadi dirimu, tumbuh disetiap jemari	✓	✓	-	Timbul pada bagian dari tangan yaitu	Berada atau menyatu.	Terdapat gaya bahasa metafora dalam larik ini. Karena, si akulirik memberikan semacam

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
	tangan...				jari-jari tangan.		analogi dan memberikan perbandingan secara langsung terhadap perasaan terhinanya
1.6	Semua telah jatuh dari tubuh mu	✓	-	-	Sesuatu telah turun atau meluncur ke bawah.	Perasaan kecewa akan	Perasaan mengenang tetapi akulirik merasa terhina dan tidak nyaman terhadap masa lalunya bersama seseorang.
1.7	Aku tunggu Adam, warna-warna kesedihan mu pada setiap ilmu.	-	✓	✓	Kesan yang diperoleh mata dari penangkapan cahaya.	Jenis-jenis dari kesedihan.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, yakni penglihatan suatu warna. Warna hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan yaitu mata.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
1.8	Di jalan malam hari,	-	-	✓	-	-	Pada larik ini terdapat citraan penglihatan, yakni penglihatan keadaan malam hari yang indikasinya adalah penangkapan akan kondisi cahaya malam yang lebih gelap dari siang hari, karena hal tersebut hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan yaitu mata.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
1.9	Jangan lagi malam bicara bersama mantel, lampu senter, dan pisau lipat dalam saku.	✓	✓	✓	Berkata atau berucap sesuatu.	Suasana sepi yang dirasakan.	Terdapat gaya bahasa personifikasi dalam larik ini, karena terdapat kata “malam” yang seolah-olah dapat bicara seperti manusia. Terdapat citraan pendengaran karena bicara merupakan hal yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran.
1.10	Seluruh ketakutan telah mencium kakiku,	✓	✓	✓	Menangkap suatu bau dengan	Ketakutan yang dirasakan begitu luar biasa	Terdapat gaya bahasa metafora dalam larik ini. Karena ini menganalogikan tingkat

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
					hidung.	sehingga membuat kakinya gemetar.	ketakutannya.
1.11	aku temukan diriku bercumbu di setiap pengeras suara.	✓	-	✓	Telah melihat sesuatu.	Berefleksi terhadap kejadian yang ia lihat.	Terdapat citraan penglihatan pada larik ini, karena, kata “temukan” berarti berhubungan dengan kegiatan melihat atau telah melihat sesuatu. Kegiatan melihat hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.
1.12	kamar mandi yang lain lagi, bahwa	-	✓	-	Mengejek atau sikap	Perasaan terhina dan ketidak	Terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi dalam larik ini. Hal

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
	kematian telah menghina pikiranku.				merendahkan suatu hal.	nyamanan akan sikap direndahkan oleh suatu hal. Terdapat emosi yang meletup.	ini dikarenakan kata “kematian” digambarkan seolah-olah dapat bersikap dan bertindak seperti manusia yang dapat menghina sesuatu.
1.13	Semua telah jatuh dari tubuhmu.	✓	-	-	Sesuatu telah turun atau meluncur ke bawah.	Perasaan kecewa akan suatu hal.	Akulirik merasa kecewa terhadap seseorang.
1.14	Tetapi suatu hari, di mimbar yang mengantarkanmu pergi,	✓	-	-	Menemani sesuatu hal pada suatu tujuan tertentu.	Ada rasa kekecewaan bahwa yang menemani bukanlah si Aku	Akulirik mengenang seseorang saat perasaan kecewa masih bersemayam dalam hatinya.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
						lirik melainkan orang lain.	
1.15	pecahan-pecahan kaca etalase beterbangan mengubah kota,	-	✓	-	Terbang ke mana-mana, ke segala penjuru arah.	Membuat suasana perasaan menjadi kacau tidak karuan.	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat benda yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.
1.16	Beribu tangan meraihnya.	-	✓	-	Memiliki jumlah yang sangat banyak.	Banyak orang yang ingin mendapatkan atau memiliki.	Dalam larik ini terdapat majas atau gaya bahasa hiperbola. Karena menggambarkan jumlah tangan yang berlebihan banyaknya.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	1/8 <i>100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri</i>	1	2	3	4	5	
1.17	Ia dilarikan, dengan masa silam berjatuhan dari tubuhnya.	✓	✓	-	Sudah banyak yang jatuh.	Memiliki banyak masa lalu yang dimiliki.	Terdapat majas metafora dalam larik ini. Karena menganalogikan sesuatu secara langsung.
1.18	Aih, Adam, di malam-malam tanpa mikropon,	-	✓	-	Alat pelantang suara.	Suara.	Terdapat majas metafora dalam larik ini. Karena menganalogikan sesuatu secara langsung.
1.19	keabadian, keabadian telah menghina kematianku.	✓	✓	-	Memandang rendah sesuatu.	Perasaan kesal akan hinaan yang telah diterimanya.	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata “keabadian” yang seolah-olah dapat melakukan penghinaan terhadap ssuatu seperti manusia.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.1	Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan kisahmu	-	✓	✓	Menangkap suara.	Mengetahui kisah yang disampaikan.	Ada majas personifikasi dalam larik ini, karena terdapat benda yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan hal seperti yang manusia dapat lakukan. Pada larik ini juga terdapat citraan pendengaran, karena kata dengar merupakan kata kerja yaitu penangkapan suara yang hanya dapat dilakukan oleh indra pendengaran yakni

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
							telinga.
2.2	Walau seperti mendengar radio-radio gelap, yang mencari gelombang.	✓	✓	✓	Menangkap suara.	Mengetahui sesuatu yang samar-samar, tidak jelas akan kebenarannya.	Terdapat penggunaan kata seperti. Hal ini ciri dari majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Terdapat citraan pendengaran pada larik ini, karena mendengar hanya dapat ditangkap oleh alat indra pendengaran yaitu telinga.
2.3	Benua-benua mulai bergerak, seperti hewan purba terbangun dari tidur	✓	✓	-	Berpindah dari tempat satu ke tempat	Melalui waktu yang panjang dengan penantian yang panjang	Pada larik ini terdapat majas personifikasi, karena terdapat benda yang seolah-olah mampu bergerak seperti

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
	evolusinya.				yang lain.	pula.	manusia. Ditemukan pula majas simile pada larik ini, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
2.4	Lututku bergetar, sungai berbau meluap.	✓	-	✓	Mengeluarkan bau.	Kondisi ketakutan yang sangat hebat mengguncang batinnya.	Pada larik ini terdapat citraan pembauan. Kegiatan pembauan hanya dapat dilakukan oleh indra pembau yaitu hidung.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.5	Lalu setiap orang jadi bangunan di situ,	✓	✓	-	Sesuatu yang didirikan atau dibangun.	Menjadi seseorang yang hanya dapat berdiam diri saja, tidak berbuat apa-apa.	Terdapat majas personifikasi, karena terdapa penggambaran bangunan digambarkan sebagai perubahan wujud dari manusia.
2.6	tak bisa menyembunyikan dirinya lagi: Menyorot, seperti lampu penjara , menyala di mana-mana.	✓	✓	-	Serupa dengan lampu, atau alat yang mengeluarkan cahaya untuk penerangan.	Sesuatu yang suram dan menyedihkan.	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.7	Aku masih mendengar suaramu di situ,	-	-	✓	Menangkap bunyi atau suara yang dilakukan oleh indra pendengaran.	Mengingat akan suatu kenangan di masa silam.	Terdapat citraan pendengaran dalam lari ini, karena mendengarkan hanya dapat dilakukan oleh indra pendengaran yaitu telinga.
2.8	seperti mendengar tiang-tiang listrik dipukuli orang.	✓	✓	✓	Menangkap bunyi atau suara yang dilakukan oleh indra pendengaran.	Mendengar kegaduhan di suatu tempat.	Terdapat majas simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Terdapat citraan pendengaran dalam lari ini, karena mendengarkan hanya dapat

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
							dilakukan oleh indra pendengaran yaitu telinga.
2.9	Lalu menyembunyikan bangkainya pada setiap kata.	✓	-	-	Tubuh yang sudah mati atau tidak bernyawa lagi.	Kebohongan yang telah dilakukan atau menyembunyikan perbuatan tidak terpuji.	Akulirik mengetahui mengenai suatu kebohongan.
2.10	Biar aku dengar setiap dunia yang menyimpan langkahmu.	✓	-	✓	Alam kehidupan.	Kisah kehidupan.	Pada larik ini terdapat citraan pendengaran, karena mendedengar hanya dapat dilakukan oleh indra pendengaran yaitu telinga.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.11	seperti suara pengadilan dalam bangunan itu.	-	✓	-	-	-	Ditemukan pula majas simile pada larik ini, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.12	seperti menyimpan diri dalam buku harian.	✓	✓	-	Menaruh di tempat yang aman.	Tidak terbuka secara pribadi.	Ditemukan pula majas simile pada larik ini, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.13	Tetapi kenapa mereka memanggilku seperti mengangkat telpon?	✓	✓	-	Menerima panggilan suara melalui telepon.	Nada bicara yang terkesan ketus dan tidak ramah.	Ditemukan pula majas simile pada larik ini, karena terdapat kata “seperti” yang merupakan indikator dari majas simile yang menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.14	Lalu bangunan dan lampu menyerap siapapun yang bergerak.	✓	✓	-	Menghisap suatu benda.	Mengetahui atau mengenali diri seseorang.	Terdapat majas personifikasi, karena terdapat penggambaran benda yakni bangunan yang melakukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh dirinya yakni menyerap.
2.15	Malam, tidak lagi menggunakan potongan-potongan bambu .	-	✓	-	Jenis tanaman.	Penopang kesedihan.	Ada majas personifikasi dalam larik ini, karena terdapat benda yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan hal seperti yang manusia dapat lakukan.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.16	Walau lututku masih bergetar disorot lampu senter.	✓	-	-	Bergerak berulang-ulang secara cepat	Ketakutan	Akulirik merasakan ketakutan akan suatu hal.
2.17	Sebelum fajar datang di situ, mengantarmu ke dalam dunia sehari-hari, engkau telah terbang ke dunia pengucapan,	✓	✓	-	Menemani orang pergi.	Setia menemani.	Ada majas personifikasi dalam larik ini, karena terdapat benda yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan hal seperti yang manusia dapat lakukan.
2.18	tempat aku mendengar bangunan berkata-kata padamu...	-	-	✓	Menangkap bunyi.	Mengetahui sesuatu.	Terdapat citraan pendengaran karena bicara merupakan hal yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	2/8 Evolusi Bangunan dan Lampu	1	2	3	4	5	
2.19	Lalu lampu menyorot ke mana-mana.	✓	-	-	Memancarkan cahaya pada suatu titik tertentu.	Keadaan memfokuskan diri dan perasaan panik akan suatu hal.	Hal ini merupakan keadaan untuk memfokuskan diri dan perasaan panik akan suatu hal. Penyair berusaha menggambarkan suasana panik dan tidak tenang pada puisinya.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	3/8 <i>Gadis Kita</i>	1	2	3	4	5	
3.1	Kau telah pergi ke kota lipstik gadisku.	✓	-	-	Daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi.	Kota yang penuh dengan orang-orang yang senang bersolek atau kota metropolitan.	Akulirik menyadari mengenai gadisnya yang berada di kota metropolitan.
3.2	Kau pergi ke kota parfum gadisku.	✓	-	-	Daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan	Kota yang penuh dengan orang-orang yang senang bersolek atau kota	Akulirik menyadari mengenai gadisnya yang berada di kota metropolitan.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	3/8 <i>Gadis Kita</i>				tinggi.	metropolitan.	
3.2	Aku silau tubuhmu kemilau neon gadisku.	✓	-	✓	Tidak dapat melihat jelas karena cahaya yang terlalu terang.	Perasaan tak kuasa mendapati gaya hidup yang metropolitan.	Pada larik ini terdapat citraan penglihatan, karena keadaan silau hanya dapat ditangkap oleh indra penglihatan yaitu mata.
3.4	Tubuhmu keramaian pasar gadisku.	✓	-	✓	Kondisi tempat berbelanja yang dipenuhi interaksi antar	Memakai barang-barang yang mewah terlalu banyak.	Pada larik ini terdapat citraan pendengaran, karena keadaan ramai dapat ditangkap oleh indra pendengaran.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	3/8 <i>Gadis Kita</i>				pedangang dan pembeli.		
3.5	Jangan buat pantai sepanjang bibir merah gadisku.	✓	-	-	Perbatasan antara daratan dan lautan.	Menangis karena sedih akan suatu hal.	Sebuah peringatan dari akulirik kepada gadisnya, akulirik juga khawatir mengenai kehidupan metropolitan.
3.6	Nanti engkau dibawa laut , nanti engkau dibawa sabun.	✓	-	-	Kumpulan air asin (yang sangat luas) yang menggenangi	Seseorang yang dikhawatirkan membawa kekasihnya.	Akulirik khawatir akan ada seseorang yang dikhawatirkan akan membawa pergi kekasihnya.
3.7	Jangan tempel tanda-tanda jalan pada lalu lintas dadamu	✓	-	-	Perihal perjalanan di	Perasaan yang dimiliki oleh	Akulirik memperingatkan si gadis agar tidak menjadikan diri si gadis sebagai pusat

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	3/8 <i>Gadis Kita</i>	1	2	3	4	5	
	gadisku.				jalan.	manusia.	perhatian para laki-laki
3.8	Nanti kucing menggigit pita rambutmu.	✓	-	-	Kain panjang yang diikat sedemikian rupa.	Perasaan yang dimiliki seseorang.	Perasaan suka cita akan kehidupan kota metropolitan membuat akulirik memperingati si gadis agar tidak bermewah-mewahan.
3.9	Jangan mau tubuhmu adalah lipstik warna-warni gadisku.	✓	✓	-	Pewarna bibir.	Kegiatan bersolek atau menghias diri dengan hal-hal modern.	Terdapat gaya bahasa metafora dalam larik ini, karena, si akulirik memberikan semacam analogi dan memberikan perbandingan secara langsung.
3.10	Tubuhmu madu ,	✓	✓	-	Cairan yang banyak	Keramahan dan pembawaan diri	Terdapat gaya bahasa metafora dalam larik ini,

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	3/8 <i>Gadis Kita</i>	1	2	3	4	5	
	tubuhmu candu.				mengandung zat gula pada sarang lebah.	seorang gadis yang dapat memikat hati seseorang dan kemolekan tubuh seorang gadis.	karena, si akulirik memberikan semacam analogi dan memberikan perbandingan secara langsung.
3.11	Nanti kita semua tidak punya tuhan, nanti kita semua dibawa hantu gadisku.	✓	-	-	Roh jahat.	Orang-orang yang memiliki niat jahat.	Kekhawatiran akan keterasingan atau dapat diartikan juga sebagai suatu hal yang akan memisahkan mereka.
3.12	Jangan terbang terlalu jauh ke pita-	✓	-	✓	Untaian tali panjang yang	Perasaan-perasaan yang	Pada larik ini terdapat citraan pendengaran, karena

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	3/8 <i>Gadis Kita</i>	1	2	3	4	5	
	pita rambutmu gadisku, ke renda- renda bajumu, ke nyaring bunyi sepatumu.				disimpulkan sedemikian rupa.	dirasakan seseorang.	nyaringnya suatu bunyi hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.
3.13	Nanti ibu kita mati . Nanti ibu kita mati . Nanti ibu kita mati .	✓	-	-	Sudah hilang nyawanya, tidak hidup.	Kesepian, tidak memiliki kehidupan yang bahagia.	Hal tersebut merupakan dampak bila si gadis hidup di kota metropolitan, kesibukan akan membuatnya lupa untuk berbakti kepada orang tua.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	4/8 Jam Kerja Telpon						
4.1	Saya Merlin .	-	✓	-	Tokoh penasihat dalam kisah Raja Arthur.	Seorang yang bijaksana dan memiliki banyak akal. Namun, dapat diartikan juga sebagai masa modernitas.	Pada larik ini terdapat majas eponim, karena akulirik menghubungkan nama tokoh yaitu Merlin (penasihat Artur dalam legenda <i>King Arthur</i>) dengan sifat tertentu.
4.2	Merlin sedang jadi bintang .	✓	-	-	Benda langit yang menyala atau brcaahaya.	Pusat perhatian dari orang-orang disekeliling.	Hal ini dapat bermakna pusat perhatian dari orang-orang.
4.3	Saya ciptaka orang-orang dari obat tidur .	✓	-	-	Obat yang dapat meningkatkan	Perasaan egois dan apatis pada	Penggambaran dari dunia modern, maka akulirik sebagai dunia modern mencoba

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
4/8	Jam Kerja Telpon						
					rasa kantuk.	diri seseorang.	mengungkapkan pengakuannya bahwa dunia modern telah menciptakan orang-orang yang apatis dan egois.
4.4	Tetapi suaramu parau , Merlin.	✓	-	✓	Suara yang serak.	Ingin menangis karena sesuatu.	Pada larik ini terdapat citraan pendengaran, karena suara yang parau hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.
4.5	Saya menelanjangi diri sendiri, seperti menelanjangi dunia	✓	✓	-	Melakukan tindakan membuka	Merenungkan atau merefleksi diri.	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
4/8	Jam Kerja Telpon						
	yang minta saya jadi Merlin.				hingga telanjang.		dengan sesuatu yang lain.
4.6	seperti dunia tak ada di mana-mana,	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
4.7	seperti orang tak ada di mana-mana.	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
4.8	Merlin telah jadi pamflet dari keinginan jadi	✓	-	-	Surat selebaran.	Orang yang menjual dirinya.	Menggambarkan ada masyarakat modern yang menjual harga dirinya sendiri

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	4/8 Jam Kerja Telpon						
	manusia.						untuk dikonsumsi individu yang lainnya,
4.9	Tolong sambungkan saya dengan dunia manapun, Merlin.	✓	-	-	Planet atau bumi.	Kehidupan yang layak.	Akulirik tidak ingin menjadi asing dengan dirinya sendiri. Akulirik tidak ingin berada di dunia yang merenggut kebebasannya.
4.10	Saya Merlin .	-	✓	-	Tokoh penasihat dalam kisah Raja Arthur.	Seorang yang bijaksana atau dapat berarti suatu masa modernitas.	Pada larik ini terdapat majas eponim, karena akulirik menghubungkan nama tokoh yaitu Merlin (penasihat Artur dalam legenda <i>King Arthur</i>) dengan sifat tertentu.
4.11	Merlin sedang jadi	✓	-	-	Benda langit	Pusat perhatian	Menjadi sosok yang di

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
4/8	Jam Kerja Telpon						
	bintang,				yang menyala atau bercahaya.	dari orang-orang disekeliling.	perhatikan oleh masyarakat.
4.12	mengubah dunia jadi obat tidur.	✓	-	-	Obat yang dapat meningkatkan rasa kantuk.	Perasaan egois dan apatis pada diri seseorang.	Upaya media menjadikan Merlin yang dalam hal ini ialah Marilyn Monroe sebagai bintang yang mengontruksi sebuah masyarakat dampak dari masa perang.
4.13	Saya menyaksikan orang-orang lahir dari telpon.	✓	-	✓	Alat untuk bercakap-cakap dengan seseorang yang berjauhan	Gawai membuat keegoisan pada diri orang-orang zaman modern ini.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena menyaksikan hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	4/8 Jam Kerja Telpon						
					tempat.		
4.14	Mereka memaksa saya jadi Merlin . Mereka memaksa saya jadi Merlin .	-	✓	-	Tokoh penasihat dalam kisah Raja Arthur.	Menjadi orang yang bijaksana dan baik.	Pada larik ini terdapat majas eponim, karena akulirik menghubungkan nama tokoh yaitu Merlin (Marilyn Monroe) dengan kondisi, keadaan atau sifat tertentu.
4.15	Dan saya meneguknya dalam putaran: Pil!	✓	-	-	Gerakan berputar.	Rasa pusing.	-
4.16	Saya mencium bau busuk dari telpon.	✓	-	✓	Aroma yang tidak sedap saat dihirup.	Mengetahui hal buruk dari sesuatu.	Terdapat citraan penbauan atau penciuman, karena bau busuk hanya dapat ditangkap oleh indra pembau yaitu hidung.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
4/8	Jam Kerja Telpon						
4.17	Saya tercekik .	✓	-	-	Situasa sulit bernapas karena saluran pernapasan pada leher ada tekanan dari luar.	Tidak merasakan kebebasan. Perasaan dikekang.	Akulirik merasa tidak merasakan kebebasan.
4.18	Merlin telah jadi ibu, dalam TV-TV merah kuning hijau biru dan sepi.	✓	-	✓	Jenis-jenis warna.	Berbagai macam saluran televisi.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena melihat warna-warna tertentu hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	5/8 Fotocopy Orang Ramai						
5.1	Tak ada lagi yang merasa perlu, meniru jadi hujan yang keluar dari sebuah hutan,	✓	✓	-	Air yang jatuh dari udara karena proses pendinginan.	Kesedihan.	Terdapat majas simile, karena membandingkan sesuatu secara eksplisit.
5.2	Semua yang dilihat telah telah mengenakan mantel, payung, dan sepatu berlumpur.	-	-	✓	Melihat sesuatu.	Memerhatikan sesuatu dengan seksama.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena kegiatan melihat atau dilihat hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata
5.3	Segala yang besar telah tumbuh,	✓	-	-	Berukuran tidak kecil.	Sesuatu yang berarti dan penting.	Ada sesuatu yang penting yang dirasakan oleh akulirik.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	5/8 Fotocopy Orang Ramai						
5.4	dan meniadakan arti pada hujan yang turun.	✓	-	-	Turunnya air yang datang dari sirkulasi udara di langit.	Kesedihan yang hadir pada suatu situasi.	Dimaknai sebagai suatu sikap jangan mudah bersedih dalam kehidupan, jika engkau belum pernah merasakan atau masuk dalam suatu masalah yang menyedihkan.
5.5	Selalu seperti itu peristiwa berlalu melampaui saya,	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
5.6	Saya antar diri sendiri ke situ, seperti menanam batu	✓	✓	-	Menaruh atau meletakkan bibit tanaman.	Melakukan perbuatan yang kelak akan mendapat	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	5/8 Fotocopy Orang Ramai						
	menunggu mati.					dampaknya.	dengan sesuatu yang lain.
5.7	orang ramai bergerak, mengisi dekor-dekor kota yang bukan miliknya.	✓	-	-	Tata letak pada suatu tempat atau ruangan.	Keramaian yang ada di kota-kota.	Menggambarkan keramaian yang ada di kota-kota.
5.8	Melihat hari seperti etalase-etalase yang menyimpan lenganmu.	✓	✓	✓	Tempat memamerkan barang-barang.	Mengingat sosok seseorang.	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena melihat hanya dapat dilakukan

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
5/8	Fotocopy Orang Ramai						
							oleh indra penglihatan yaitu mata.
5.9	setiap benda yang bergerak di sekitar saya: Meraba dinding, memukuli tiang listrik, dan mendengar dentang jam hanya untuk tahu:	-	✓	✓	-	-	<p>Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat benda yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.</p> <p>Pada larik ini terdapat citraan pendengaran, karena kegiatan mendengarkan hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga.</p>

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	5/8 Fotocopy Orang Ramai						
5.10	Di situ orang datang menuju dirinya sendiri, seperti menuju sebuah daerah yang telah lampau.	✓	✓	-	Mengarah pada suatu tempat.	Memiliki keinginan untuk menjadi diri sendiri.	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
5.11	Saya orang ramai yang ditulis oleh peristiwa di situ,	✓	-	-	Situasi yang tidak sepi. Situasi yang riuh.	Memiliki pengalaman yang banyak.	Akulirik digambarkan penyair telah melalui peristiwa-peristiwa yang telah menjadikannya banyak belajar, sehingga akulirik memiliki banyak pengalaman hidup.
5.12	telah menjadi bahasa yang menafsirkan dirinya kembali,	✓	✓	-	Sistem lambang bunyi yang	Dapat memahami diri	Hal ini dimaknai sebagai upaya yang dapat memahami

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	5/8 Fotocopy Orang Ramai						
					digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi.	orang lain.	diri orang lain.
5.13	ketika jalan raya menjemputnya pergi.	✓	-	-	Jalan besar atau lebar yang dilalui oleh berbagai macam kendaraan.	Kehidupan sulit yang telah dilalui.	Diksi ini juga dapat dimaknai sebagai penggambaran kehidupan sulit yang telah dilalui. Dari diksi tersebut dapat diketahui bahwa akulirik telah melalui kehidupan yang sulit.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	6/8 Karikatur 15 menit						
6.1	Karikatur 15 nmenit membawaku berpose ,	✓	-	-	Bersikap atau bergaya untuk dipotret.	Kondisi siap untuk melakukan sesuatu.	Pada larik pertama dan kedua di atas menggambarkan bahwa akulirik diarahlan untuk bergaya atau berbahasa tubuh kepada orang-orang.
6.2	seperti raja-raja telanjang dalam baskom.	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
6.3	Lalu gadis-gadis 15 menit berlingketan dalam kaleng-kaleng minum.	✓	-	-	Wadah yang terbuat dari timah.	Keadaan mabuk.	Menggambarkan gadis-gadis yang memiliki bahasa tubuh menggoda. Hal ini memang kerap dilakukan oleh pelaku dunia prostitusi demi menggaet

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	6/8 Karikatur 15 menit						banyak pelanggan.
6.4	Aku bunting dalam percintaan ini,	✓	-	-	Dalam keadaan mengandung anak.	Merasakan dirinya akan memiliki seorang anak.	Penyair menceritakan bahwa sebagai pekerja dalam dunia prostitusi maka segala risiko kerap terjadi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Hal tersebut digambarkan pada diksi bunting yang berarti dalam keadaan mengandung anak.
6.5	seperti kuda beranak dalam lemari es.	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
6/8	Karikatur 15 menit						
6.6	Lalu aku potret diriku jadi karikatur 15 menit.	✓	-	-	Mengambil gambar dengan kamera.	Menjadikan diri sesuatu.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena memotret hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.
6.7	Studio foto meledak , studio foto meledak ,	-	-	✓	Sesuatu pecah hancur atau meletus.	Tidak laku atau bangkrut.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan dan pendengaran, karena melihat ledakan dan mendengar efek dentumannya hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan dan pendengaran.
6.8	Tak ada lagi kecantikan untuk dipotret , karena	✓	-	✓	Mengambil gambar dengan	Menikmati kecantikan.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena diksi “dipotret” hanya dapat

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	6/8 Karikatur 15 menit						
	setiap 15 menit layar diganti.				kamera.		dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.
6.9	Tak ada lagi peristiwa untuk dipotret ,	✓	-	✓	Mengambil gambar dengan kamera.	Mengabadikan peristiwa.	Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, karena diksi “dipotret” hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan yaitu mata.
6.10	karena setiap 15 menit orang jadi karikatur	✓	-	-	Gambar olok-olok yang mengandung pesan.	Bahan tertawaan atau olok-olok.	Pada diksi “karikatur” penyair berusaha menggambarkan bahwa para gadis yang bekerja dalam dunia prostitusi sering dianggap sebelah mata baik oleh masyarakat maupun pelanggannya sendiri.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	6/8 Karikatur 15 menit						
6.11	Karikatur 15 menit mengubah diriku jadi menu makanan, merek sabun mandi.	✓	-	-	Jenis benda-benda dalam kehidupan sehari-hari.	Sesuatu yang dinikmati.	Hal ini menyatakan bahwa dunia prostitusi atau masyarakat yang menggunakan jasa prostitusi ini sudah mengubahnya menjadi bahan konsumsi para pelanggannya. Mereka hanya dipakai sesaat dan dianggap sebelah mata.
6.12	Seperti kerbau goyang.	-	✓	-	-	-	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa simile, karena terdapat kata “seperti”. Penyair langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.
6.13	Sebelum berangkat menguap jadi gas	✓	-	-	Benda cair yang	Lenyap atau	Akulirik mengungkapkan bahwa dirinya telah bahagia

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	6/8 Karikatur 15 menit						
	atau busa sabun:				mengeluarkan uap (gas).	hilang.	sebelum masalahnya menghilang. Maksudnya ialah akulirik meyakini bahwa ia bahagia bahkan sebelum masalah itu terlupakan atau semakin rumit sekalipun
6.14	15 menit aku merdeka sampai mati.	✓	-	-	Bebas tanpa beban apapun.	Perasaan bahagia telah tidak terikat dan tertekan.	Akulirik mengungkapkan bahwa dirinya telah bahagia sebelum masalahnya menghilang. Maksudnya ialah akulirik meyakini bahwa ia bahagia bahkan sebelum masalah itu terlupakan atau semakin rumit sekalipun.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
7/8	Esei-esei yang Hilang						
7.1	Kalau pagi hari datang memesan riwayat hidupmu,	-	✓	-	Waktu matahari telah terbit.	Diri dari akulirik.	<p>Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata “pagi” yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.</p> <p>Pada larik ini juga terdapat citraan penglihatan, yakni pagi. Pagi hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan yaitu mata.</p>
7.2	saya seperti	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
	7/8 Esei-esei yang Hilang						
	memasang sebuah cermin, dan saya dibuatnya disitu.						larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
7.3	Saya dibuatnya ada .	✓	-	-	Hadir.	Nyata sebagai individu atau manusia.	Akulirik menyadari keberadaanya.
7.4	Di situ saya belajar bercinta: dan waktu-waktu yang terbelah datang lagi,	✓	-	-	Telah terbagi menjadi dua bagian.	Masa lalu.	Dapat dimaknai sebagai kesadaran nyata sebagai individu atau manusia.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
7/8	Esei-esei yang Hilang						
7.5	membawanya pergi ke daerah-daerah tanpa pengucapan .	✓	-	-	Proses mengucap tau bertutur.	Daerah yang masyarakatnya tak acuh.	Terdapat citraan pendengaran dalam larik ini, karena suara dari pengucapan hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran.
7.6	Mereka mulai membayangi lagi sebuah kepercayaan di situ, yang akan mengirim kereta padamu untuk berangkat:	✓	-	-	Menutupi dengan bayang-bayang.	Mengawasi dengan seksama karena rasa tidak percaya.	Akulirik merasa kepercayaan itu tidak sepenuhnya diberikan secara utuh. Ada rasa was-was atau khawatir yang dirasakan oleh akulirik.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
7/8	Esei-esei yang Hilang						
7.7	saya merasa tak pernah lepas dari makhluk asing itu,	✓	-	-	Sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, tetapi dianggap tidak wajar.	Seseorang yang selalu mengawasi.	Pada larik ini akulirik merasa tidak dapat mengatasi kecemasannya akan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Masa modernisme membuat kecemasan-kecemasan pada diri akulirik. Hal yang membuat khawatir akulirik merupakan orang-orang yang berada di sekitarnya itu.
7.8	yang selalu datang dari setiap daerah kehilangan pengucapan.	✓	-	-	Proses mengucap tau bertutur.	Tidak dapat berkata apa adanya.	Akulirik merasa “makhluk asing” yang membuat dirinya cemas itu selalu datang. Pada diksi “pengucapan” menggambarkan bahwa orang-orang di sekitarnya tidak banyak bicara dan

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
7/8	Esei-esei yang Hilang						
							memberikan ia jawaban atas kecemasan-kecemasan yang akulirik rasakan.
7.9	melambai-lambai tangan, seperti lembaran-lembaran kain yang basah.	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	8/8 Pohon Pisang di Pinggir Kali	1	2	3	4	5	
8.1	Sesekali engkau datang di luar keramaian benda-benda, dan menulismu,	✓	-	-	Melahirkan pemikiran dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.	Mengingat kembali kenangan di masa silam.	Akulirik mengingat kembali kenangan di masa silam.
8.2	seperti mengubah setiap yang bergerak jadi kematian.	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	8/8 Pohon Pisang di Pinggir Kali	1	2	3	4	5	
8.3	Waktu menyimpan engkau di situ, tak berpikir lagi hari-hari datang dan pergi.	-	✓	-	Menaruh di tempat yang aman.	Mengenang.	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata “waktu” yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.
8.4	Seseorang terus menulis di situ, seperti pohon pisang di pinggir kali,	✓	-	-	Melahirkan pemikiran dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.	Mengingat kembali kenangan di masa silam.	Ada seseorang yang mengenang masa masa lalu.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
8/8	Pohon Pisang di Pinggir Kali						
8.5	seperti pohon pisang di pinggir kali,	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
8.6	menyaksikan air mengalir tak sama dari hari ke hari.	-	-	✓	-	-	Pada larik ini terdapat citra penglihatan, karena menyaksikan sesuatu hanya dapat dilakukan oleh indra penglihatan.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	8/8 Pohon Pisang di Pinggir Kali	1	2	3	4	5	
8.7	Setiap melangkah , dunia di belakangnya berubah jadi jurang yang memelukmu.	✓	✓		Mengayunkan kaki.	Berubah.	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata benda “dunia” yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.
8.8	dunia di belakangnya berubah jadi jurang yang memelukmu .	✓	✓	-	Melakukan peluk antara dua orang.	Berada dalam situasi yang dekat.	Pada larik ini terdapat majas personifikasi, karena terdapat kata “dunia” yang digambarkan seolah-olah dapat melakukan perbuatan.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	8/8 Pohon Pisang di Pinggir Kali	1	2	3	4	5	
8.9	Ia datang padamu seperti gagasan, bahwa semua akan mati.	-	✓	-	-	-	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.
8.10	Sesekali engkau datang di luar keramaian benda-benda , kakimu kisah-kisah semesta,	✓	-	-	Suatu barang.	Orang-orang di sekitar.	Akulirik melihat seseorang yang berarti baginya. Mungkin disuatu waktu ia melihat seseorang itu di antara keramaian orang-orang dan melihat sosok itu, akulirik mengenang kembali kisah-kisahnyanya bersama seseorang.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	8/8 Pohon Pisang di Pinggir Kali	1	2	3	4	5	
8.11	kakimu kisah-kisah semesta, yang menulis setiap sisi gelap dari yang terdiam tak terucapkan.	✓	✓	-	Suatu cerita tentang kejadian.	Pengalaman-pengalaman,	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata “kaki” yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.
8.12	Lalu jurang menganga lagi di belakangnya,	✓	-	-	Lembah yang dalam dan sempit.	Risiko yang akan terjadi.	Pada larik ini terdapat majas atau gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata “jurang” yang seolah-olah dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

NO.	DESKRIPSI DATA	STRUKTUR FISIK			STRUKTUR BATIN		KETERANGAN
	8/8 Pohon Pisang di Pinggir Kali	1	2	3	4	5	
8.13	menulismu seperti tahu, semua yang sudah pergi menyudahi kata.	✓	✓	-	Telah menuju ke suatu tempat.	Hubungan yang sudah berakhir.	Terdapat majas simile dalam larik ini, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain.

Keterangan Struktur Fisik Puisi:

1. Diksi
2. Majas
3. Citraan

Keterangan Struktur Batin Puisi:

4. Lapis Arti
5. Lapis Makna

Transkrip Wawancara Afrizal Malna

Penulis melakukan wawancara dengan Afrizal Malna pada tanggal 20 Desember 2017 di Universitas Negeri Jakarta. Wawancara ini bertujuan untuk menajamkan perspektif terhadap konsep eksistensialisme yang terdapat dalam buku *Arsitektur Hujan*. Berikut merupakan transkrip wawancara tersebut:

Penulis : “Selamat sore Mas Afrizal.”

Afrizal Malna : “Oh, hai.”

Penulis : “Mas, bisa minta waktunya sebentar?”

Afrizal Malna : “Untuk?”

Penulis : “Untuk wawancara, Mas. Perkenalkan saya Ilma de Sabrini. Saya meneliti terkait puisi *Arsitektur Hujan*.”

Afrizal Malna : “Oh, puisi yang itu. iya iya iya ya. Boleh-boleh.”

Penulis : “Wah, terima kasih, Mas. Kalau kita wawancara sambil ngopi bagaimana?”

Afrizal Malna : “Boleh itu. Kebetulan saya juga ingin ngerokok. Di dalam ruangan tadi *enggga* bisa ngerokok saya.”

Afrizal Malna dan penulis sampai di Puri Lingua untuk melakukan wawancara.

Penulis : “Mas, sebelum wawancara boleh minta tanda tangan Mas Afrizal di buku ini (*Arsitektur Hujan*)?”

Afrizal Malna : “Boleh, mana bukunya?”

Penulis : “Ini, Mas.”

Afrizal Malna : “Namamu siapa?”

Penulis : “Ilma de Sabrini.”

Afrizal Malna : “Kok ada “de”-nya? Bahasa mana itu?”

Penulis : “Bahasa Portugis, Mas.”

Afrizal Malna : “Oh, Portugis ya.” (Seraya ia mengembalikan buku *Arsitektur Hujan* kepada penulis).

Penulis : “Terima kasih, Mas. Kita mulai ya Mas Wawancaranya.”

Afrizal Malna : “Iya.”

Penulis : “Begini, Mas. Saya ingin bertanya terkait eksistensialisme. Saya melihat dalam puisi Mas Afrizal ini menggambarkan bahwa orang-orang di luar si akulirik ini sebagai “orang lain ialah neraka”. Saya juga melihat konsep-konsep Ada pada diri (*etre-en-soi*). Banyak puisi-puisi Anda yang menarik menurut saya. Salah satunya ialah

Anda menuliskan tokoh Merlin dalam puisi. Merlin itu kalau tidak salah merupakan salah satu penasihat Arthur.”

Afrizal Malna : “Merlin itu maksudnya Merlin Monroe.”

Penulis : “Oh, Merlin Monroe? Wow. Hal itu di luar prediksi saya. Saya tidak terpikir bahwa itu merupakan Merlin Monroe.”

Afrizal Malna : “Ini Merlin Monroe. Kenapa Merlin Monroe yang samapai sekarang kuburannya masih ramai dikunjungi orang. Dia bukan siapa-siapa. Dia adalah produk forografi, kalau tidak fotografi, tidak ada film mungkin dia tidak menjadi seperti itu. Nah, itu kemudian pada masa itu aku mulai ada godaan kritis *gitu* mengenai konsep manusia dengan media. Kalau misalnya media punya kekuatan yang jauh lebih besar di luar dugaan itu untuk mengkontruksi sebuah dunia gitu ya. Apa artinya akulirik? Aku menerima warisan akulirik dari puisi modern seperti itu, seakan-akan aku itu sesuatu yang penting sekali dalam mengkontruksi makna *gitu*. Dan di seluruh *Arsitektur Hujan* adalah sebuah kebimbangan atau suatu cara untuk melabilkan posisi akulirik ini. Jadi aku mulai ga percaya dengan posisi akulirik bukan karena aku tidak percaya, tapi realitasku adalah kalau realitas akulirik begitu penting, memangnya siapa gitu akulirik? Kenyataannya sebenarnya yang menulis puisi adalah seorang yang biasa yang bergaul dengan lingkungan yang punya persoalan dengan *the others* (sesuatu yang

lain yang berada di luar dirinya) yang berarti orang lain. Entah itu cinta, entah itu teman, entah itu lingkungan yang ada sebenarnya bagaimana diri kita menghadapi perbedaan-perbedaan.”

Penulis : “Apakah Anda meragukan eksistensialisme diri?”

Afrizal Malna : “Pada masa itu (tahun 1990-an) ini, aku mulai mengganti hmmm mungkin ya dengan saya, mulai mengganti aku dengan kami. Karena aku ingin melabihkan posisi itu, gradasinya itu kelihatan.”

Penulis : “Antara diri, aku, saya, kami. Anda ingin menggradasikan posisi Aku? Anda ingin membiaskan posisi akulirik dalam puisi?”

Afrizal Malna : “Iya, betul. Disini posisi eksistensialisme itu yang dalam arti mempersoalkan posisi aku modern. Bagaimana kita bisa menerima kekuatan aku? *Kayak gitu* pokoknya. Aku ingin membuat posisi aku menjadi labil di situ. Entah itu aku sadari atau tidak aku sadari, tapi itu (aku) ada.”

Penulis : “Seperti yang di sini, Mas?”

Afrizal Malna : “Ya ambil contohlah Merlin Monroe dibesarkan oleh media sedemikian rupa dan dia bunuh diri gitu ya. Ia bergantung pada obat, pada skala *kaya* (seperti) begitu ya. Jadi, persoalan *the other* tidak semata-mata hanya hubungan dengan orang lain, tapi bagaimana tiba-tiba kita juga jadi *the other*.”

Penulis : “Apakah bisa dikatakan keterasingan diri?”

Afrizal Malna : “Iya, tiba-tiba kita menjadi *the other* oleh makna-makna yang dikonstruksi dari luar gitu. Sebagai anak muda seolah-olah setiap konstruksi makna harus kita terima gitu dan kita *ga* boleh punya makna sendiri gitu, *ga* boleh *ngebangun* nilai sendiri. Nah, kenyataannya sebenarnya *ga* semua makna bisa atau semua nilai bisa cocok dengan kita gitu. Apalagi *kaya* (seperti) aku yang *ga* dibesarkan oleh tradisi, betul-betul hidup dalam sipilisasi Jakarta. Dimana Jakarta sampai sekarang terus berubah.”

Penulis : “Kemudian saya juga mau bertanya mengenai puisi *Fotokopi Orang Ramai*, Mas. Di sini...”(penulis belum selesai berbicara, tetapi narasumber sudah berbicara memotong pembicaraan).

Afrizal Malna : “Oh, dan muncul alat-alat baru seperti fotokopi, memperbanyak sesuatu. Nah, waktu itu mesin memperbanyak yang aku kenal itu stensil.”

Penulis : “Iya, stensil.”

Afrizal Malna : “Ya, stensil. Kemudian muncul fotokopi. Nah, itu juga berpengaruh cara-cara melihat orang ramai gitu. Orang ramai, aku. Jadi aku mencoba memasukkan fotokopi sebagai, kalau istilahnya sebagai *software* puisi ya.”

Penulis : “Di sini Mas Afrizal bilang, “setiap saat saya harus meyakini kembali di situ. Setiap benda-beda disekitar saya, meraba dinding-dinding, memukuli tiang-tiang”. Berarti dia (akulirik) ingin

mengenal dirinya, ingin meyakini dirinya. Maksudnya ia meraba, apakah dia ingin mencari eksistensi dirinya?”

Afrizal Malna : “Itu media-media baru. Media-media baru itu membuat kita harus punya cara-cara baru lagi untuk?”

Penulis : “Mengidentifikasi (mencari) diri kita?”

Afrizal Malna : “Iya. Kan di era aku wacana yang muncul adalah kita kembali ke akar tradisi. Nah, aku engga punya akar tradisi, yang paling dekat dengan aku adalah ya pakaian yang aku pakai, sepatu yang aku pakai, dan semua yang aku pakai memperbaharui identitasku. Jadi setiap saat aku adalah aku yang labil.”

Penulis : “Dan, aku yang labil ini diproduksi oleh mesin fotokopi-fotokopi ini?”

Afrizal Malna : “Haaaa iya iya.”

Penulis : “Hhhmmm iya oke oke.”

Afrizal Malna : “Sesuatu yang harus mendefinisikan ulang dirinya pada setiap momen gitu ya.”

Penulis : “Di sini juga ada pada puisi *Esai-esai yang Hilang*.”

Afrizal Malna : “Nah, iya.”

Penulis : “Saya seperti memasang sebuah cermin, saya dibuatnya ada di situ” saya melihat kalimat ini seperti melihat eksistensialisme *etre-*

en-soi bahwa saya ada dalam diri, bahwa saya berpikir maka saya ada. Dia melihat cermin berarti?”

Afrizal Malna : “Itu yang membuat aku ada.”

Penulis : “Berarti media (cermin) yang membuat aku ada? Apakah cermin itu sebagai media diri untuk melihat bahwa aku ini ada?”

Afrizal Malna : “Jadi, aku diciptakan oleh media. Di sini ada Masyarakat Rosa ga sih?”

Penulis : “Masyarakat Rosa? Sebentar, saya rasa ada.” (penulis membuka daftar isi buku *Arsitektur Hujan*)

Afrizal Malna : “Ada ya. Masyarakat Rosa inti dari *Arsitektur Hujan*.”

Penulis : “Senatar, saya cari dulu.”

Afrizal Malna : “Jadi, inti dari *Arsitektur Hujan* itu *Masyarakat Rosa*.”

Penulis : “Pada Masyarakat Rosa di situ “dimana aku belajar jadi seseorang yang tidak aku kenal, seperti belajar menyimpan diri sendiri” Itu bagaimana Mas Afrizal?”

Afrizal Malna : “Iya, gitu. Kita menjadi *the other* terus dalam masyarakat industri *kaya* (seperti) begini. Dimana semuanya bisa diperbanyak. Sekarangkan lebih masig lagi memperbanyak dengan fotokopi, sekarang digitalisasi diri.”

Penulis : “Mas Afrizal merasa ga kalau digitalisasi ini, bagaimana cara mencari aku? Mencari keberadaan diri.”

Afrizal Malna : “Posisi di dalam digitalisasi adalah sejauh dia bisa membuat *networking*, jejaring gitu. Kalau dia ga punya jejaring dia bukan siapa-siapa. Makanya generasi sekarang, dia bukan siapa-siapa kalau dia tidak masuk ke medsos. Dan, aku lahir di era sebelumnya aku justru ingin menjadi *nothing*.”

Penulis : “Menjadi apa?”

Afrizal Malna : “Menjadi *nothing gitu loh*. Kepengen *ga* menjadi siapapun gitu, pengen berada dalam situasi *blank*, anti halte, anti terminal, anti stasiun, semuanya adalah berjalan, berjalan, berjalan.”

Penulis : “Hhhmmm oke.”

Afrizal Malna : “*Trus* (kemudian) besaran *engga* punya untuk berhenti.”

Penulis : “Jadi, kalau saya lihat dari pernyataan Mas Afrizal barusan bahwa kita ada kalau kita harus berhubungan dengan orang lain? Konsep Sartre bahwa “orang lain adalah neraka” apakah Mas Afrizal Menolak hal itu?”

Afrizal Malna : “Aaaammm itu kan kita menolak itu kan karena kita masih percaya pada esensi gitu. Bahwa aku adalah esensi, bahwa diriku adalah esensi, bahwa identitas adalah esensi *gitu* ya. Menurutku sekarang udah *ga* bisa lagi begitu ya. Hhhmm kalau kita masih

bekerja dengan esai-esai esensi seperti itu kita akan masuk lagi ke konflik identitas. Jadi, kita harus mengambil sebuah titik tolak etis yang baru bahwa esensi bagian dari ego esektoral yang harus kita lumerkan, harus kita tipiskan *gitu*, supaya *engga* ada lagi konflik identitas yang sia-sia.”

Penulis : “Trus pertanyaan selanjutnya, menurut Mas Afrizal.”

Afrizal Malna : “Kalau di sini (di dalam buku *Arsitektur Hujan*) puisi kesibukan ngepel, hhhmm mengepel ya? Kesibkan Mengepel lantai atau apa gitu ya?”

Penulis : “Mengepel lantai?” (penulis mencari puisi yang narasumber maksud).

Afrizal Malna : (narasumber berbicara dengan orang lain)

Afrizal Malna : “Hhhmm trus?”

Penulis : “Ga ada Pak kalau di sini (di dalam buku *Arsitektur Hujan*). Kalau dilihat dari judul sih *ga* ada.”

Afrizal Malna : “Ini (puisi *Arsitektur Hujan*) udah lama sekali loh.” (Narasumber sedang mencari puisi yang ia maksud).

Penulis : “Hehehe iya.”

Afrizal Malna : “*Engga* ada ya? Iya ya. *Engga* ada di sini.”

Penulis : “*Engga* ada ya. Saya juga mau tanya yang ini Mas Afrizal, “saya menelenjangi diri sendiri” di puisi itu seperti berefleksi. Seperti yang dikatakan di seminar tadi ketika Mas Afrizal Mengetik seolah-olah “saya bisa menelenjangi diri sendiri dan menyetubuhi bahasa yang saya keluarkan” itu bagaimana Mas Afrizal?”

Afrizal Malna : “Hhhmmm.”

Penulis : “Jam Kerja Telpon bisa...” (saat penulis ingin bertanya kepada narasumber, tiba-tiba dia menanyakan puisi tersebut)

Afrizal Malna : “*Kayak* (seperti) gimana ya puisinya?”

Penulis : “Sebentar. (penulis membuka halaman di mana puisi tersebut) Ini puisinya. “Saya seperti menelanjangi dunia yang meminta saya jadi Merlin.”

Afrizal Malna : “Oh, iya. Ini maksudku kalau kamu memandang sosoknya Merlin Monroe memang dekontruksi untuk, inikan era setelah perang dunia kedua. Orang perang, orang terluka oleh perang, kemodernan dilukai juga oleh perang, dan Merlin semacam dekontruksi oleh media untuk menyembuhkan itu.”

Penulis : “Luka pada masyarakat itu?”

Afrizal Malna : “Luka dari perang itu. Luka dari perang dunia kedua itu.”

Penulis : “Ibaratnya untuk menjadi obat untuk masyarakat yang terluka dari dampak perang dunia kedua?”

Afrizal Malna : “Jadi obat untuk masyarakat dari dampak perang dunia kedua itu. Ini era-era *pop art*, bagaimana seni dipakai. Seni dijadikan medan bolak-balik untuk apakah ya? Hhhmm, tiba-tiba seni dipakailah untuk pemaksaan untuk mengobati luka gitu dan korbannya adalah Merlin Monroe. Bagaimana hak-hak pribadi *gue* harus dikorbanin kalau jadi orang publik. Semua orang jadi kenal *gue*, kalau semua orang jadi kenal *gue*, iya *gue* udah ga punya privasi.”

Penulis : “Iya, jadi balik lagi seperti pernyataan Mas Afrizal berarti saya menyimpulkan puisi ini masuk ke dalam teori Sartre bahwa orang lain adalah neraka. Orang lain mengungkung kebebasan kita.”

Afrizal Malna : “Di sini (narasumber menunjuk bulku buku *Arsitektur Hujan*) orang lain itu media.”

Penulis : “Oh, orang lain itu maksudnya media itu?”

Afrizal Malna : “Iya.”

Penulis : “Wah, (saya) dapat pencerahan. Terima kasih banyak Mas Afrizal.”

Afrizal Malna : “Iya. Disini kalau mau pesan Gojek di mana ya?”

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Materi	: Teks Deskripsi
Alokasi Waktu	: 4 JP (2 Pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.	3.16.1 Menentukan ciri umum teks puisi dari segi isi dan bentuk teks yang dibaca/didengar. 3.16.2 Menentukan ciri teks puisi dari aspek kebahasaan pada teks yang dibaca/didengar. 3.16.3 Mengemukakan unsur unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi.
2	4.16 Mendemonstrasikan satu puisi dari antologi puisi yang dipelajari dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).	4.16.1 Menafsirkan isi puisi yang telah dibaca sesuai dengan interpretasinya. 4.16.2 Membacakan puisi yang telah diinterpretasi ke depan kelas dengan memerhatikan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 1) Setelah membaca antologi puisi, siswa mendapat gambaran bagaimana bentuk puisi dari puisi yang telah dibaca/diperdengarkan.
- 2) Setelah membaca/mendengarkan puisi, siswa dapat menentukan ciri dari teks puisi.
- 3) Setelah membaca teks puisi, siswa dapat menentukan ciri teks puisi dari segi aspek kebahasaan.
- 4) Setelah membaca teks puisi, siswa dapat mengungkapkan suasana, tema, dan makna yang terkandung di dalam puisi.
- 5) Setelah membaca teks puisi, siswa dapat memahami atau menafsirkan makna atau maksud dari suatu teks puisi.
- 6) Setelah menentukan ciri teks puisi, siswa dapat membacakan salah satu puisi dalam antologi puisi di depan kelas dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
- 7) Setelah mengungkapkan suasana, tema, dan makna yang terkandung di dalam puisi, siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai puisi.
- 8) Setelah menjawab pertanyaan mengenai puisi, siswa dapat mengemukakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari puisi yang telah ia baca.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- 1) Pengertian puisi.
- 2) Unsur-unsur pembangun puisi.

- 3) Mengungkapkan suasana, tema, dan makna yang terkandung di dalam puisi.
- 4) Praktik membacakan puisi di depan kelas dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).

E. MATERI PEMBELAJARAN

- 1) Pengertian puisi.
- 2) Unsur-unsur pembangun puisi.
- 3) Mengungkapkan suasana, tema, dan makna yang terkandung di dalam puisi.
- 4) Praktik membacakan puisi di depan kelas dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).

F. METODE PEMBELAJARAN

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Discovery Learning

G. MEDIA/BAHAN PEMBELAJARAN

- 1) Media/alat : Power point, gambar, dan video pembacaan puisi.
- 2) Bahan : LCD, proyektor, laptop, alat tulis, teks puisi, dan buku antologi puisi.

H. SUMBER BELAJAR

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Edisi Revisi 2016. Jakarta: Kemendikbud.
- 2) <http://youtube.com>
- 3) *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna.
- 4) *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Imanuel.
- 5) *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
- 6) *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail.

I. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Pertemuan Kesatu (2 JP)

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru memberi salam dan menyapa siswa.
- 2) Siswa dan guru berdoa untuk memulai pelajaran.
- 3) Selesai berdoa, siswa menyampaikan buku apa saja yang pernah ia baca.
- 4) Guru menyampaikan KD 3.16 dan 4.16 tentang puisi yang akan dipelajari.
- 5) Guru dan siswa bertanya-jawab tentang puisi dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian awal ini siswa disadarkan adanya puisi dalam kehidupan sehari-hari (pada koran, novel, dan dalam media sosial).
- 6) Dibuka dengan contoh puisi dalam antologi puisi.
- 7) Siswa memberikan pendapatnya mengenai puisi tersebut.

- 8) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa membaca berbagai contoh puisi dalam antologi puisi.
- 2) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai unsur pembangun dalam puisi dan menjelaskan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi.
- 3) Siswa menanya tentang ciri-ciri puisi dan jenis puisi dari teks yang sudah di baca.
- 4) Siswa menggali informasi mengenai suasana, tema, dan amanat dari puisi yang telah dibaca.
- 5) Setiap siswa membentuk kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 5-6 siswa.
- 6) Siswa membaca salah satu puisi yang terdapat dalam antologi puisi.
- 7) Guru memberikan tugas mengidentifikasi unsur yang terdapat di dalam dari puisi yang telah dibaca.
- 8) Siswa mengungkapkan suasana, tema, dan amanat dari puisi yang telah dibaca.
- 9) Guru menunjuk satu orang dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberi komentar.

c. Penutup (10 menit)

- 1) Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
- 2) Siswa mencatat informasi tentang tugas untuk pertemuan selanjutnya, yaitu menonton video pembacaan puisi yang tautannya akan di bagikan di grup Whatsapp kelas masing-masing.
- 3) Guru melakukan post test untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.
- 4) Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

2. Pertemuan Kedua (2 JP)

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru memberi salam dan menyapa siswa.
- 2) Siswa dan guru berdoa untuk memulai pelajaran.
- 3) Guru dan siswa melakukan curah pendapat mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru dan siswa membahas tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa mengamati dan menonton video pembacaan puisi yang dilakukan oleh W.S Rendra dengan judul *Sajak Sebatang Lisong*.

- 2) Guru dan siswa menanya apa saja isi teks dan bagaimana cara memahami serta menghayati teks tersebut.
- 3) Siswa menyimak materi yang disampaikan guru mengenai vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
- 4) Siswa menggali informasi.
- 5) Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menginterpretasikan puisi yang mereka pilih dari salah satu buku puisi yang diberikan pada masing-masing kelompok.
- 6) Setiap siswa turut menyampaikan pendapatnya mengenai suasana yang terdapat dalam puisi tersebut.
- 7) Siswa memberikan tanda penjeadaan untuk mempermudah dalam membacakan puisi.
- 8) Setiap kelompok berdiskusi mengenai interpretasi mereka.
- 9) Satu siswa dari masing-masing kelompok diminta untuk membacakan puisi yang telah diinterpretasikan dalam diskusi yang telah dilakukan.
- 10) Siswa membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
- 11) Siswa yang telah membacakan puisi diberi komentar/saran oleh kelompok lain.

c. Penutup (10 menit)

- 1) Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

- 2) Guru melakukan post test untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.
- 3) Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

J. Penilaian

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Kompetensi Sikap:

- 1) Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan dengan teknik observasi/jurnal.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan:

- 1) Tertulis: uraian.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan:

- 1) Praktek.

K. Instrumen Penilaian

a) Instrumen Kompetensi Sikap

Waktu				
No	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda tangan
1				
dst				

b) Instrumen Pengetahuan

1) Kisi-kisi Soal

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang dipergunakan atau dibaca.	<p>1. Pengertian puisi dan ragamnya.</p> <p>2. Unsur-unsur pembangun puisi (unsur intrinsik dan ekstrinsik)</p> <p>3. Makna yang terkandung dalam puisi.</p>	<p>1. Disajikan teks puisi, siswa mengidentifikasi suasana yang terkandung dalam puisi tersebut.</p> <p>2. Disajikan teks puisi dan siswa diberi pertanyaan mengenai tema puisi</p>	Uraian	<p>1. 1 soal.</p> <p>2. 1 soal.</p> <p>3. 1 soal.</p>

			tersebut . 3. Disajikan pertanyaan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi.		
--	--	--	---	--	--

2) Instrumen Penilaian

- a) Siswa secara kelompok, mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang telah diberikan oleh guru.

3) Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Perolehan skor	Skor maksimal
1	Ketepatan dan kesesuaian mengidentifikasi	0-33,3	100

	suasana, tema, dan makna dalam puisi.		
--	---------------------------------------	--	--

c. Instrumen Keterampilan

1) Kisi-kisi Soal

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1.	4.16 Mendemonstrasikan satu puisi dari antologi puisi yang dipelajari dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).	1. Menginterpretasikan puisi yang telah dibaca. 2. Praktik membaca puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).	1. Disajikan teks puisi dan diminta untuk menginterpretasikan puisi tersebut dan kemudian membuat tanda pengaturan tempo dalam teks puisi. 2. Siswa diminta untuk membacakan puisi tersebut.	Praktik langsung.	1. 1 soal 2. 1 soal

2) Instrumen Penilaian

- a) Siswa secara kelompok, menentukan bagaimana suasana dan makna dari puisi yang telah guru berikan.

- b) Siswa secara kelompok mendiskusikan bagaimana mengatur tekanan dinamik dan tekanan tempo dalam puisi yang telah diinterpretasikan.

3) Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Perolehan skor	Skor maksimal
1	Ketepatan dan kedalaman interpretasi.	0-50	100
2	Ketepatan dan kesesuaian vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).	0-50	100

d. Pedoman Penskoran

KKM = 75

85-100 = sangat baik

76- 84 = baik

75 = cukup

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

L. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Pembelajaran remedial dilakukan setelah kegiatan penilaian.

- 1) Identifikasi kesulitan belajar siswa : analisis hasil tes ulangan, pre test, dan post test.

- 2) Siswa melakukan remedial dan tes untuk indikator yang belum dikuasai dengan baik.

b. Pembelajaran Pengayaan

- 1) Siswa diberikan latihan soal yang kesulitannya lebih tinggi.

M. Lampiran

1) Pertemuan Kesatu

a) Teks Puisi 1

Almamater

Di depan gerbangmu tua pada hari ini

Kami menyilangkan tangan ke dada kiri

Tegak tengadah menatap bangunanmu

Genteng hitam dan dinding kusam. Berlumut waktu

Untuk kali penghabisan

Marilah kita kenangkan tahun-tahun dahulu

Hari-hari kuliah di ruang fisika

Mengantuk pada pagi cericit burung gereja

Praktikum. Padang percobaan. Praktek daerah

Corong anastesi dan kilau skalpel di kamar bedah

Suara-suara menjalar sepanjang gang

Suara pasien yang pertama kali kujamah

Di aula ini, aula yang semakin kecil
Kita beragitasi, berpesta dan berkencan
Melupakan sengitnya ujian, tekanan gurubesar
Melepaskannya pada hari-hari perpeloncoan
Pada filem dan musik yang murahan

Ya, kita sesekali butuh juga konser yang baik
Drama Sophocles, Chekov atau 'Jas Panjang Pesanan'
Memperdebatkan politik, Tuhan dan para negarawan
Tentang filsafat, perempuan serta peperangan
Bayang benua abad dahulu lewat abad yang kini

Di manakah kau sekarang berdiri? Di abad ini
Dan bersyukurlah karena lewat gerbangmu tua
Kau telah dilantik jadi warga Republik Berpikir Bebas
Setelah bertahun diuji kesetiaan dan keberanianmu
Dalam berpikir dan menyatakan kebebasan suara hati
Berpijak di tanah air nusantara
Dan menggarap tahun-tahun kemerdekaan
Dengan penuh kecintaan

Dan kami bersyukur pada Tuhan
Yang telah melebarkan gerbang tua ini

Dan kami bersyukur pada ibu bapa
Yang sepanjang malam
Selalu berdoa tulus dan terbungkuk membiayai kami
Dorongan kekasih sepenuh hati
Dan kami berhutang pada manusia
Yang telah menjadi guru-guru kami
Yang membayar pajak selama ini
Serta menjaga sepeda-sepeda kami

Pada hari ini di depan gerbangmu tua
Kami kenangkan cemara halamanmu dalam bau formalin
Mikroskop. Kamar obat. Perpustakaan
Gulungan layar di kampung nelayan
Nyanyi pohon-pohon perkebunan
Angin hijau di padang-padang peternakan
Deru kemarau di padang-padang penggembalaan
Dalam mimpi teknologi, kami kini dipanggil
Untuk menggarap tahun-tahun kemerdekaan
Dan mencintai manusianya
Mencintai kebebasannya.

1963

(Tirani dan Benteng, hlm. 30)

b) Teks Puisi 2

Gadis Kita

O gadisku ke mana gadisku. Kau telah pergi ke kota lipstik gadisku. Kau pergi ke kota parfum gadisku. Aku silau tubuhmu kemilau neon gadisku. Tubuhmu keramaian pasar gadisku. Jangan buat pantai sepanjang bibir merah gadisku. Nanti engkau dibawa laut, nanti engkau dibawa sabun. Jangan tempel tanda-tanda jalan pada lalulintas dadamu gadisku. Nanti polisi marah. Nanti polisi marah. Nanti kucing menggigit pita rambutmu. Jangan mau tubuhmu adalah lipstik warna-warni gadisku. Tubuhmu madu, tubuhmu candu. Nanti kita semua tidak punya tuhan, nanti kita semua dibawa hantu gadisku. Kita semua cinta padamu. Jangan terbang terlalu jauh ke pita-pita rambutmu gadisku, ke renda-renda bajumu, ke nyaring bunyi sepatumu. Nanti ibu kita mati. Nanti ibu kita mati. Nanti ibu kita mati.

(Arsitektur Hujan, hlm. 84)

c) Teks Puisi 3

Doa Cacing

Gusti aku melihat semuanya. Aku melihat perbuatan tangan-Mu. Aku tahu Engkau pemilik kebun semesta yang menanam suka-duka, merawat gurau dan sendu umat, merawat sepi dan sunyi kami semua.

Tanah-Mu telah kugemburkan. Kenanga dan kamboja bisa bersemi lagi.
Hara-hara telah siap, kenangan menjadi hujan deras sepanjang tahun. Hura-
hura telah kubusukkan jadi remah roti dan sari anggur-Mu.

Usai sudah pekerjaanku, Gusti. Aku yakin Kau pun melihat semuanya. Kelak
jika aku mati dan kembali menyatu dengan tanah merah yang sepanjang
hidup kuusahakan ini.

Ingatlah aku, ingatlah kegentaranku.

Meski aku tidak dikubur di tanah terjanji

Yang sepanjang waktu dipertengkarkan manusia.

Ingatlah aku, ingatlah rasa bersalahku.

Meski dalam api kekal yang ditakutkan pemuka agama.

(Di Hadapan Rahasia, hlm. 94)

d) Teks Puisi 4

Sehabis Mengantar Jenazah

Masih adalah yang kau tanyakan tentang

Tentang hal itu? Hujan pun sudah selesai

Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap

Di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja

Pulanglah dengan payung di tangan, tertutup
 Anak-anak kembali bermain di jalanan basah
 Seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh
 Barangkali kita tak perlu tua dalam tanda tanya

Masih adakah? Alangkah angkuhnya langit
 Alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita
 Seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan
 Pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba
 (*Hujan Bulan Juni*, hlm. 16)

e) Puisi kelima

Kita Adalah Pemilik Sah Republik ini

Tidak ada pilihan lain. Kita harus
 Berjalan terus
 Karena berhenti atau mundur
 Berarti hancur.
 Apakah akan kita jual keyakinan kita
 Dalam pengabdian tanpa harga
 Akan maukah kita duduk satu meja
 Dengan para pembunuh tahun lalu
 Dalam setiap kalimat yang berakhiran
 “Duli Tuanku?”
 Tidak ada pilihan lain. Kita harus

Berjalan terus

Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan

Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh

Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara

Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama

Dan bertanya-tanya inilah yang namanya merdeka

Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan

Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada pilihan lagi. Kita harus

Berjalan terus

Soal

1. Diskusikan dengan temanmu unsur intrinsik dan ekstrinsik dari puisi di atas! Daftarkan hal dari unsur intrinsik dan ekstrinsik dari deskripsi sebelumnya.

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana suasana puisi tersebut? Buktikan dengan mengutip diksi dari puisi tersebut!
2	Apa tema yang diangkat dari puisi tersebut?
3	Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari puisi tersebut!

2. Bacalah dengan seksama puisi berikut! Interpretasikan puisi tersebut dan diskusikan dengan kelompokmu mengenai puisi ini. Tandailah tempo penjedaan pada puisi ini, kemudian bacakanlah puisi ini di depan kelas sesuai dengan tanda tempo yang telah kalian buat!

Jawaban:

Teks	Jawaban
1	Puisi tersebut memiliki suasana yang semangat. Hal tersebut ditunjukkan dengan dikasi “Tidak ada pilihan lagi. Kita harus berjalan terus”.
2	Tema yang diangkat dalam puisi tersebut ialah mengenai Indonesia, tentang rakyat Indonesia.
3	<p>Unsur Intrinsik</p> <p>Tema : Kepahlawanan</p> <p>Latar : Indonesia</p> <p>Citraan:</p> <p> a) Penglihatan : ditemukan diksi “bermata sayu”.</p> <p> b) Pendengaran: ditemukan diksi “hampa suara”.</p> <p>Nada/Bunyi : Nada dalam puisi ini menarik, banyak akhiran vokal “a”.</p> <p>Gaya Bahasa :</p> <p>Penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi karena terdapat diksi “Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama”. Dari diksi tersebut tergambar bahwa seolah-olah kata “banjir”, “gunung api”, dan “hama” dapat melakukan perbuatan layaknya manusia.</p> <p>Amanat:</p> <p>Kita sebagai bangsa Indonesia harus tetap semangat walaupun banyak cobaan yang menimpa.</p>

PENUGASAN SISWA

Soal Latihan

Bacalah dengan seksama puisi di bawah ini. Tentukanlah larik yang mengandung konsep eksistensialisme diri. Kemudian tuliskanlah dalam tabel dan berikan alasanmu!

Jam Kerja Telpon

Ini bicara dengan Merlin. Saya Merlin. Tetapi Merlin tak ada di mana-mana. Merlin sedang jadi bintang. Merlin sedang jadi bintang. Saya ciptaka orang-orang dari obat tidur. Tetapi suaramu parau, Merlin. Saya menelanjangi diri sendiri, seperti menelanjangi dunia yang minta saya jadi Merlin.

Tetapi Merlin tak ada di mana-mana, seperti dunia tak ada di mana-mana, seperti orang tak ada di mana-mana. Merlin telah jadi pamfletdari keinginan jadi manusia. Tolong sambungkan saya dengan dunia manapun, Merlin. Saya Merlin. Tetapi Merlin tak ada di mana-mana.

Merlin sedang jadi bintang, mengubah dunia jadi obat tidur. Kau menangis, Merlin. Saya menyaksikan orang-orang lahir dari telpon. Mereka memaksa saya jadi Merlin. Mereka memaksa saya jadi Merlin. Dan saya menemuknya dalam putaran: *Pil!*

Saya mencium bau busuk dari telpon. Saya kehilangan kontak. Saya tercekik. Saya bukan Merlin. Merlin telah jadi ibu, dalam TV-TV merah kuning hijau biru dan sepi.

Jawaban

NO.	LARIK YANG MENGANDUNG MAKNA EKSISTENSIALISME	ALASAN
1.	Merlin telah jadi pamfletdari keinginan jadi manusia.	Karena akulirik merasa tidak bebas. Kebebasannya terpasung karena menjadi objek dari orang-orang di sekelilingnya.
2.	Saya menelanjangi diri sendiri,	Akulirik berefleksi terhadap dirinya sendiri. Dia berpikir mengenai dirinya.
3.	Saya tercekik. Saya bukan Merlin.	Akulirik menyadari dirinya sebagai makhluk yang bereksistensi berbeda dengan makhluk lainnya. Akulirik menyadari dirinya sendiri, bahwa dirinya sama sekali lain dari subjek disekitarnya. Ia menyadari dirinya berada.

Berita Afrizal Malna di Media

Afrizal Malna, politik sastra

c.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

BBC Masuk Menu

INDONESIA

Berita Dunia Indonesia Olahraga Majalah #TrenSosial Video Audio Galeri GN

Afrizal Malna, politik sastra dan puisi gelap

Heyder Affan
Wartawan BBC Indonesia

24 September 2016

f t w e Kirim



BBC INDONESIA

Afrizal Malna, politik sastra

m/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna



BBC INDONESIA

Pada dekade 1990-an, publik sastra di Indonesia, dikenalkan istilah "afrizalian" oleh seorang kritikus sastra untuk menunjukkan pengaruh gaya puitiknya yang melahirkan banyak pengikut.

Penyair Afrizal Malna mampu menyebarkan semacam virus kepada penulis-penulis seangkatan dan sesudahnya, walaupun puisi-puisinya dianggap sulit dipahami.

Pada dekade 1990-an, publik sastra di Indonesia, dikenalkan istilah "afrizalian" oleh seorang kritikus sastra untuk menunjukkan pengaruh gaya puitiknya yang melahirkan banyak pengikut.

Dengan menawarkan nuansa dan gaya puitiknya, Afrizal dianggap pula mampu melakukan terobosan dalam dunia kepenyairan Indonesia yang cenderung didominasi puisi lirik.

Karenanya, seperti penyair Amir Hamzah, Chairil Anwar atau Sutardji Calzoum Bachri, pria kelahiran 1957 ini disebut ikut memberikan warna perjalanan kesusastraan Indonesia.

Sejumlah catatan karya-karya Afrizal memiliki kekhasan yaitu mengangkat tema dunia modern dan kehidupan urban, serta objek material dari lingkungan tersebut.

- **Linda Christanty, sang penutur kesedihan**
- **Pengembaraan Seno Gumira Ajidarma**
- **Eka Kurniawan membangun narasi di kepala**
- **Okky Madasari dan sastra penggugah kesadaran**

Tetapi Afrizal tidak melulu berkutat dengan dunia puisi. Buktinya, namanya dikenal

< **XXX** Afrizal Malna, politik sasti X

om/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

▪ **Okky Madasari dan sastra penggugah kesadaran**

Tetapi Afrizal tidak melulu berkuat dengan dunia puisi. Buktinya, namanya dikenal luas melalui karya-karya cerita pendek, novel, esai serta teks pertunjukan teater.

Pernah sekolah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (tidak selesai), buku puisinya *Museum Penghancur Dokumen* meraih penghargaan Khatulistiwa Award 2013.

Enam tahun silam, dia juga meraih SEA Write Award dari Bangkok untuk buku puisi *Temam-temanku Dari Atap Bahasa*.



< **XXX** Afrizal Malna, politik sasti X

om/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

Lebih dari 20 buku telah dia lahirkan, termasuk yang terakhir kumpulan puisinya *Berlin Festival* (2015), yang ditulis ketika Afrizal mengikuti artis residen dari DAAD di Berlin selama stau bulan (2012) dan dilanjutkan selama setahun (2014-2015).

Seperti hilang ditelan bumi, dan belakangan namanya muncul "mengejutkan", setelah Afrizal Malna menolak menerima penghargaan Achmad Bakrie 2016 lalu.

Apa alasan penolakannya itu? Bagaimana tanggapannya atas anggapan bahwa puisi-puisinya "gelap" alias sulit dimengerti? Berikut petikan wawancara dengan Afrizal Malna di sebuah sore di Galeri Hanafy, Depok, Jawa Barat, Rabu (23/08) lalu:

Bisa Anda cerita mengapa Anda menolak penghargaan Achmad Bakrie 2016?

Pertama, Bakrie *award* itu sendiri sebuah hadiah yang sudah menjadi konstruksi media sedemikian rupa, dan saya sendiri tidak punya riset bisnis Bakrie. Kalau saya ambil, atau tidak saya ambil, sebenarnya saya sudah menjadi bagian dari konstruksi media itu. Dan konstruksi media di Indonesia, kadang-kadang untuk saya, tidak nyaman. Karena, kita di kotak A atau di kotak B. Kita tidak pernah bisa di antara itu. Kenapa saya menolak, intinya ada di sana.

Tapi Bakrie sendiri, juri-jurinya mengirim argumentasi kenapa saya mereka pilih. Dan menurut saya ini argumentasi yang tidak pernah terjadi di dalam anugerah yang diberikan di Indonesia kepada saya. Sebagian besar anugerah-anugerah itu tidak punya argumentasi, bahkan tidak ada riset. Jadi kayak semacam arisan. Sementara Bakrie, argumentasinya bagus, dan saya menghormati para juri yang melakukan riset sedemiakn rupa untuk karya-karya saya.

“

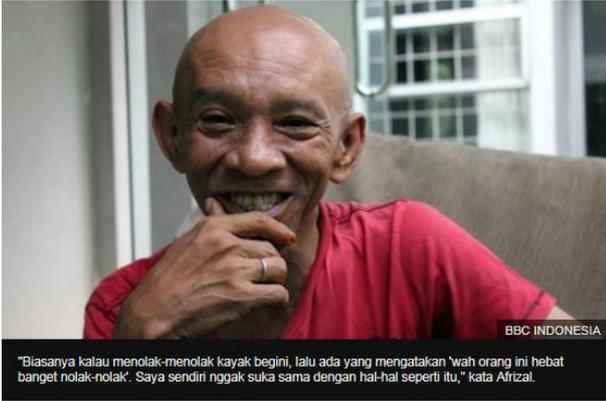
Akhirnya saya memilih semacam melengkapi wacana kritis terhadap sastra Indonesia, paling tidak di sana ada Sitor Situmorang yang juga ikut menolak Bakrie Award...

com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

bagus, dan saya menginformasi para juri yang melakukan riset sedemikian rupa untuk karya-karya saya.

Situmorang yang juga ikut menolak Bakrie Award...

Tapi konstruksi media ini sesuatu yang tidak mudah saya masuki. Akhirnya saya memilih semacam melengkapi wacana kritis terhadap sastra Indonesia, paling tidak di sana ada Sitor Situmorang yang juga ikut menolak Bakrie Award, dan saya termasuk salah-satu pengagum Sitor Situmorang.



BBC INDONESIA

"Biasanya kalau menolak-menolak kayak begini, lalu ada yang mengatakan 'wah orang ini hebat banget nolak-nolak'. Saya sendiri nggak suka sama dengan hal-hal seperti itu," kata Afrizal.

Biasanya kalau menolak-menolak kayak begini, lalu ada yang mengatakan 'wah orang ini hebat banget nolak-nolak'. Saya sendiri nggak suka sama dengan hal-hal seperti itu. Inginnya biasa-biasa saja saya menolak karena alasan itu. Saya tidak ingin suatu dramatisasi terhadap peristiwa yang saya sendiri menghormati karena Bakrie Award sendiri konsisten setiap tahun. Dan misalnya kalau ada yang menerima, menolak, itu bagus sekali, karena terjadi dialog dan masyarakat bisa

afrizal malna bcc - Google x Afrizal Malna, politik sastra x

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

ingin suatu dramatisasi terhadap peristiwa yang saya sendiri menghormati karena Bakrie Award sendiri konsisten setiap tahun. Dan misalnya kalau ada yang menerima, menolak, itu bagus sekali, karena terjadi dialog dan masyarakat bisa ikut berpengaruh untuk pembentukan suatu kualitas publik.

Jadi, inti alasan penolakan Anda adalah Anda khawatir dari konstruksi media yang membuat Anda seolah-olah tertokak-kotak?

Ya, dan ini berkaitan erat dengan politik sastra di Indonesia. Politik sastra di Indonesia itu satu politik yang saya tidak tahu dikuasai oleh siapa, tapi kalau Anda melihat, misalnya, akhir-akhir ini bagaimana Majalah Tempo mengangkat lagi Chairil Anwar, ada lagi yang mengangkat lagi koleksi-koleksi Sukarno di galeri Nasional, ada lagi misalnya kita melihat lagi film-film di era Sukarno, sementara kelompok-kelompok agamawan, mengangkat lagi sastra sufi melalui Abdul hadi dan Sutardji Calzoum Bahri. Semua itu untuk saya seakan-akan meniadakan perkembangan sastra sekarang ini. Jangankan generasi saya, generasi di bawah saya itu, mengalami kesulitan untuk terjadinya regenerasi sastra. Kalau misalnya sastra dijadikan semacam tombak, atau tonggak, atau bandul, untuk kita selalu diajak lagi kembali ke masa lalu. Seakan-akan kita tidak pernah punya wilayah yang kita bangun sendiri untuk di depannya.

Dan sebagian dari pemberian penghargaan sastra juga merupakan suatu politik yang di mana pasar ikut ambil bagian. Anugerah-anugerah ini, pertama, tidak punya argumentasi dan menciptakan semacam pembisuan juga di sastra Indonesia, apalagi kalau misalnya penerbit-penerbit besar ikut masuk dan ikut mempengaruhi. Karya-karya akan dinilai, karena mereka sebagian adalah sponsor dan juga penerbit untuk karya-karya yang dianggap sebagai pemenang. Ini jadi sastra Indonesia ketiban banyak hal. Pertama, dia ketiban oleh politik sejarah

“ Dan sebagian dari pemberian penghargaan sastra juga merupakan suatu politik yang di mana pasar ikut ambil bagian... ”

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

Dan sebagian dari pemberian penghargaan sastra juga merupakan suatu politik yang di mana pasar ikut ambil bagian. Anugerah-anugerah ini, pertama, tidak punya argumentasi dan menciptakan semacam pembusukan juga di sastra Indonesia, apalagi kalau misalnya penerbit-penerbit besar ikut masuk dan ikut mempengaruhi, karya-karya akan dinilai, karena mereka sebagian adalah sponsor dan juga penerbit untuk karya-karya yang dianggap sebagai pemenang. Ini jadi sastra Indonesia ketiban banyak hal. Pertama, dia ketiban oleh politik sejarah kayak begitu, dan kedua ketiban politik pasar.

Apakah sikap Anda ini bisa dijaga terus-menerus?
 Karena mungkin saja kelak akan ada penghargaan oleh pihak lain terkait karya-karya Anda?



"Kebebasan! Saya memilih kebebasan, karena dalam kesenian sebenarnya satu-satunya yang kita pertahankan adalah kebebasan, termasuk kebebasan untuk tidak berkarya..." ujar Afrizal.

0:17
12/01/2018

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

Ketika saya tahu bahwa saya harus hidup di dunia sastra, dunia kesenian, saya tahu bahwa saya akan berada dalam satu realitas kehidupan yang tidak mudah. Anggap saja kesenian atau sastra itu adalah sebuah proyek kesenian untuk hidup saya sendiri. Dan itu jadi kayak medan dasar untuk saya melihat hal-hal di sekitar saya. Kadang-kadang saya ingin menghormati hadiah terutama dari negara. Dan saya pernah malu sekali saat mendapat Anugerah Adi Budaya dari Kementerian Kebudayaan, mungkin pada tahun 2010. Saya datang setelah dibujuk kawan. Ya ok-lah saya datang untuk menghormati negara, saya datang ke acara itu di studio TVRI yang dibikin dan disetting seperti zaman Majapahit... ha, ha, ha. Dan yang membuat saya malu adalah mereka memberikan saya hadiah Rp5 juta dengan tulisan Rp5 juta besar-besar, dan saya harus mengangkat nilai Rp5 juta itu tinggi-tinggi untuk diprotet, sementara di TV itu acara kayak tebak-tebakan itu nilainya sudah ratusan juta... ha, ha, ha. Dan anugerah Adi Anugerah dari negara dengan hadiah Rp5 juta. Dan itu membuat saya traumatik. Akhirnya hadiah-hadiah itu untuk saya jadi sebuah pertanyaan besar, kecuali saya menerima dalam arti saya mendapatkan program. Misalnya saya pernah mendapat program dari DAAD Berlin, untuk residensi selama setahun di Berlin, Jerman. Untuk saya itu lebih berguna dan bisa saya pertanggungjawabkan. Karena dengan residensi itu saya tertantang untuk berkarya dan berhadapan dengan medan yang berbeda.

Pilihan Anda untuk tidak mau masuk kotak-kotak, tidak masuk dalam konstruksi media, dan tidak masuk dalam kelompok A atau B, tentu menimbulkan pertanyaan lanjutan: Sejauhmana Anda bisa konsisten atas pilihan seperti itu dan tidak tergoda masuk dalam kotak-kotak?

Ini menarik. Saya bekerja seperti bandul. Apakah saya harus ke kanan, atau ke kiri. Saya masuk kotak A atau B. Pertanyaannya kalau saya masuk, apakah saya bisa keluar atau tidak. Kalau saya di luar, bisa masuk tidak. Jadi kayak ada permainan, ada kayak kesadaran untuk memainkan bandul seperti itu, dan bandul-bandul ini, konteksnya, referensinya, bisa berubah-ubah. Jadi kadang-kadang saya seperti

0:18
12/01/2018

afrizal malna bcc - Google X Afrizal Malna, politik sasi X

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

keluar atau tidak. Kalau saya di luar, bisa masuk tidak. Jadi kayak ada permainan, ada kayak kesadaran untuk memainkan bandul seperti itu, dan bandul-bandul ini, konteksnya, referensinya, bisa berubah-ubah. Jadi kadang-kadang saya seperti ada di mana-mana, tapi juga tidak ada di mana-mana. Tapi untuk saya itu asyik. Kalau misalnya saya masuk, saya pasti tidak akan terlatu lama ada di situ.

Jadi Anda lebih memilih... bergerak sendiri?

Kebebasan! Saya memilih kebebasan, karena dalam kesenian sebenarnya satu-satunya yang kita pertahankan adalah kebebasan, termasuk kebebasan untuk tidak berkarya, kebebasan untuk berkarya sesuai dengan riset kita. Kadang-kadang apa yang saya maksud dengan kebebasan mungkin juga harus dipahami bagaimana seorang seniman atau seorang sastrawan dia bekerja dengan kayak membuat batas-batas untuk memproduksi karyanya. Dan batas-batas inilah yang saya maksud dengan kebebasan, di mana ketika saya berhadapan dengan sebuah batas, saya harus punya kebebasan untuk mengenali batas-batas itu.

Apa resikonya jika Anda masuk ke dalam kelompok seni atau sastra tertentu jika dibanding Anda memilih untuk bebas sebagai seorang seniman atau sastrawan dan dampak terhadap karya Anda?

Karya itu sebuah representasi. Dan kita tidak tahu teritori representasi itu akan sampai batas di mana. Apakah teritorinya dia bisa menembus waktu atau teritorinya dia bisa menembus batas-batas agama atau batas-batas kebudayaan. Karena, kita tidak bisa menduga teritori representasi dari sebuah karya. Semasa saya hidup, saya terpaksa harus ikut menjaga teritori itu. Karena kalau saya tidak ikut menjaga, imej-imej yang saya terima di luar karya saya, itu akan berpengaruh terhadap karya saya.

“
Misalnya ketika saya berkarya, karya saya bergerak sampai sejauh apa, itu kadang-kadang bergantung kepada kualitas perkawanan saya, dengan jaringan-jaringan tertentu...”

0:19
12/01/2018

menjaga teritori itu. Karena kalau saya tidak ikut menjaga, imej-imej yang saya terima di luar karya saya, itu akan berpengaruh terhadap karya saya. Terutama karena hubungan-hubungan di Indonesia lebih banyak ditentukan hubungan personal.

Misalnya ketika saya berkarya, karya saya bergerak sampai sejauh apa, itu kadang-kadang bergantung kepada kualitas perkawanan saya, dengan jaringan-jaringan tertentu. Kadang-kadang memang di Indonesia tidak ada mekanismenya. Misalnya, kalau anak mudah bertanya ke saya: 'Mas, saya mau menjadi seorang esei, saya harus melalui apa untuk menjadi esei?' Atau 'saya mau menjadi penyair, saya harus kemana? Apakah saya harus bergabung dengan komunitas-komunitas tertentu, atau bagaimana caranya?' Tidak ada jawabannya, kecuali ikut lomba-lomba atau untung-untungan kirim ke koran, kalau dimuat... ha, ha, ha.

bergantung kepada kualitas perkawanan saya, dengan jaringan-jaringan tertentu...

Kembali ke soal penolakan Anda atas penghargaan Achmad Bakrie. Tadi Anda mengatakan khawatir terhadap pengelompokan-pengelompokan terkait dunia sastra dan kesenian. Dan Anda memilih menjadi bebas, terlepas dari kelompok A atau B. Apakah penyikapan Anda juga belajar dari sejarah, misalnya dari kejadian pada tahun 1960-an?

Sekarang sastra Indonesia menarik ya. Saat ini muncul banyak kelompok yang menciptakan versi-versi. Ada versi hadiah Khatulistiwa award, ada versi Hari Puisi Indonesia, ada yang kemarin agak ramal 33 sastrawan terkenal itu ya. Saya suka cukup banyak versi-versi ini ya, tapi yang menyedihkan adalah tidak pernah terjadi dialog antara versi-versi ini. Kalau misalnya terjadi dialog, versi-versi ini akan memproduksi pengetahuan. Kenapa mereka membuat versi ini, kenapa membuat versi itu. Karena tidak ada dialog, maka yang terjadi kontraproduktif.

Dan penolakan saya terhadap kotak-kotak ini, mungkin juga seperti itu. Saya adalah generasi yang ada di luar peristiwa 1965. Misalnya saya pernah mengalami

0:19
12/01/2018

afrizal malna bcc - Google x Afrizal Malna, politik sasi x
 www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

Dan penolakan saya terhadap kotak-kotak ini, mungkin juga seperti itu. Saya adalah generasi yang ada di luar peristiwa 1965. Misalnya saya pernah mengalami satu peristiwa ketika Pramudya Ananta Toer menerima Magsaysay award di zaman Orde Baru, itu salah-satu tokoh dari Manikebu itu menghampiri saya dan bertanya kepada saya: "Kamu berpikah kemana Afrizal dalam persoalan hadiah Magsaysay ini?" Terus aku bilang: "Loh kamu 'kan pelaku sejarah, aku di luar sejarah kamu. Kamu tidak berhak *dong* mewariskan dendam atau penilaian-penilaian, orientasi kebudayaanmu terhadap generasi seperti aku. Dan sejak itu, tokoh dari Manifes Kebudayaan itu seperti langsung menganggap saya bukan bagian dari mereka.

Saya menerima terjadi resiko-resiko kayak begitu. Yang penting saya sudah menyatakan sikap saya dan saya terbuka untuk melakukan dialog. Kalau mereka tertutup, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Maksud saya adalah saya punya sikap dalam melihat kubu-kubu kayak begitu. Pertanyaan saya ke kubu-kubu itu: apa yang mau mereka produksi untuk masa depan kita bersama.

“ Dan penolakan saya terhadap kotak-kotak ini, mungkin juga seperti itu. Saya adalah generasi yang ada di luar peristiwa 1965... ”

Saya membayangkan, ketika Anda memilih bebas di luar kubu-kubu seperti, betapa Anda kesepian?

Betul banget... ha, ha, ha... Kesepian, kadang-kadang saya merasa, saya bukan bagian dari sastra Indonesia. Apalagi ada istilah yang mereka reproduksi di zaman Orde Baru yang pertama kali dicetuskan oleh Faruk HT dari UGM yaitu Afrizalian. Mereka yang puisi-puisinya mirip dengan puisiku disebut Afrizalian, dan ini sama-sekali tidak ada argumentasi. Dan akhirnya saya berpikir ini adalah sebuah bandul politik yang dipakai untuk menghantam generasi di bawah saya. Karena puisi-puisi saya puisi-puisi awal di mana penyair seperti

“ Mereka yang puisi-puisinya mirip dengan puisiku disebut Afrizalian, dan ini sama-sekali tidak ada argumentasi. Dan akhirnya saya berpikir ini adalah sebuah bandul ”

Windows taskbar: 0:19 12/01/2018

afrizal malna bcc - Google x Afrizal Malna, politik sasi x
 www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

argumentasi. Dan akhirnya saya berpikir ini adalah sebuah bandul politik yang dipakai untuk menghantam generasi di bawah saya. Karena puisi-puisi saya puisi-puisi awal di mana penyair seperti saya berhubungan dengan budaya urban yang pada masa itu dianggap tidak liris. Kalau misalnya kita masukkan lapangan basket, masukkan kulkas, masukkan bulldoser ke dalam puisi kita, dianggap itu diksi-diksi yang tidak ada hubungan dengan puisi. Nah, itu yang mereka maksud dengan Afrizalian itu.

argumentasi. Dan akhirnya saya berpikir ini adalah sebuah bandul politik yang dipakai untuk menghantam generasi di bawah saya....



BBC INDONESIA

Ketika generasi di bawah saya menyentuh hal yang sama, mereka menjadi ketakutan dituduh Afrizalian. Padahal mereka harus masuk ke situ, karena di zaman Orde Baru, industrialisasi, perkembangan kota Jakarta berkembang sedemikian rupa. Karena istilah itu dijadikan bandul politik, generasi sekarang jadi kesulitan untuk bagaimana dari budaya urban itu mereka masuk ke perkembangan teknologi media digital yang sekarang berkembang. Dan ini yang paling sulit dihadapi oleh sastra Indonesia, karena kita terlanjur begitu percaya bahwa sastra -

Windows taskbar: 0:20 12/01/2018

seuemikian rupa. karena isian itu dijuarakan untuk puisi, generasi sekarang jadi kesulitan untuk bagaimana dari budaya urban itu mereka masuk ke perkembangan teknologi media digital yang sekarang berkembang. Dan ini yang paling sulit dihadapi oleh sastra Indonesia, karena kita terlanjur begitu percaya bahwa sastra - terutama puisi - sekan-akan tidak pernah bisa lepas dari bahasa. Bahasa jadi media utama. Puisi jadi kesulitan ketika muncul fenomena dari bahasa digital yang sekarang berkembang. Kayak misalnya Festival sastra Berlin. Di sekian banyak program-program acara festival mereka, mereka memasukkan *software*, aplikasi computer, itu sebagai bagian program sastra. Dan ini yang paling sulit dihadapi oleh dunia sastra kita berhadapan perubahan sekarang ini.

Seperti Anda utarakan tadi, karya-karya Anda, kalau boleh saya katakan, awalnya mengeksplorasi benda-benda. Sebagian orang menganggap puisi Anda 'bergelap-gelap'. Apakah anggapan seperti itu, menurut Anda, tepat untuk menggambarkan karya-karya Anda?

Saya harus agak *flashback* ya. Kumpulan puisi saya yang pertama terbit itu *Abad yang Berlari*, pada tahun 1987. Ketika itu terbit, saya buka-buka, 'Oh ini bukan puisiku ini, ini puisi sastra Indonesia'. Setelah itu, 'Loh bagaimana menulis puisiku sendiri?' Wah, itu jawaban yang sangat tidak mudah. Kemudian, saya masuk ke banyak media, saya masuk teater, saya ikut-ikutan sanggar seni rupa di gelanggang, naik gunung, terus akhirnya saya ambil filsafat Dryarkarya, walaupun itu tidak selesai. Tapi itu diantaranya cara untuk saya bisa menulis puisi dari dunia yang saya hadapi.

Saya sekarang menyebutnya sebagai puisi yang ditulis oleh langsung oleh pengalaman tubuh. Umumnya penyair menulis lewat bahasa, atau

“
 Saya sekarang menyebutnya sebagai puisi yang ditulis oleh langsung oleh pengalaman tubuh. Umumnya penyair menulis lewat bahasa, atau sangat bergantung pada bahasa. Padahal, bahasa itu tidak bisa dilihat, tidak bisa dipegang, nggak bisa dicium, tidak bisa dipeluk...
”

IN 0:20 12/01/2018

Umumnya penyair menulis lewat bahasa, atau **dipeluk...** sangat bergantung pada bahasa. Padahal, bahasa itu tidak bisa dilihat, tidak bisa dipegang, nggak bisa dicium, tidak bisa dipeluk. Saya menggunakan media seperti *handycam*. Kemana-mana saya bawa. Itu kayak catatan harian saya. Dan ketika saya menulis, saya harus konfirmasi. Atau, media teknologi itu saya pakai untuk mengkurasi puisi-puisi yang saya tulis. Jadi pakai cara seperti itu.

Nah, dulu saya menggunakan banyak benda-benda, karena menurut saya benda-benda itu jauh lebih berbicara daripada kata-kata. Dia jauh lebih punya biografi daripada kata-kata. Di mana kata-kata dalam bahasa Indonesia itu saya tidak tahu-menahu asal usulnya. Apa betul kata tertentu artinya adalah ini. Kadang-kadang saya curiga sebagian kata-kata Indonesia itu pengertiannya dirumuskan lewat padanannya dalam bahasa Inggris, bukan dalam kultur kita. Dan kita tidak pernah memeriksa sejauh mana bahasa Indonesia itu memang bisa menjelaskan memori yang tersimpan di dalam bahasa itu jauh ke belakang.



Jadi, bahasa itu lebih banyak dijelaskan oleh situasi modern daripada situasi dari

Jadi, bahasa itu lebih banyak dijelaskan oleh situasi modern daripada situasi dari sejarah bahasa itu tercipta. Jadi, saya heran misalnya benda-benda itu dianggap gelap. Mungkin dia menjadi gelap karena puisi jadi lain di sini.

Dengan kata lain, Anda tidak setuju dengan istilah gelap untuk menggambarkan puisi-puisi Anda?

Saya bukan tidak setuju. Saya pikir itu bukan problem saya. Itu saya pikir problem dari macetnya wacana-wacana atau metode-metode kritik yang berkembang di Indonesia. Makanya, lama-lama saya pikir kayaknya puisi itu tidak bisa sebagai karya sastra. Dia lebih inspiratif atau dia lebih bisa memproduksi wacananya sendiri kalau diperlakukan sebagai karya seni.

Setelah menggeluti puisi yang memberi tempat pada benda-benda, seperti apa perjalanan Anda sekarang di tengah situasi yang sudah berubah? Apakah Anda sudah mengalami metamorfosa?

Saya ketika reformasi terjadi, saya tidak tahu sikap yang harus saya lakukan. Waktu itu saya aktif di Rakyat Miskin Kota (RMK) sekitar lima tahun. Dan untuk saya selama lima tahun itu, saya seperti sembunyi dari hiruk-pikuk dunia sastra dan saya belajar dari rakyat di bawah. Terutama saya belajar untuk merelatifkan nilai-nilai yang saya percayai dalam memandang dunia kesenian. Dan setelah tidak aktif di RMK, saya juga belum tahu langkah apa yang harus saya bikin. Saya pindah ke Solo, pindah ke Yogya. Waktu itu entah kenapa saya ingin menjadi seseorang yang bukan siapa-siapa. Itu sekitar delapan tahun saya menjauhi sastra dan kesenian, walaupun saya sesekali datang.

Itu sebuah periode yang menurut saya menarik, karena itu juga saat-saat saya hidup tanpa buku

afrizal malna bcc - Goog... x Afrizal Malna, politik sasi x

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

karena itu juga saat-saat saya niup tanpa duku. Dan itu pengalaman yang luar biasa. Biasanya setiap saya menulis itu peristiwa yang gampang karena sudah banyak buku tersedia di perpustakaan saya. Ketika saya kembali menulis di sekitar saya tidak ada buku, saya seperti orang buta kehilangan tongkat. dan itu untuk keuda kalinya, saya belajar lagi belajar menulis dengan tubuh saya.

Secara kebetulan, saya diundang ke Berlin selama setahun ini. Ini periode yang melengapi situasi situasi di mana saya menjadi seorang yang *nothing*. Karena saya tidak bisa bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Jadi selama setahun di Berlin, untuk saya kayak pembersihan akhir dari kebingungan-kebingungan ini. Dan di sana, yang menarik, saya tidak lagi menulis dengan aplikasi *word*. Di sana, karena banyak waktu senggang, saya menulis dengan aplikasi grafis. Saya pakai *adobe in design*. Jadi menulis langsung kemungkinan-kemungkinan grafis yang saya lakukan. Dan itu membuat program itu membantu saya menulis puisi. Akhirnya puisi-puisi itu bercampur aduk dengan sendirinya dengan aplikasi grafis yang di dalam seni rupa sudah ada istilahnya. Bagaimana sebuah program A, misalnya dibuka dengan program B, terus efeknya kayak apa. Nah saya main-main kayak begitu, akhirnya dari situ terbit buku *Berlin Proposal* (2015). Nah buku ini di Jerman beberapa kali kelikling baca puisi, menurut saya berhasil akhirnya, tapi ketika dibawa ke Indonesia, hasilnya jeblok. Karena oleh teman-teman di Indonesia dikembalikan ke puisi kongkrit yang sejarahnya berbeda sama-sekali.

“ Waktu itu saya aktif di Rakyat Miskin Kota (RMK) sekitar lima tahun. Dan untuk saya selama lima tahun itu, saya seperti sembunyi dari hiruk-pikuk dunia sastra dan saya belajar dari rakyat di bawah. Terutama saya belajar untuk merelatirkan nilai-nilai yang saya percayai dalam memandang dunia kesenian... ”



Windows taskbar: 0:21 12/01/2018

afrizal malna bcc - Goog... x Afrizal Malna, politik sasi x

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna



BBC INDONESIA

"Akhirnya puisi-puisi itu bercampur aduk dengan sendirinya dengan aplikasi grafis yang di dalam seni rupa sudah ada istilahnya," kata Afrizal.

Itu perkembangan terakhir saya, bagaimana puisi semakin masuk ke dalam perkembangan media sekarang ini, dan akibatnya cukup menarik.

Bagaimana Anda memandang dunia sastra Indonesia ketika ada semacam label yang mengatakan bahwa kritik sastra sudah mati, lalu media tidak memberi tempat yang layak kepada sastra...

Situasi ini menurut saya tidak menarik. Kalau misalnya sastra Indonesia berada dalam situasi kematian yang betul-betul, menurut saya jauh lebih menarik. Tapi sekarang ini, pertama, kritik sastra tidak ada. Saya tidak tahu apakah kritik sastra itu memang tidak ada atau tidak perlu. Kalau misalnya sekian lama kita gitu terus

Windows taskbar: 0:22 12/01/2018

afrizal malna bcc - Goog... x Afrizal Malna, politik sasi x

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna

Situasi ini menurut saya tidak menarik. Kalau misalnya sastra Indonesia berada dalam situasi kematian yang betul-betul, menurut saya jauh lebih menarik. Tapi sekarang ini, pertama, kritik sastra tidak ada. Saya tidak tahu apakah kritik sastra itu memang tidak ada atau tidak perlu. Kalau misalnya sekian lama kita ribut terus 'oh, tidak ada kritik sastra, tidak ada kritik sastra', kalau misalnya kenyataannya itu realitas kita, kita tidak bisa teriak lagi! 'tidak ada kritik sastra, tidak ada kritik sastra'.

Terus solusinya seperti apa. Mungkin ini justru representasi dari tidak bisanya kita membangun medan produksi memori kita sendiri. Saya ingin melihat, misalnya, Indonesia memiliki ratusan bahasa. Dan ini menurut saya, itu satu-satunya laboratorium kebudayaan yang paling unik di dunia. Karena di sebuah kawasan, yang daerah-daerahnya kecil-kecil, memproduksi begitu banyak bahasa. Kalau ini dipikirkan dan pemerintah membuat museum bahasa, menurut saya ini bagus sekali.

Mungkin juga tidak adanya kritik sastra dan hal-hal seperti ini, berkaitan kepada kegagalan kita untuk melembagakan hulu dari medan kebudayaan kita. Kalau misalnya hulunya bahasa, lebih baik kita membuat museum bahasa itu dulu, di mana banyak suara, aksara, rupa yang bisa kita olah di sana, dan ini mungkin menjadi titik tolak untuk mengisi mata rantai yang hilang. Kalau mata rantai yang hilang itu terisi, mata rantai yang baru akan tercipta. Kalau misalnya hulu dan hilir ini memang sudah kuat, dengan sendirinya kritik sastra akan ada tempatnya untuk ada.

“
Situasi ini menurut saya tidak menarik. Kalau misalnya sastra Indonesia berada dalam situasi kematian yang betul-betul, menurut saya jauh lebih menarik...



Windows taskbar: 0:22 12/01/2018

afrizal malna bcc - Goog... x Afrizal Malna, politik sasi x

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160825_majalah_bincang_afrizalmalna



BBC INDONESIA

Kalau kritik sastra berhubungan dengan mata rantai yang tidak jelas juga dari kesusastraan kita. Kesusastraan kita ini kesusastraan apa sih? (Tertawa pelan) Sementara bahasa Indonesia saja amburadul sejak 1973, yaitu ketika Bahasa Indonesia disempurnakan dan itu membunuh sekian banyak memori kita. Dan sekarang Bahasa Indonesia semakin bengkak, semakin besar dengan menyerap begitu banyak istilah dari luar. Menurut saya, kalau misalnya sebuah bahasa, di mana perkembangan bahasa itu tidak sepadan dengan perkembangan sains di negeri sendiri, perkembangan filsafat, perkembangan pemikiran, perkembangan teknologi, dan tiba-tiba bahasa ini menyerap begitu banyak bahasa dari luar, yang di sini tidak ada, itu akan membuat bahasa Indonesia semakin autis. Dia besar tapi tidak ada isinya.

Berbagi berita ini Tentang berbagi

✉️ Facebook Messenger Twitter LinkedIn

▲ Kembali ke atas

Berita terkait

Windows taskbar: 0:23 12/01/2018

Biografi Afrizal Malna

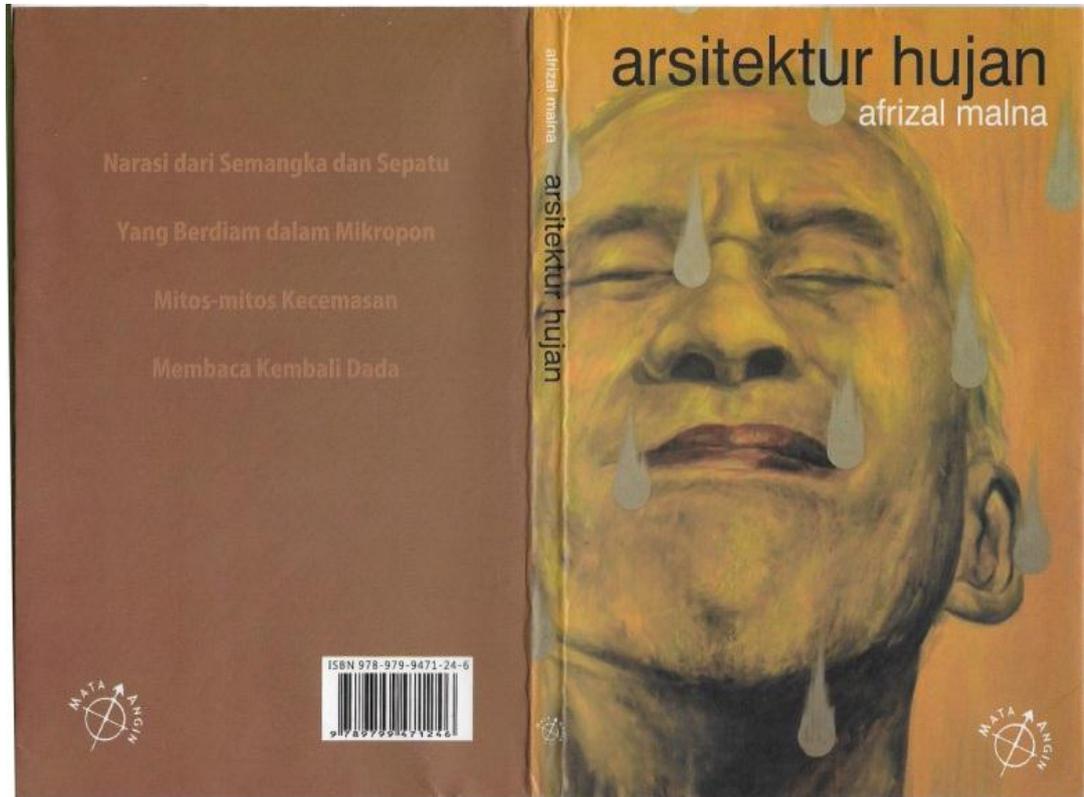


Afrizal Malna merupakan salah satu sastrawan kontemporer Indonesia. Dia lahir di Jakarta pada 7 Juni 1957. Sepanjang karirnya di dunia penulisan ia telah melahirkan berbagai macam karya sastra seperti puisi, esai, kritik sastra, dan naskah drama. Di antara semua karya sastra yang telah ia tuangkan, Afrizal Malna paling terkenal melalui puisi yang ia ciptakan. Diksi-diksi yang digunakan oleh Afrizal Malna memiliki corak yang berbeda dari puisi- puisi konvensional lainnya yang ada di Indonesia. Tema-tema yang diangkat dalam puisinya kebanyakan ialah fenomena dunia modern dan material benda di sekitarnya.

Pada 1981 Afrizal Malna berkuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, sebagai mahasiswa khusus, namun di pertengahan perkuliahan ia tidak melanjutkan kuliah di sana. Namun, kecintaannya terhadap sastra dan seni masih tertanam dalam jiwanya. Berbagai macam tulisannya kerap dimuat di media masa ternama di Indonesia antara lain Horison, Kompas, Tempo, dan Jawa Pos. Berikut merupakan karya-karya Afrizal Malna yang terkenal; *Abad Yang Berlari* (1984), *Arsitektur Hujan* (1995), *Sesuatu Indonesia* (2000), dan *Berlin Proposal* (2016).

Berbagai penghargaan pernah diraihinya antara lain penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya untuk buku puisi *Arsitektur Hujan* (1996), *Man of The Year* dari majalah Tempo untuk buku puisi *Teman-temanku Dari Atap Bahasa* (2008). Pada tahun 2016 Afrizal Malna sempat membuat gempar dengan menolak penghargaan *Achmad Bakrie Award*. Terlepas dari hal tersebut namanya tetap dikenal sebagai sastrawan kontemporer di dunia kesastraan Indonesia.

Sinopsis Buku *Arsitektur Hujan*



Judul : *Arsitektur Hujan*
 Penulis : Afrizal Malna
 Penerbit : Mata Angin
 Tahun Terbit : Tahun 2016 cetakan kedua
 ISBN : 978-979-9471-24-6

Arsitektur Hujan merupakan salah satu karya terbaik dari Afrizal Malna. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1995. Seiring berjalannya waktu Afrizal Malna tumbuh menjadi sosok yang dikagumi para penikmat sastra, sehingga buku ini dicetak kembali pada tahun 2016 oleh penerbit Mata Angin.

Dalam buku ini memuat 53 puisi karya Afrizal Malna. Puisi dalam buku ini ditulis dari tahun 1980 hingga tahun 1994. Buku ini memiliki 105 halaman.

Menariknya dari buku puisi ini tema-tema yang diangkat oleh Afrizal Malna mengenai kehidupan masyarakat pada dunia modern. Meskipun puisi-puisi tersebut lahir jauh sebelum era milenial seperti sekarang puisi-puisi Afrizal Malna masih relevan dengan fenomena era milenial saat ini. Pandangan Afrizal Malna mengenai nilai-nilai filosofis dunia modern tertuang melalui diksi-diksi yang menarik dan berbeda dari penyair-penyair konvensional lainnya.

Buku puisi ini terbagi dalam empat subbab yaitu *Narasi dari Semangka dan Sepatu*, *Yang Berdian dalam Mikropon*, *Mitos-Mitos Kecemasan*, dan *Membaca Kembali Dada*. Dari semua subbab tersebut banyak puisi-puisi yang memiliki kekhasan dari Afrizal Malna yakni menggunakan diksi benda-benda disekitarnya seperti mikropon, kamar mandi, dan mesin fotokopi. Banyak nilai-nilai filosofis terkandung dalam buku puisi ini yang dapat dijadikan pembelajaran untuk siswa dalam memahami kehidupan dunia modern.

Biografi Peneliti



Ilma Naviah de Sabrini. Lahir di Kediri, 16 Oktober 1994. Berdomisili di Kota Bekasi, Jawa Barat. Menempuk pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Bojong Rawalumbu X hingga tahun 2007. Kemudian menempuk pendidikan di SMP Negeri 16 Kota Bekasi. Ia juga menempuh pendidikan SMA di SMA IT YPI 45 Kota Bekasi. Tidak berhenti sampai di situ, ia melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013, telah berstudi di program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama sembilan semester. Selama berkuliah ia aktif mengikuti lomba-lomba yang bertema kesastraan ditingkat provinsi ataupun nasional. Berbagai penghargaan telah diraihnya seperti juara 1 cipta puisi dalam ajang Pestasia tahun 2017, Juara 1 Citizen Journalism tingkat provinsi DKI Jakarta, dan beberapa artikelnya telah terbit diberbagai media cetak nasional. Ia juga aktif dalam berbagai komunitas literasi seperti buletin sastra Stomnata dan Forum Lingkar Pena. Penulis sangat tertarik terhadap karya sastra khususnya puisi. Oleh karena itu penelitian Eksistensialisme pada Kumpulan Puisi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna: Suatu Nilai-nilai Filosofis tersebut berawal dari ketertarikan penulis terhadap puisi. Diharapkan penelitian penulis dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti lain.